

# CHRISTIAN WORLDVIEW

MENGEMBALIKAN  
TRADISI INTELEKTUAL  
KRISTIANI

Philip Graham Ryken

Segala sesuatu yang kita pikirkan, katakan, dan lakukan mencerminkan *worldview* kita. Disadari atau tidak, keyakinan dasar kita tentang Allah, manusia, sejarah, dan masa depan turut menentukan bagaimana kita hidup.

Philip Ryken, penulis produktif dan presiden Wheaton College, dengan lugas menjelaskan kepada kita tentang perbedaan *worldview* Kristen dengan agama lainnya. Tujuannya, untuk membantu kita agar lebih serius terlibat dalam masyarakat yang semakin pluralistik. Didasarkan pada ide bahwa setiap gagasan memiliki konsekuensi, maka segala sumber yang terkandung dalam buku ini akan menolong kita melihat “gambaran besar” kehidupan. Lebih dari itu, buku ini juga turut memperlengkapi kita memiliki kerangka pemikiran yang berlandaskan keyakinan Kristiani.

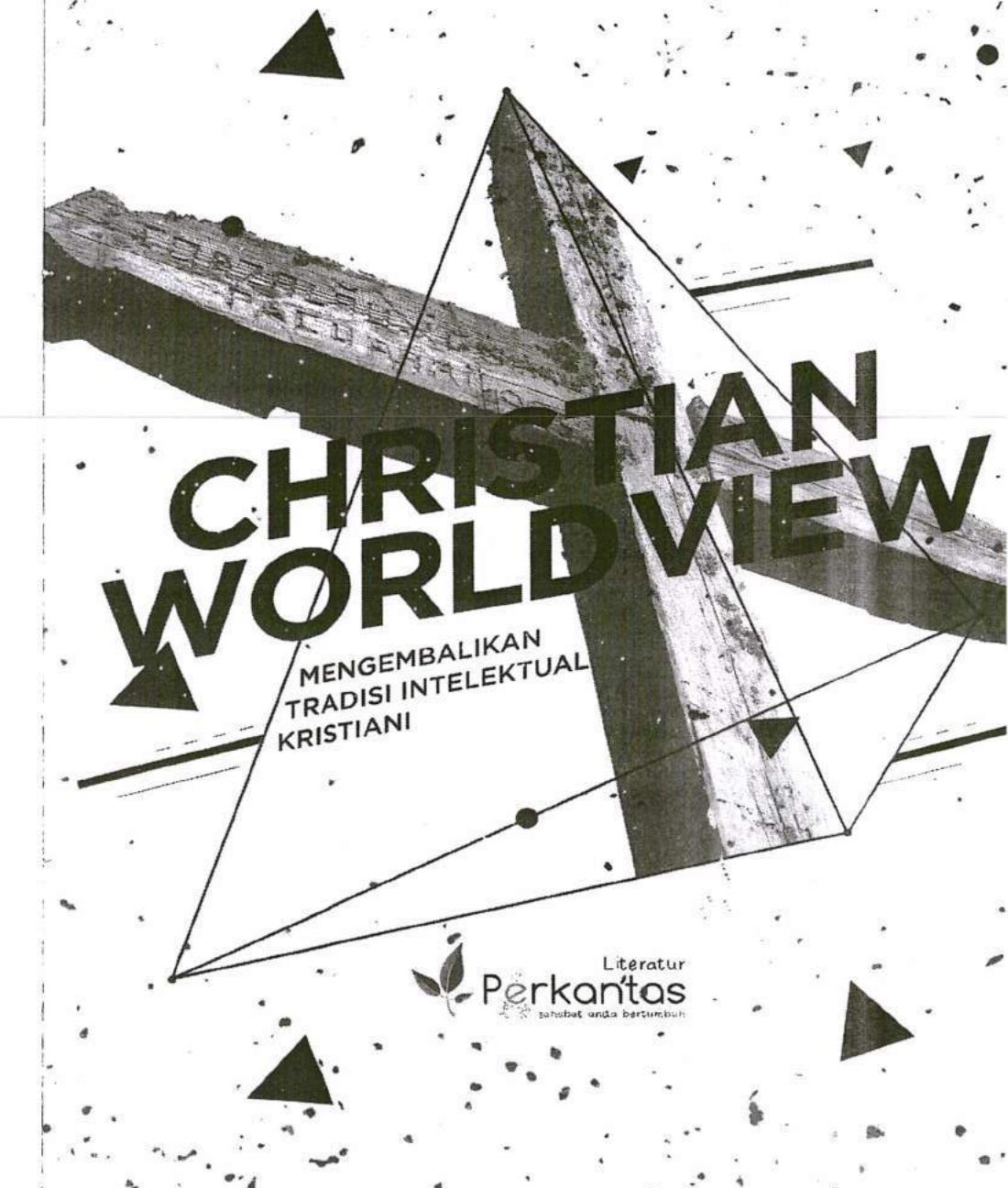
Literatur  
Perkantos



Saudara-saudara,

Buku dalam format PDF ini hanya untuk dipergunakan dalam mata kuliah WDK, tidak untuk diperbanyak atau diperjual belikan. Pergunakanlah sebaik mungkin untuk pembelajaran Wawasan Dunia Anda.

Philip Graham Ryken



## DAFTAR ISI

Christian Worldview: Mengembalikan Tradisi Intelektual Kristiani  
Oleh Philip Graham Ryken

Originally published in English under the title  
CRISTIAN WORLDVIEW: A STUDENT'S GUIDE  
by Philip Graham Ryken  
Copyright First Edition © 2013 by Philip Graham Ryken  
Published by Crossway 1300 Crescent Street Wheaton, Illinois 60187

Pengalih bahasa : Lily Endang Joelian  
Penyunting : Elyz Z. Manalu, Nancy Pojoh  
Penata Aksara : Marvin Ade Santoso ([www.marudesign.net](http://www.marudesign.net))  
Perancang sampul : Marvin Ade Santoso ([www.marudesign.net](http://www.marudesign.net))

Ayat-ayat Alkitab, kecuali ada catatan khusus, dikutip dari Alkitab Perjanjian Lama (TB), © Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 1974 dan Alkitab Perjanjian Baru (TB), © Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 1997

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Literatur Perkantas  
(PT. Suluh Cendekia, anggota IKAPI)  
E-mail : [literatur.perkantas@gmail.com](mailto:literatur.perkantas@gmail.com)  
Web : [literatur.perkantas.net](http://literatur.perkantas.net)  
Telp : 021-638-612-05  
HP : 0812-9150-8616

Cetakan Pertama : 2016  
ISBN : 978-602-0904-23-8

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip, memperbanyak, atau menyalin – baik secara menyeluruh maupun sebagian – dalam bentuk elektronik, cetak, dan lain sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

Pengantar Seri .....	1
Ucapan Terima kasih .....	5
1. Apa Itu <i>Worldview</i> ? .....	7
2. Pusat Segala Sesuatu .....	34
3. Keberadaan Kita Dahulu .....	53
4. Firdaus yang Hilang .....	79
5. Pekerjaan yang Belum Selesai .....	102
6. Firdaus yang Disempurnakan .....	129
Pertanyaan-pertanyaan Refleksi .....	146
Daftar Istilah .....	148
Bahan-bahan Studi Lebih Lanjut .....	156

## PENGANTAR SERI MENGEMBALIKAN TRADISI INTELEKTUAL KRISTIANI

Seri Mengembalikan Tradisi Intelektual Kristiani dirancang untuk memberikan ikhtisar tentang cara khas gereja membaca Alkitab. Di mulai dari merumuskan doktrin, menyediakan pendidikan, hingga terlibat dalam budaya. Semua kontributor dalam seri ini sepakat, bahwa iman pribadi dan kesalehan sejati sangat penting bagi kehidupan para pengikut Kristus dan gereja. Para kontributor ini juga percaya betapa pentingnya menolong orang lain berpikir serius tentang Allah, Kitab Suci, dan dunia masa kini. Penekanan ini butuh pembaruan agar klaim kebenaran iman Kristen bisa diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Panduan Penelaahan Alkitab dalam seri ini memampukan kita melihat dengan cara yang baru bagaimana iman Kristen membentuk; cara hidup kita, pola pikir kita, cara kita menulis buku, mengatur masyarakat, dan berelasi satu sama lain, baik dalam gereja maupun di struktur sosial lainnya. Kekayaan tradisi intelektual Kristen memberikan tuntunan kepada orang-orang percaya untuk menghadapi tantangan rumit di tengah dunia ini.

Seri ini khusus dirancang bagi para mahasiswa Kristen dan bagi mereka yang ada serta terlibat dalam dunia kampus, termasuk para dosen, para staf, para pengawas, dan berbagai konstituen lainnya. Dalam seri ini para kontributor akan mengeksplorasi bagaimana sejarah

Mengenang  
**Arthur F. Holmes**  
Yang mengajarkan saya kontur  
*Worldview* Kristiani dalam matakuliah  
Filsafat 101

gereja menafsirkan dan merumuskan Alkitab. Mereka akan menjelaskan: Bagaimana iman Kristen memengaruhi pemahaman kita tentang budaya, literatur, filsafat, pemerintahan, keindahan, seni, atau pekerjaan? Bagaimana tradisi intelektual Kristen menolong kita memahami kebenaran? Bagaimana tradisi intelektual Kristen membentuk pendekatan kita kepada pendidikan? Kami percaya seri ini tak sekadar hadir tepat waktu tetapi juga menjawab kebutuhan kita akan *worldview*. Sebab budaya sekuler cenderung membentuk pola pikir kita untuk tidak mengindahkan iman Kristiani kita. Sementara, dunia kekristenan mengalami kerancuan dengan kepercayaan, warisan, dan tradisi yang terkait dengan iman Kristen.

Intinya pekerjaan ini merupakan tantangan untuk mempersiapkan generasi Kristen yang berpikir secara Kristiani yang siap terlibat dalam dunia akademis, budaya, gereja dan masyarakat. Kami percaya, keluasan dan kedalaman tradisi intelektual Kristen perlu dikembalikan, direvitalisasi, diperbarui, dan dibangkitkan kembali agar kita dapat meneruskan pekerjaan ini. Penuntun studi ini berusaha menyediakan kerangka kerja untuk membantu memperkenalkan tradisi besar pemikiran Kristiani kepada para mahasiswa. Berusaha menekankan kepada mereka tentang pentingnya memahami dunia, betapa signifikannya melayani baik di gereja maupun di masyarakat. Dan semua itu merupakan penerapan pembelajaran Kristiani.

Selain apa yang telah kami uraikan di atas, kami juga percaya, seri ini akan menolong para pembaca untuk mengenal lebih dekat para rasul, bapa-bapa gereja, tokoh-tokoh Reformasi, para filsuf, teolog, sejarawan, dan berbagai pemikir penting lainnya. Dan sebagai tambahannya, dalam seri ini juga disinggung para pemimpin yang sudah dikenal seperti: Clement, Origenes, Agustinus, Thomas Aquinas, Martin Luther, dan Jonathan Edwards, William Wilberforce, G.K. Chesterton, T.S. Eliot, Dorothy Sayers, C.S. Lewis, Johann Sebastian Bach, Isaac Newton, Johannes Kepler, George Washington Carver, Elizabeth Fox-Genovese, Michael Polanyi, Henry Luke Orombi, dan banyak lainnya. Dengan memperkenalkan mereka semua, kami berharap telah menunjukkan bahwa memang pernah ada pribadi-pribadi yang secara serius menggunakan pemikirannya bagi dunia namun tetap berkomitmen menjadi Kristen yang sungguh-sungguh. Upaya ini untuk memperkuat pemikiran cendekiawan Kristiani agar tidak hanya terbatas pada studi teologi, penafsiran Kitab Suci, atau filsafat. Meskipun bidang-bidang ini mempersiapkan kerangka pemahaman iman Kristen, tapi bidang-bidang lain juga perlu di eksplorasi. Bukankah untuk mengembalikan tradisi intelektual Kristiani kita juga harus diperlengkapi oleh sejumlah pemahaman tentang tradisi itu sendiri?

Saya sangat berterimakasih kepada tim editorial seri ini: Timothy George, John Woodbridge, Michael Wilkins, Niel Nielson, Philip Ryken, dan Hunter Baker. Terima kasih juga kepada para kontributor kami atas karya mereka

yang luar biasa. Penghargaan yang tulus dari kami kepada Justin Taylor, Jill Carter, Allan Fisher, Lane Dennis, dan tim Crossway yang dengan antusias mendukung proyek ini. Kami menawarkan proyek ini dengan harapan agar para mahasiswa, para dosen dan para pemimpin Kristen, para lembaga, para gereja dapat dibangun dan pada akhirnya, Allah akan dimuliakan.

Soli Deo Gloria  
David S. Dockery  
Editor Seri

**Saudara-saudara,**

Buku dalam format PDF ini hanya untuk dipergunakan dalam mata kuliah WDK, tidak untuk diperbanyak atau diperjual belikan. Pergunakanlah sebaik mungkin untuk pembelajaran Wawasan Dunia Anda.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

**P**royek penulisan ini berawal di tahun 2016 dari suatu buklet berjudul *What Is the Christian Worldview* (Apa Itu Worlview Kristiani)? Saya berterimakasih kepada P & R Publishing yang mengizinkan saya mengubah dan mengembangkan buklet tersebut menjadi sebuah buku. Dan atas kemurahan hati David Dockery serta ajakannya yang tak putus-putus, maka jadilah seri ini menjadi buku dengan tajuk “Mengembalikan Tradisi Intelektual Kristiani”.

Sejumlah kecil dosen, staf, dan mahasiswa Wheaton College telah membaca buklet yang asli dan berpartisipasi dalam diskusi-diskusi kelompok tentang isinya. Berbagai pertanyaan, kritik, dan saran dari teman-teman ini sangat memperbarui karya ini: Chelsea Aldridge, Robert Bishop, Rachael Burlingame, Sarah Carter, Micah Dennis, Jay Fort, Hal Hackett, Sam Hayes, Jonathan Heidengren, Benjamin Holland, Maddie Johnston, Rachel Lamb, Jon Lederhouse, Matt Lundin, Dave McHale, Matt McMillan, Jennifer McNutt, Kelly McSparron, Leya Petrovani, Quentin Rynbrandt, Alan Seaman, dan Becky Wilson.

Secara khusus, saya berterimakasih kepada: Stan Jones, Jeff Jue, Keith Johnson, Tim Larsen, David Lauber, dan Matthew Milliner, demikian pula Marilee Melvin dan Lynn Wartsbaugh yang dalam waktu yang sangat singkat kalian membaca dan menanggapi naskah ini. Juga bantuan serta masukan kalian atas detail fisik pada naskah akhir.

"Jika Anda sedang mencari pengantar yang ringkas, sangat jernih, serta memiliki penjelasan yang bagus tentang *worldview*, tidak perlu mencari-cari lagi. Philip Ryken, salah satu dari sekian segelintir dalam tradisi Reformed, telah berhasil melakukannya. Dia membela luasnya pemikiran tentang *worldview* sambil tetap menghormati keseimbangan antara komponen intelektualnya dengan sifat paling dasar dari *worldview*: kasih. Semua itu didasarkan pada kisah Alkitab, tentang: Penciptaan, Kejatuhan, dan Penebusan. Dan implikasinya bagi kehidupan, bisa disaksikan lewat: Seni, Pendidikan, Politik, dan Keluarga. Bacaan wajib bagi semua orang, mulai dari kalangan terpelajar hingga mahasiswa. Mulai dari pemimpin Kristen hingga rohaniawan."

*William Edgar,*

Dosen Apologetika Westminster Theological Seminary, Philadelphia

"Keseriusan Philip Ryken menjelaskan seluk-beluk *worldview* Kristiani sangat kental dalam buku ini. Latar belakang alkitabiah serta naskah dari para sokoguru budaya memperkuat argumentasi yang tekandung di dalamnya. Ringkas, jelas dan tidak terkesan sepele. Isinya menyeluruh dan mudah dipahami. Sangat cocok untuk mahasiswa yang sedang mencari informasi yang tepat tentang kebenaran *worldview* Kristiani."

*D. Michael Lindsay,*

Rektor, Gordon College; penulis buku *Faith in the Halls of Power*

"Saya telah menulis sebuah buku tentang sejarah dan konsep *worldview*. Isinya hampir empat ratus halaman. Namun Philip Ryken, Rektor Wheaton yang hebat dan ramah itu, telah menuliskannya dalam halaman yang jauh lebih singkat. Dia mengungkapkan dengan sangat baik apa yang harus dikatakan tentang hal itu. Buku yang sangat menarik. Suatu kehormatan, saat saya diminta berkomentar dan merekomendasikan buku bagus ini. Kepada semuanya: Tolle Lege – Ambil dan baca!"

*David K. Naugle,*

Ketua dan dosen Filsafat, Dallas Baptist University



# BAB 1

# APA ITU WORLDVIEW

**S**emuor orang memiliki *worldview*. Disadari atau tidak, kita semua memiliki sudut pandang yang mendasar tentang dunia. Dan itulah yang membentuk cara kita hidup.

Pikirkan apa yang disampaikan oleh ragam peristiwa dari beragam kegiatan serta bagaimana cara mereka berinteraksi dan memandang dunia melalui aktivitas berikut:

Kami bermain bisbol di taman, dan sekarang giliran Jack memukul. Jack baru berusia empat tahun. Tetapi dia sudah tahu apa yang harus dia lakukan di bis awal—malahan, pengetahuan Jack tentang itu lebih dari apa yang harus dia lakukan saat di jalur antarbis. Dia memukul bola dengan tajam ke arah Pelempar. Tetapi bola menyasar ke arah saya. Bola saya tangkap, kemudian saya lemparkan kembali ke kakak perempuannya (Pelempar) yang ada di bis pertama. Jack tiba-tiba membelok tajam menjauhi jalur antarbis dan berlari serampangan di sekitar *infield* (daerah dalam) sebelum kembali ke bis awal. “Aku yang pilih bisku sendiri,” seru Jack. Seruan Jack ini mirip dengan etika landasan berpikir para kaum pasca modern. Sambil tertawa, saya berkata, “Baiklah Nak, kamu boleh pilih bismu sendiri, tapi itu bis yang salah, jadi lemparanmu tetap keluar.”

Saya sedang menyekop onggokan salju setinggi enam belas inci persis di tepi jalan dekat rumah. Kemudian salah seorang tetangga menghampiri saya dan melontarkan sebuah pertanyaan

spekulatif, “Apakah salju tersebut akan segera menghilang?” Lalu saya menjawab, “Ya, Allah-lah yang membawa salju itu ke sini. Dan hanya Allah yang menghilangkannya.” Ternyata tetangga tersebut tidak setuju dengan pemikiran saya. Sambil berlalu dia pun berkata, “Salju terjadi karena sistem tekanan udara yang rendah.” Tentu saja saya tahu tentang itu, namun saya juga percaya bahwa sistem cuaca sekalipun berada di bawah kendali Allah.

Sebelum saya pindah, menyeberangi hampir setengah negara ini, seorang teman mengundang saya ke studio seninya. Dengan murah hati dia mempersilakan saya memilih salah satu dari lukisannya untuk saya bawa pulang sebagai hadiah. Sebelum memilih, kami berjalan bolak-balik sembari mengagumi karya seninya. Kami mendiskusikan setiap karyanya—dimana dilukis, bagaimana lukisan itu diciptakan, pemikiran dan perasaan apa yang diekspresikannya lewat lukisan-lukisan tersebut. Akhirnya, pilihan saya jatuh kepada sebuah lukisan cat air. Lukisan yang mendeskripsikan sebuah kota yang disepanjang pinggir jalanannya terdapat deretan rumah-rumah. Sampai sekarang lukisan itu terpajang di rumah saya. Lukisan yang senantiasa mengingatkan pada sebuah kota yang penuh kenangan dan simbol persahabatan yang berharga.

Pertandingan liga basket antar sekolah masih menyisakan waktu dua menit sebelum ronde pertama berakhir. “Manakah Eric?” tanya saya kepada

pemain belakang. Eric adalah sang pencetak angka, jagoan kami. "Dia tidak akan hadir malam ini. Dia sedang memimpin penelaahan Alkitab di sekolahnya." Sementara kami sudah tertinggal empat poin dari lawan. Kami semua tahu, ketidakhadiran Eric dalam pertandingan akan menyebabkan kami kalah dalam kejuaraan itu. Tetapi kami juga tahu bahwa menghargai dan menjalankan komitmen pelayanan lebih penting dari sekadar bermain bola basket.

Setiap peristiwa keseharian ini mengungkapkan berbagai *worldview* dari orang-orang yang terlibat. Lukisan yang tergantung di dinding rumah saya menjadi saksi keindahan dan kebenaran yang Yesus Kristus bawa ke dunia ini. Perbincangan saya dengan tetangga saat menyekop salju adalah kesaksian tentang karya dan pemeliharaan Allah. Bahkan cara saya menikmati waktu luang melalui olahraga juga merefleksikan Allah yang memerintah semesta.

Beragam cara seseorang berespons untuk mengungkapkan *worldview* yang dianutnya. Ada yang menunjukkan lewat kesetiaan melakukan komitmen pelayanan. Ada juga merespons dengan ketidakyakinan akan keberadaan dan pemeliharaan Allah. Apa pun itu, semua gagasan itu memiliki konsekuensi. Bahkan interaksi yang kita lakukan dan terbilang biasa, juga merefleksikan komitmen dan keyakinan kita terhadap isu-isu dasar; seni dan ilmu pengetahuan, bekerja dan bermain, keluarga dan masyarakat, kehidupan dan kematian. *Worldview*

kita keluar dari apa yang kita puji, pilih, pikirkan, sukai, katakan, dan lakukan.

Ada kalanya masing-masing *worldview* ini akan berhadapan satu sama lain. Seperti beberapa contoh di atas, dimana komitmen satu dengan komitmen lainnya saling berbenturan. Tentu saja, pandangan yang berbeda-beda ini sangat dipengaruhi oleh budaya. Beberapa konflik besar yang kerap terjadi di masyarakat dewasa ini, misalnya: antara naturalisme dan supernaturalisme, antara kemerdekaan dan terorisme, antara kekudusan dan pergaulan bebas, atau antara aborsi dan hak untuk hidup. Disinilah terjadi persimpangan, tempat antar *worldview* saling berbenturan dengan hebat.

Konflik inilah yang memanggil orang-orang Kristen supaya dengan cermat terlibat dalam budaya. Sekalipun ada kemungkinan keterlibatan tersebut akan mendapat serangan yang maha hebat dari golongan masyarakat sekuler. Bagaimana kita bisa mempertahankan cara pandang yang berpusatkan Kristus atas isu-isu zaman? Bagaimana kita bisa berpikir secara Kristiani di setiap bidang kehidupan intelektual? Dan bagaimana kita bisa menjalani gagasan dan kesaksian iman dengan setia: di rumah, di sekolah, di gereja, di tempat kerja, di pemerintahan, dan di semua tempat? Jawabannya, dimulai dengan memiliki *worldview* seperti yang ditawarkan oleh buku ini: seorang Kristen yang konsisten dengan *worldview*-nya, yang membentuk pola pemikirannya, yang mengatur keinginan-keinginan, yang

menuntun perkataannya, dan yang memotivasi tindakan-tindakannya.

## MENDEFINISIKAN WORLDVIEW

**W**orldview—atau “pandangan akan dunia dan kehidupan”, sebagaimana sejumlah orang menyebutnya—adalah struktur pemahaman yang kita gunakan untuk memahami dunia. *Worldview* kita adalah apa yang kita andaikan. Dasar yang kita gunakan untuk memandang kehidupan yaitu bagaimana penafsiran kita akan alam semesta dan seperti apa orientasi kita terhadap kenyataan. Ini adalah “kerangka yang komprehensif dari keyakinan dasar kita tentang berbagai hal,”<sup>1</sup> atau “serangkaian sendi-sendi yang daripadanya seluruh pemikiran dan perbuatan kita sehari-hari digerakkan.”<sup>2</sup> Lebih rumit lagi,

*Worldview* adalah komitmen. Orientasi mendasar yang berasal dari hati yang diekspresikan dalam sebuah cerita atau serangkaian anggapan (asumsi-asumsi: yang mungkin benar, benar sebagian, atau sepenuhnya keliru) yang kita pegang (secara

sadar atau tidak sadar, secara konsisten ataupun tidak) tentang suatu realitas yang menyediakan landasan dasar di mana kita hidup, bergerak dan berada kini.<sup>3</sup>

Idealnya, *worldview* adalah suatu kerangka kepercayaan dan keyakinan yang menolong kita melihat gambaran besar dari sudut pandang yang benar dan padu tentang makna eksistensi manusia. Kalau tidak, kita bisa mengatakan bahwa *worldview* kita adalah cerita yang kita ungkapkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti ini: Mengapa ada segala sesuatu? Bagaimana kita bisa yakin? Bagaimana kita bisa sampai di sini? Sebenarnya, untuk apa kita ada di sini? Mengapa segala sesuatu menjadi sangat keliru? Apakah ada harapan untuk memperbaiki semua itu? Apa yang harus saya lakukan dengan hidup ini? Dan ke manakah akhir segala sesuatu ini?

Tidak semua *worldview* selalu sistematis atau komprehensif. Seringkali ada perbedaan antara *worldview* yang kita pikirkan, kita punyai, dengan apa yang benar-benar kita jalani—*worldview* fungsional kita melawan *worldview* teoretis kita. *Worldview* juga bisa berubah menurut situasi. Tetapi, entah disadari atau tidak, kita semua memiliki keyakinan dasar tentang siapa kita, dari mana kita berasal, dan ke mana kita pergi. Ini tidak terhindarkan. Bahkan orang-orang yang merasa belum memiliki *worldview* atau apa pun namanya tetap hidup atas dasar *worldview* yang senyap itu. Semestinya, ini hal yang

1 Albert Wolters, *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1985), hal. 2.

2 James Olthuis, “On Worldviews,” dalam *Stained Glass: Worldviews and Social Science*, ed. Paul A. Marshall, Sander Griffioen, dan Richard J. Mouw, *Christian Studies Today* (Lindham, MD: University Press of America, 1989), hal. 29.

3 James W. Sire, *Naming the Elephant: Worldview as a Concept* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2004), hal. 122.

begitu mendasar untuk setiap kita. Sayangnya kita hampir tidak menyadarinya bahkan terkesan menyepelekannya. Kadangkala *worldview* selalu dibandingkan dengan sepasang kacamata. Alih-alih menggunakan metafora lain, mungkin mata kita lahir analogi yang lebih baik. Kapan terakhir kali Anda menyadari bahwa Anda sedang melihat? Kita jarang berpikir tentang melihat; kita hanya melihat, dan kita melihat sepanjang waktu. Sejauh kita berpikir tentang *worldview* kita. Kita masih tetap memandang segala sesuatu dengan metafora yang lain. *Worldview* kita adalah apa yang kita gunakan untuk berpikir dan apa yang kita gunakan untuk hidup.

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap *worldview* kita dan tidak semua murni hasil dari refleksi kita. Meminjam kata-kata seorang tokoh dari buku *The Magician's Nephew* karya C. S. Lewis, "Apa yang Anda lihat dan dengar sangat tergantung pada posisi Anda berdiri dan juga orang seperti apa Anda."<sup>4</sup> Latar belakang keluarga kita, pengalaman hidup, keadaan ekonomi, tingkat pendidikan, konteks budaya, kebangsaan, komunitas bahasa, ciri-ciri fisiologis, keadaan psikologis, dan situasi historis. Semuanya itu memiliki pengaruh terhadap cara kita memandang dunia. Beberapa dari faktor tersebut sifatnya publik bukan pribadi. Dan semua itu membantu untuk menjelaskan mengapa *worldview* memiliki pengaruh yang sedemikian dalam membentuk budaya. *Worldview* tidak hanya perspektif pribadi tetapi apa yang dipegang bersama dengan orang lainnya. Ini membuat ahli misiologi

G. Linwood Barney membandingkan hubungan antara *worldview* dengan 'budaya bawang'—dengan lapis-lapisannya yang terpusat. Pada intinya, pada setiap lapisannya ada *worldview* yang berlaku umum dalam budaya tersebut—keyakinan normatifnya tentang Allah, dunia, dan orang-orang di dalamnya. Makin keluar dari inti itu, ada lapisan-lapisan lainnya: nilai-nilai, institusi-institusi, kebiasaan-kebiasaan, artefak-artefak yang sifatnya materi.<sup>5</sup> Semua lapisan budaya ini bertumbuh dari *worldview* yang berlaku dalam masyarakat.

*Worldview-worldview* pada dasarnya bersifat religius. Karena *worldview* kita adalah inti dari keberadaan kita, maka dia selalu mengungkapkan keyakinan kita yang paling mendasar. Termasuk apa yang kita yakini (atau tidak yakini) tentang Allah. Tidak ada netralitas rohani—tanpa pandangan dari mana pun. Bahkan kaum ateis dan agnostik mengarahkan hidup mereka ke arah sejumlah tujuan yang lebih besar. Teolog Langdon Gilkey menulis: "Entah menginginkannya atau tidak, manusia sebagai makhluk bebas harus membentuk hidupnya menurut tujuan akhir yang dipilihnya. Memusatkan hidupnya pada loyalitas utama yang dipilihnya. Dan harus menyerahkan rasa amannya kepada kuasa yang dipercayainya. Manusia ... secara tidak terhindarkan mengakarkan hidupnya pada sesuatu yang utama."<sup>6</sup> Mereka yang mengatakan

4 C. S. Lewis, *The Magician's Nephew* (London: Bodley Head, 1955), hal. 123.

5 Ide barney dibahas secara sangat bagus dalam David J. Hesselgrave, *Planting Churches Cross-Culturally: North America and Beyond*, 2<sup>nd</sup> ed (Grand Rapids, MI: Baker, 2000), hal. 145.

6 Langdon Gilkey, *Maker of Heaven and Earth: A Study of the Christian Doctrine of Creation*, Christian Faith Series (Garden City, NY: Doubleday, 1959), hal. 193.

tidak percaya kepada Allah tetap saja memiliki komitmen-komitmen yang mengendalikannya. Itu tercermin dari cara mereka mengerjakan tugas-tugas sekolah, membelanjakan uang, memberikan suara, menggunakan *smartphone*, dan dari setiap hal yang ingin mereka lakukan. Apa pun yang utama bagi kita, itu akan membentuk keseluruhan identitas kita. Kitab Suci menuliskan, "Sebab seperti orang yang membuat perhitungan dalam dirinya sendiri demikianlah ia". (Ams 23:7).

Cara lain untuk mengatakan hal ini adalah bahwa semua orang menyembah sesuatu. Umat manusia bukan sekadar *homo sapiens*—makhluk yang berpikir—tetapi juga *homo adorans*—makhluk yang memuja. Dalam pidatonya yang luar biasa yang disampaikan di hadapan para lulusan Kenyon College angkatan 2005, novelis David Foster Wallace menyampaikan dengan jelas dan mencengangkan tentang pentingnya menyebah (dan konsekuensi-konsekuensinya):

Semua orang menyembah. Anda bebas memilih kepada siapa dan apa yang akan Anda sembah. Dan kemungkinan Anda akan memilih semacam dewa/ilah atau hal-hal bersifat rohani untuk disembah. Alasan atas pilihan ini cukup kuat. Sebab Anda akan memilih sesuatu/sebuah yang lebih 'berkuasa' atas diri Anda sendiri. Jika Anda menyembah uang dan benda-benda, maka keduanya adalah tempat Anda meletakkan makna hidup yang sesungguhnya. Dengan demikian Anda tidak akan pernah merasa cukup dan puas terhadapnya. Jika Anda menyembah tubuh,

kecantikan dan daya tarik seksual Anda, maka Anda akan selalu merasa jelek. Dan ketika masa dan usia mulai tampak, Anda akan mengalami kematian jutaan kali sebelum akhirnya mereka menangisi Anda. Sembahlah kekuasaan, maka akhirnya Anda akan merasa lemah dan takut. Akibatnya, Anda akan haus kepada kekuasaan. Dan untuk mematikan kelemahan dan rasa takut itu, Anda akan selalu berupaya keras berkuasa atas orang lain. Sembahlah intelektualitas Anda sampai Anda terlihat sebagai orang cerdas, maka Anda akan merasa bodoh, menjauhi seorang penipu yang diimbangi ketahuan. Tetapi hal paling bebahaya adalah ketika ini Anda melakukan secara tersembunyi dalam ibadah....Anda tidak sadar. Seinuanya sudah menjadi kebiasaan.<sup>7</sup>

Beberapa tahun setelahnya, sang novelis meninggal dengan cara yang mengenaskan yaitu bunuh diri. Tentu kejadian ini sangat mengejutkan kita semua. Apa yang kita sembah menjadi sangat penting. Karena hal itu akan selalu mengikat seluruh pandangan kita tentang dunia. Inilah sebabnya *worldview* tidak bisa diturunkan derajatnya hanya menjadi serangkaian dalil. *Worldview* menyangkut hati, bukan hanya otak—selain tentang apa yang kita cintai juga menyangkut tentang apa yang kita pikirkan. Dan dalam analisis akhir, satu-satunya *worldview* yang memberi kita hidup adalah yang mengarahkan kita ke penyembahan abadi kepada Allah.

<sup>7</sup> Emily Bobrow, "David Foster Wallace, in His Own Words," <http://moreintelligentlife.com/story/david-foster-wallace-in-his-own-words> (diakses pada tanggal 4 Januari 2012).

## SEJARAH SUATU GAGASAN

Konsep *worldview* adalah suatu perkembangan yang lumayan baru dalam pemikiran Kristen. Di satu sisi, tentu saja, umat Allah selalu memiliki *worldview*—suatu pandangan akan kehidupan yang dituntun oleh firman Allah. Bagi umat Israel dalam Perjanjian Lama, *worldview* itu dimulai dengan suatu pengakuan iman setiap hari: “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!” (Ul 6:4). Datangnya Kristus membuka sebuah dimensi baru mengenai *worldview* yang alkitabiah. Pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit, misalnya, bukanlah suatu kode etik melainkan suatu cara baru untuk memandang dunia dan hidup di dalamnya. “Kekristenan itu lebih dari serangkaian praktik-praktik kebaktian,” tulis Robert Louis Wilken dalam analisisnya tentang gereja mula-mula. “Kekristenan juga suatu cara berpikir tentang Allah, tentang umat manusia, tentang dunia, dan sejarah. Bagi orang-orang Kristen, berpikir adalah bagian dari iman.”<sup>8</sup> Selama Allah mengungkapkan kebenaran-Nya kepada umat-Nya, Dia telah membentuk pandangan mereka akan dunia.

Namun yang relatif baru adalah penggunaan kata *worldview* oleh orang-orang Kristen sebagai suatu kategori penting untuk pemikiran dan kehidupan. Secara singkat memaparkan sejarah intelektual akan konsep ini

<sup>8</sup> Robert Louis Wilken, *The Spirit of Early Christian Thought: Seeking the Face of God* (New Haven, CT: Yale University Press, 2003), xiii.

akan menolong kita memahami apa yang dimaksudkan (dan tidak dimaksudkan) oleh *worldview* Kristen.

Kisahnya dimulai di Jerman.<sup>9</sup> *Worldview* adalah terjemahan dari kata dalam bahasa Jerman *Weltanschauung*. Pertama kali muncul dalam tulisan filsuf Immanuel Kant. Kant menggunakan istilah itu sejak tahun 1790, dalam karyanya *Critique of Judgment (Kritik de Urteilskraft)*. Pada awalnya, *Weltanschauung* mengacu pada persepsi inderawi manusia akan dunia di sekitarnya. Namun, para murid Kant—filsuf-filsuf muda Johann Fichte dan Friedrich Schelling—mengadopsi kata itu dan mulai menggunakan untuk maksud lain. Pada dekade pertama abad kesembilan belas, *Weltanschauung* sudah digunakan secara luas oleh raksasa-raksasa intelektual zaman Romantisisme dan idealisme Jerman: novelis (Johann Wolfgang von Goethe), penyair (Jean Paul), dan filsuf-filsuf (Friedrich Schleiermacher dan Georg Hegel). Perlahan-lahan istilah itu bergeser dari makna harfiah yang adalah persepsi inderawi menjadi mengacu secara metaforik kepada persepsi intelektual.

Pada dekade-dekade berikutnya, *Weltanschauung* berpindah dari para penyair dan filsuf kepada komunitas berbudaya lainnya di Jerman. Pada tahun 1840-an istilah itu telah

<sup>9</sup> Untuk sejarah yang dipaparkan berikutnya saya sangat bergantung pada karya Al Wolters. Sebagai tambahan terhadap artikelnya yang berjudul “World-View” dalam buku *New Dictionary of Christian Apologetics* (diedit oleh W. C. Campbell-Jack, et. al. [Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006]), ia telah menulis suatu esai yang berguna (walaupun tidak diterbitkan dan tidak lengkap) yang berjudul *Weltanschauung in the History of Ideas: Preliminary Notes.* Lihat juga karya definitif David K. Naugle, *Worldview: The History of a Concept* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2002).

lumrah digunakan di kalangan musisi berpengaruh (Richard Wagner), teolog (Ludwig Feuerbach), dan ahli fisika (Alexander von Humboldt). Dalam surat kepada seorang teman, seorang sejarawan zaman itu mengeluh, “Dulu semua orang menyimpan kebrengsekannya mereka secara pribadi dan membiarkan dunia tetap damai; tetapi sekarang, orang menganggap diri mereka ‘berpendidikan’, dengan kasar menyusun suatu ‘worldview’ (*Weltanschauung*), dan mengkhotbahkannya kepada sesama mereka manusia.”<sup>10</sup>

Di akhir abad kesembilan belas, konsep *worldview* telah menguasai para pemikir terkemuka di negara-negara lain. Istilah itu muncul begitu sering dalam judul-judul buku dan artikel-artikel ilmiah sehingga teolog Belanda Herman Bavinck menyebut *worldview* (*wereldbeschouwing*) sebagai “slogan zaman ini.”<sup>11</sup> Filsuf Denmark Søren Kierkegaard mungkin adalah pemikir pertama yang memberikan istilah ini suatu makna teknis dalam sistem berpikir. Bagi Kierkegaard, suatu “pandangan hidup” (*livskanskuelse* dalam bahasa Denmark) atau “worldview” (*verdensanskuelse*) adalah pandangan fundamental yang mendasari pemahaman diri seseorang dan memberikan keterpaduan dalam pikiran dan tindakan.

Kierkegaard bukanlah satu-satunya filsuf yang mengupayakan sebuah definisi bagi *worldview*. Wilhelm Dilthey, Friedrich Nietzsche, Martin Heidegger, dan

lainnya mencoba memisahkan filsafat dari *worldview*. Biasanya istilah pertama diidentifikasi sebagai disiplin ilmu kuno dan rasional yang menggali apa yang benar bagi pemikiran manusia secara umum. Sedangkan istilah yang kedua lebih personal, sebagiannya bergantung pada tempat seseorang dalam sejarah dan situasi kehidupan. Dari kedua konsep ini, *worldview* lebih bersifat sudut pandang, filsafat lebih universal. Perbedaannya mungkin diilustrasikan dari pemikiran dua orang yang ide-idenya memiliki pengaruh luar biasa pada abad kedua puluh: Karl Marx dan Sigmund Freud. Teori-teori mereka, masing-masing tentang ekonomi dan psikologi, secara sadar mewakili suatu cara pandang yang baru untuk memandang dunia—apa yang oleh filsuf Ludwig Wittgenstein disebut “suatu gambaran akan dunia” (*Weltbild*).

Sementara itu, beberapa pemikir Kristen mengadopsi konsep *worldview* bagi tujuan mereka sendiri—yang paling utama, teolog Skotland James Orr dan negarawan Belanda Abraham Kuyper. Buku Orr pada tahun 1893 *The Christian View of God and the World* dan pidato publik Kuyper di Princeton Theological Seminary (diterbitkan pada tahun 1899 sebagai *Calvinism: Six Stone Lectures*) memiliki pengaruh yang luas terhadap pemikiran Kristiani. Kedua pemikir ini menyajikan iman Kristen sebagai suatu pandangan total akan realitas (yang disebut Kuyper sebagai suatu “pandangan akan dunia dan kehidupan”) dengan implikasi-implikasi terhadap masyarakat dan gereja juga. Visi mereka untuk melihat dunia dari suatu sudut pandang Kristiani telah

10 Jacob Burckhardt, dikutip dalam karya Wolters, “*Weltanschauung in the History of Ideas*.”

11 Herman Bavinck, *Christelijke wereldbeschouwing* (Kampen: Kok, 1904), hal. 8.

diteruskan di A.S. oleh teolog Carl F. H. Henry, apologis Francis Schaeffer, penginjil penjara Charles Colson, dan banyak lainnya. Pada akhir abad kedua puluh, pemikiran *worldview* sudah menjalar di gereja-gereja dan sekolah-sekolah injili. Saat orang-orang Kristen berusaha mengintegrasikan pembelajaran dengan iman dalam semua disiplin akademis dan menerapkannya dalam isu-isu sentral kehidupan publik.

Mungkin tidak mengagetkan bahwa konsep *worldview* telah menemukan resonansi khusus di gereja. Bagaimanapun, orang-orang Kristen memiliki pandangan tersendiri akan dunia. Dan *worldview* berfungsi secara abstrak yang berguna untuk menjelaskan mengapa kita memandang berbagai hal dengan cara berbeda dari orang lain. Karena orang-orang Kristen memegang *worldview* yang setara dengan orang-orang percaya lainnya. Jadi *worldview* itu berfungsi juga sebagai titik kesatuan spiritual dan intelektual. Semula, *Weltanschauung* mengacu kepada pandangan seseorang yang unik tentang dunia. Tetapi bagi orang-orang Kristen, *worldview* tidak terlalu individualis dan lebih komunal sifatnya. Karena didasarkan pada wahyu ilahi, *worldview* Kristiani memiliki titik acuan yang tetap kepada Allah, dan berfungsi sebagai pengait semua orang percaya di mana pun.

Pernyataan di atas penekanannya bukan hendak mengatakan bahwa orang-orang Kristen sepakat tentang segala sesuatu. Dalam kerangka umum *worldview* Kristiani, para pengikut Kristus memegang beraneka sudut

pandang yang luas tentang politik, ekonomi, estetika, dan banyak bidang kehidupan dan pemikiran lainnya. Orang-orang Kristen juga berselisih tentang doktrin, dimana berbagai denominasi memegang pandangan teologis yang khas. Namun demikian, mereka menemukan kesatuan substansial dalam *worldview* yang mereka miliki bersama. Pada saat yang sama, ada wilayah-wilayah di mana *worldview* Kristiani tumpang tindih dengan pemikiran non-Kristiani. Misalnya, sebagaimana Kekristenan, Hinduisme berpegang pada kekudusan hidup manusia. Demikian pula, baik Kekristenan maupun Yudaisme mengajarkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan. Kerumitan ini—baik aneka pandangan yang dipegang oleh orang-orang Kristen dan bidang-bidang yang sama antara Kekristenan dan agama-agama lain—mencegah kita untuk berpikir terlalu simplistik atau satu dimensi saja tentang *worldview*. Tetapi semua ini tidak boleh mengaburkan koherensi *worldview* Kristen dalam prinsip-prinsip dasarnya.

Berpikir dengan *worldview* menolong orang-orang Kristen terlibat dalam pasar-pasar gagasan. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan bagaimana Kekristenan berkaitan dengan segala sesuatu dalam hidup—bukan hanya kehidupan privat dari kesalahan pribadi tetapi juga kehidupan publik dari seni, musik, ilmu pengetahuan, bisnis, politik, olahraga, dan budaya populer. Selain memberikan perspektif intelektual untuk setiap disiplin akademik, berpikir dengan *worldview* juga berguna bagi apologetika dan penginjilan. Cara orang hidup

selalu berakar dari sudut pandang religiusnya bahkan mereka yang mengklaim diri tidak religius sama sekali. Ketika konflik muncul, memahami *worldview* menolong kita mengidentifikasi sumber terdalam dari konflik. Menjelaskan pengaruh yang dibuatnya dalam situasi apa pun untuk mengikuti Yesus Kristus.

Harus diakui pemikiran tentang *worldview* juga memiliki pengritiknya sendiri. Teolog Jerman Karl Barth memperingatkan, ketika orang Kristen menyuarakan *Weltanschauung*, mau tidak mau mereka sedang menurunkan iman Kristen kepada "gambaran dunia" yang terbatas, berdasarkan zaman dan tempat mereka yang selalu tidak memadai.<sup>12</sup> Apalagi, selalu ada risiko bahwa orang-orang Kristen akan menggunakan *worldview* yang benar untuk alasan yang salah. Mengeksplorasi ide-ide yang bagus untuk tujuan-tujuan yang fasik, serta membajak iman Kristen untuk agenda sosial, politis, atau eklesiastis. Tentang hal ini, ada banyak contoh yang bisa kita temukan dalam sejarah. Mulai dari Perang Salib di abad pertengahan sampai perbudakan yang dibela atas dasar prinsip-prinsip alkitabiah.

Baru-baru ini, filsuf James K. A. Smith mengimbau adanya moratorium sementara untuk istilah *worldview*.<sup>13</sup> Keprihatinannya adalah bahwa pendekatan *worldview*

12 Karl Barth, *Dogmatics in Outline* (London: SCM, 1949), hal. 59.

13 Lihat James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009). Kritikus penting lainnya adalah James Davison Hunter, *To Change the World* (New York: Oxford University Press, 2010).

cenderung menurunkan derajat umat manusia menjadi pemikir-pemikir yang tanpa sosok. Padahal kenyataannya kita adalah pecinta-pecinta yang bersosok. Smith berargumen bahwa yang menyebabkan kita bertindak bukanlah hanya apa yang kita ketahui tetapi terutama apa yang kita puja. "Sebelum kita mengartikulasikan *worldview*, kita sudah menyembah," ujarnya.<sup>14</sup> Sebagai akibat penyembahan adalah "matriks yang daripadanya *worldview* Kristiani dilahirkan." Jadi, ketimbang "berfokus pada apa yang dipikirkan orang Kristen, dan sibuk menyuling iman Kristen menjadi formula garis besar intelektual (suatu '*worldview*'), kita harus lebih memperhatikan praktik-praktik ibadah Kristiani.<sup>15</sup> Apa yang akan mengubah kita bukanlah informasi bagi pikiran tetapi pembentukan hati melalui liturgi gereja.

Kita bisa belajar dari hal-hal ini dan kritik lainnya tanpa melepaskan proyek vital untuk menyuarakan pandangan Kristiani tentang dunia. Pemikiran *worldview* harus diremajakan, bukan ditolak.<sup>16</sup> Bahkan apabila pemahaman kita akan kebenaran masih terus berproses. Kita perlu membela kebenaran itu sambil menjalaninya dalam hidup sebaik-baiknya. Kita bisa mengakui pengaruh

14 Smith, *Desiring the Kingdom*, hal. 33.

15 Ibid, hal. 11.

16 Smith tampaknya setuju ketika ia berespons kepada para pengkritiknya dengan menulis, "Argumen dalam *Desiring the Kingdom* bukanlah bahwa kita membutuhkan *lebih sedikit* *worldview*, tetapi *lebih banyak*: bahwa pendidikan Kristiani hanya akan spenuhnya menjadi pendidikan sejauh pendidikan itu juga merupakan suatu pembentukan kebiasaan-kebiasaan kita." Lihat artikelnya yang berjudul "Worldview, Sphere Sovereignty, and Desiring the Kingdom: A Guide for (Perplexed) Reformed Folk," *Pro Rege*, vol. 39 (Juni 2011): hal. 15-24.

formatif dari liturgi dan praktik-praktik lainnya tanpa mendevaluasi intelek. Kita adalah makhluk-makhluk yang rasional. Walaupun benar bahwa apa yang kita cintai seringkali membentuk apa yang kita pikirkan. Namun obat alkitabiah juga merupakan jalan keluar bagi gangguan afeksi kita agar Allah mengucapkan kebenaran-Nya kepada akal budi. "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini," tulis rasul Paulus. Dengan kata lain, jangan dibentuk oleh hal-hal yang dicintai dunia ini—pola-pola dan praktik-praktiknya. Sebaliknya, Sang Rasul meneruskan, "berubahlah oleh pembaharuan budimu" (Rm 12:2). Ada suatu relasi yang intrinsik dan teratur antara pemikiran dan berbagai afeksi yang mengarahkan tindakan-tindakan kita. Pembentukan hati datang dari transformasi pikiran. Karenanya, salah satu cara utama Roh Kudus mengubahkan hal-hal yang kita sukai dan sembah adalah dengan mengubahkan cara berpikir kita.

Ini tidak hanya mengembalikan kita kepada nilai *worldview* Kristiani—memandang dunia seperti cara Allah memandangnya. Tetapi itu mengembalikan kita kepada pengakuan bahwa manusia adalah keseluruhan pribadinya. Kita adalah pencinta sekaligus pemikir. Karenanya pandangan Kristen akan dunia yang pantas melibatkan keseluruhan pribadi—raga, hati, pikiran, dan roh. Dalam mengembangkan *worldview* Kristen yang benar melalui pemuridan akal budi Kristiani, kita menumbuhkan kapasitas lewat ibadah yang suci dan kasih yang kudus. Kita tidak bisa dikatakan benar-benar memiliki pandangan Kristiani tentang dunia, kecuali

apa yang kita kasih maupun pikirkan diarahkan kepada kemuliaan Allah. Dan itu harus tampak jelas dari cara kita hidup di dunia. Sebagaimana rasul Paulus berpikir secara holistik, dalam doanya, pikirannya maupun hatinya untuk jemaat di Filipi. Demikian juga kiranya kita memiliki doa yang sama dalam membentuk dan menjalani *worldview* Kristiani: "Dan inilah doaku, semoga kasihmu makin melimpah dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala macam pengertian, sehingga kamu dapat memilih apa yang baik, supaya kamu suci dan tak bercacat menjelang hari Kristus" (Flp 1:9-10).

## MENGAPA WORLDVIEW PENTING

**W**orldview kita adalah salah satu hal terpenting dari diri kita. Wartawan dan teolog awam Inggris G. K. Chesterton membuktikan poin ini dengan menggunakan contoh sehari-hari: "Penghasilan dari pemondokan merupakan pertimbangan penting bagi seorang induk semang. Tetapi jauh lebih penting lagi adalah jika si induk semang mengetahui falsafah hidup dari si pemondoknya."<sup>17</sup>

Pengalaman saya menegaskan kebenaran klaim Chesterton. Begitu lulus kuliah, saya dan istri saya Lisa,

17 G. K. Chesterton, *Heretics*, dikutip dalam Naugle, *Worldview*, hal. xi.

pindah ke Philadelphia. Kami tidak memiliki uang, tidak memiliki pekerjaan, tidak memiliki penghasilan. Pada hari di mana kami sedang melihat-lihat apartemen, tiga pasangan lain juga melihat apartemen yang sama. Hampir tidak masuk akal, pemilik rumah justru menyewakan apartemen tersebut kepada kami. Saya yakin, pemilik apartemen tersebut juga bingung mengapa menyewakan apartemen itu kepada kami. Saat menyerahkan kunci apartemen itu, pastilah dia ingin berkata, "Saya tidak percaya telah melakukan ini. Tetapi kenyataan saya menyewakan apartemen ini kepada kalian yang tidak punya uang dan pekerjaan". Tapi saya juga meyakini bahwa keputusan si pemilik apartemen itu tidak salah. Karena sebelumnya kami telah memberitahukan kepada dia bahwa saya akan akan masuk ke seminar dekat apartemen itu. Dan dari informasi tersebut, dia mengetahui falsafah hidup (*worldview*) yang kami anut. Dia memang bukan seorang Kristen yang saleh. Tetapi dengan tepat dia dapat menyimpulkan komitmen iman kami. Bawa kami akan mencari pekerjaan dan akan membayar sewa apartemen tepat waktu.

Adalah sangat penting untuk orang Kristen benar-benar memiliki *worldview* yang sepenuhnya Kristen—bukan hanya saat mencari apartemen yang disewakan tetapi setiap waktu. Hidup dengan bijak di dunia membutuhkan cara pandang yang tepat. Apakah kita telah memandang diri kita dan dunia di sekitar kita seperti cara Allah memandang? Ataukah kita justru memandang semua itu

dari sudut pandang yang berbeda? Pertanyaan ini penting ditanyakan!

Pada zaman pasca atau hipermoderne ini, sejumlah orang mengklaim bahwa realitas itu mudah dibentuk. Alam semesta akan menyesuaikan diri dengan cara kita memandang segala sesuatu. Bawa ada banyak dunia karena ada banyak *worldview*. Walaupun kenyataannya tidak demikian. Namun yang kita temukan adalah sepertinya kita sedang mencoba memaksakan pendapat kepada orang lain. Atau kita sedang diperhadapkan pada kesulitan hidup sehari-hari menghantam sisi-sisi kasar dari *worldview* kita sendiri. Ada pendapat berkata bahwa semua orang seharusnya memiliki kemerdekaan yang tidak terbatas. Pendapat lain yang berseberangan berkata bahwa semua orang perlu memiliki batasan moral dan sosial. Kedua-duanya tidak mutlak benar dan harus ada yang mengalah. Salah seorang dari guru saya saat di sekolah pernah berkata, "Kebebasan untuk mengayunkan tinjumu berhenti di ujung hidung saya." Sayangnya, sejumlah orang justru percaya bahwa hal itu "menjadikan saya benar." Kedua *worldview* ini tidak sejalan. Cepat atau lambat keduanya akan bertabrakan, dan ketika itu terjadi akan sangat jelas bahwa tidak mungkin kedua-duanya benar.

Kritikus musik Inggris Steve Turner menggunakan ironi yang bagus untuk mengkritik klaim bahwa semua *worldview* sama absahnya. Kritiknya muncul dalam bentuk

suatu puisi—suatu pengakuan iman dari *worldview* pasca modernisme:

Kami percaya bahwa semua agama pada dasarnya sama. Setidaknya *worldview* yang kami baca demikian.

Semuanya percaya akan kasih dan kebaikan. Mereka hanya berbeda dalam hal; Penciptaan, dosa, surga, neraka, Allah dan keselamatan ...

Kami percaya bahwa setiap orang harus menemukan kebenaran yang tepat baginya.

Realitas akan menyesuaikan. Alam semesta akan menyesuaikan diri. Sejarah akan berubah.

Kami percaya bahwa tidak ada kebenaran yang absolut. Menerima kebenaran bahwa tidak ada kebenaran yang absolut.

Kami percaya akan penolakan terhadap kredo-kredo.<sup>18</sup>

Puisi Turner berjudul ini “Creed” (Kredo). Poinnya adalah bahwa orang yang menolak semua kredo tetap saja memiliki kredo mereka sendiri. Pertanyaannya adalah: Kredo mana yang benar? Siapa yang memiliki *worldview* yang benar?

Premis buku ini, satu-satunya *worldview* yang sepenuhnya sesuai dengan bagaimana Allah memandang dunia

<sup>18</sup> Steve Turner, “Creed”, dalam *Up to Date* (London: Hodder & Stoughton, 1985), hal. 138-139.

secara lengkap dan konsisten adalah *worldview* Kristiani. Sayangnya, agak diragukan apakah banyak orang Kristen punya pemahaman yang jelas tentang hal ini? Bahwa *worldview* yang menjadi milik mereka kini karena anugerah Allah semata. Tapi kenyataan sering berkata beda. Kita kerap diperhadapkan pada perilaku orang-orang Kristen yang mencemaskan. Berkali-kali mata kita dibukakan tentang cara hidup sebagian besar orang Kristen yang masih sama seperti yang lainnya. Demikian juga dengan cara kita menghadapi setiap peristiwa, masih tergolong sama dengan orang kebanyakan. Tingkat kekerasan dalam rumah tangga, presentasi perceraian, pola pengeluaran yang egois, dan perilaku kecanduan, kurang lebih masih sama dengan penduduk lain pada umumnya. Bagaimana ini bisa terjadi?

Beberapa lembaga survei pernah mengadakan penelitian khusus tentang cara berpikir dan berperilaku orang Kristen. Salah satu lembaga survei yang cukup berpengaruh merilis, “Dari seluruh anggota jemaat yang berusia dewasa hanya 9% yang telah mengalami lahir baru dan 2% untuk usia remaja. Inilah gambaran jemaat yang bisa dikatakan benar-benar menyokong prinsip dasar *worldview* yang alkitabiah”.<sup>19</sup> Jika orang gereja tidak berpikir secara Kristiani, maka tidaklah mengherankan jika cara hidupnya juga tidak Kristiani.

Data ini tidaklah sepenuhnya benar. Apabila kita selisik lebih dalam, kita akan mendapati masih banyak orang

<sup>19</sup> George Barna, *Think Like Jesus* (Nashville, TN: Integrity, 2003), hal. 23.

Kristen yang setuju dan menjadikan *worldview* Kristiani sebagai prinsip utama dasar pemikiran dan cara hidupnya. Infomasi ini untuk menjernihkan pendapat beberapa badan survei yang mengatakan bahwa cara berpikir dan berperilaku orang Kristen agak menyesatkan.

Terputusnya hubungan antara apa yang dipercaya dengan cara berperilaku orang Kristen diilustrasikan dalam komentar yang provokatif oleh sebuah buletin pelayanan bagi para pria Kristen. Buletin itu melaporkan, "Dari setiap sepuluh orang lelaki di gereja Anda. Sembilan orang yang telah memiliki anak akan meninggalkan gereja. Delapan orang tidak puas dengan pekerjaannya. Enam orang melakukan pembayaran dengan menggunakan kartu kredit atas tagihan minuman yang pernah dipesannya. Lima orang memiliki masalah besar dengan pornografi. Empat orang dalam proses perceraian. Dan hanya satu orang memiliki *worldview* yang alkitabiah."<sup>20</sup>

Rangkaian statistik di atas ingin menekankan dari sepersekian pria Kristen, hanya sedikit orang yang memiliki *worldview* yang benar-benar Kristen sepenuhnya. Apabila angka-angka itu benar, ini menjelaskan banyaknya kaum pria Kristen yang gagal dalam kepemimpinan serta bidang kehidupan lainnya. Mereka tidak benar-benar dibentuk oleh kisah keselamatan melainkan sebaliknya yang terjadi. *Worldview* Kristiani tidak cukup sekadar

<sup>20</sup> Pat Morley mendokumentasikan statistik ini dalam "The Case for a Men's Discipleship Program," *A Look in the Mirror* (no. 120), hal. 1-2.

diketahui dengan baik tetapi juga harus dihidupi dan dijalani dengan baik pula.

Tentu saja, bukan hanya para kaum pria Kristen yang ada dalam masalah ini. Tetapi kita semua. Adakalanya kita memandang dunia dengan cara sendiri bukan menggunakan cara Allah. Terlepas dari usia, jenis kelamin, atau situasi hidup. Kita juga bukan satu-satunya kelompok yang dipengaruhi oleh kegagalan untuk hidup secara Kristiani dan konsisten. Kenapa gereja gagal memberi pengaruh untuk mengubah budaya adalah karena kita (sebagai jemaat) tidak sepenuhnya memahami apa yang dimaksudkan dengan; berpikir berdasarkan Alkitab, berpusatkan Kristus, diberdayakan oleh Roh Kudus, bertujuan memuliakan Allah. Itulah sebabnya kita masih perlu belajar bagaimana cara menjalani *worldview* yang benar.

**Saudara-saudara,**  
**Buku dalam format PDF ini hanya untuk**  
**dipergunakan dalam mata kuliah WDK,**  
**tidak untuk diperbanyak atau diperjual**  
**belikan. Pergunakanlah sebaik mungkin**  
**untuk pembelajaran Wawasan Dunia**  
**Anda.**



Tujuan dari buku ini adalah menolong mahasiswa untuk hidup berhikmat serta berpikir secara Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, kita akan melacak luasnya kontur *worldview* Kristiani dan membuat sketsa sebagai implikasi praktisnya. Lebih lanjut, kita akan mempelajari bagaimana *worldview* Kristiani berhasil menjabarkan dirinya dalam aneka disiplin akademis. Pembaca didorong untuk mencari keterangan dari penuntun studi lainnya yang diterbitkan dalam serial ini juga. Edisi ini ditulis secara eksplisit bagi orang Kristen. Namun, buku ini bisa juga menolong non-Kristen untuk memahami cara orang Kristen memandang dunia. Walaupun teologi buku ini dibentuk oleh Reformasi Protestan, namun sebagian besar isinya bisa diterima oleh orang-orang Kristen dari tradisi lainnya.

Kita telah mendefinisikan *worldview* sebagai "suatu kerangka atau serangkaian keyakinan mendasar yang melaluianya kita memandang dunia, panggilan serta masa depan kita ada di sana."<sup>1</sup> Sekarang kita bisa mulai mengartikulasikan prinsip-prinsip dasar *worldview* Kristiani. Secara singkat—dan semua itu akan dijelaskan pada waktunya—*worldview* semacam itu memberi kita empat kategori yang biasanya digunakan oleh para teolog untuk memahami pengalaman manusia:

1. *Penciptaan* : Cara Allah menciptakan dunia dan

<sup>1</sup> James H. Olthuis, "On Worldviews," dalam Paul A. Marshall, Sander Griffioen, dan Richard J. Mouw, eds., *Stained Glass: Worldviews and Social Science* (Lanham, MD: University Press of America, 1989), hal. 29.

segala sesuatu di dalamnya, termasuk orang-orang yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya, dengan tujuan utama untuk menunjukkan kemuliaan-Nya.

2. *Kejatuhan*: Bagaimana kita berbalik dari Pencipta kita, memilih hidup bagi diri sendiri ketimbang hidup bagi kemuliaan Bapa kita, dengan demikian jatuh di bawah murka Allah yang benar dalam dunia yang dikutuk oleh dosa;

3. *Anugerah*: Cara Allah bekerja untuk menyelamatkan umat-Nya dari dosa dan maut, melalui penyaliban dan kebangkitan Yesus Kristus, Anak-Nya, dan kemudian mengubahkan hidup kita melalui kuasa Roh Kudus; dan

4. *Kemuliaan*: Cara Allah memenuhi semua maksud-Nya bagi umat-Nya, melalui keutamaan Yesus Kristus atas kerajaan Allah yang kekal.

Setelah kita memahami penjelasan empat bagian dari pengalaman manusia ini—saatnya belajar melakukan apa yang oleh penyair T. S. Eliot sebut “berpikir dalam kategori-kategori Kristiani”<sup>2</sup>—kita bisa menerapkannya kepada semua area kehidupan. Dengan melakukannya, kita memperoleh sudut pandang Allah tentang; Mengapa sesuatu diciptakan pada awalnya (*penciptaan*)? Apa yang kemudian keliru dengan hal itu (*kejatuhan*)? Bagaimana

kita menemukan pemulihan dalam Yesus Kristus (*anugerah*)? Apa yang terjadi diakhir ketika segala sesuatu dijadikan baru (*kemuliaan*)?

Keempat tahap sejarah manusia ini menceritakan suatu kisah yang lengkap dan terpadu. Terbentang mulai dari sebelum awal segala sesuatu dan mengarah ke kekekalan. Allah selalu bermaksud menciptakan suatu tempat yang indah bagi umat yang dikasihi-Nya dan hidup bersama di sana. Saya mengatakan “selalu” karena Alkitab menggambarkan kehidupan kekal sebagai sesuatu yang “berdasarkan pengharapan akan hidup yang kekal yang sebelum permulaan zaman sudah dijanjikan oleh Allah” (Tit 1:2-3). Walaupun maksud itu tampaknya telah terhalang oleh dosa manusia, Allah masih mengerjakan rencana-Nya—rencana kekal penebusan.

Kisah yang dilukiskan Alkitab tentang keselamatan bukan sekadar sebuah kisah di antara banyak cerita. Atau sebuah dongeng yang adalah bagian dari sejumlah narasi yang lebih besar. Ini adalah kisah teragung dari segala kisah: kisah cinta yang berawal dan berakhir dengan kemuliaan Allah. Ini juga kisah yang kita jalani. Kita menemukan kisah kita di dalam kisah Allah dan narasi kita di dalam narasi besar-Nya. Dengan melakukannya, kita menemukan tujuan hidup kita di dalam maksud-Nya dan misi kita dalam mengejar misi-Nya.

<sup>2</sup> T. S. Eliot, *The Idea of a Christian Society* (New York: Harcourt, Brace, 1940), hal. 26.

## ALLAH YANG ADA DI SANA

**S**ebelum kita menceritakan kisah *worldview* Kristiani, kita perlu bertemu dengan Sang Penulis-nya. Dengan melakukannya, kita mempelajari jawaban bagi beberapa pertanyaan penting yang harus dijawab oleh setiap *worldview*. Pertama, apa itu realitas mendasar? Kedua, bagaimana kita bisa mengenal realitas mendasar itu (atau segala sesuatu lainnya, dalam hal itu)? Tempat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini adalah ketika Alkitab diawali: "Pada mulanya Allah ..." (Kej 1:1).

Setiap *worldview* memiliki suatu pemikiran yang memadukan. Pemikiran dasar di balik deisme—yang mungkin adalah salah satu *worldview* yang paling umum di Amerika saat ini—adalah bahwa Allah yang transenden menciptakan alam semesta tetapi kemudian kurang lebih membiarkannya berjalan sendiri. Allah adalah pencipta tetapi bukan pemelihara, dan kita ditinggalkan untuk berusaha sendiri di dalamnya. Kaum Marxis dan materialis lainnya percaya bahwa Allah tidak ada, yang ada hanya alam semesta. Manusia hanyalah raga bukan jiwa, jadi tidak ada dasar transenden untuk etika. Pemeluk agama Buddha percaya bahwa umat manusia harus menjalani nasib mereka di dunia sambil menanti dengan sabar saat-saat untuk memasuki keadaan Nirwana. Dan seterusnya. Ini hanyalah contoh; para pembaca perlu mencari pendapat lain tentang *worldview* atau setidaknya

penjelasan sepenuhnya tentang apa yang mereka ajarkan.<sup>3</sup> Tetapi cukuplah dikatakan bahwa setiap *worldview* dihidupkan oleh pemikiran sentralnya atau digerakkan oleh alur cerita utamanya.

Sebaliknya, yang menyatukan *worldview* Kristiani bukanlah sekadar pemikiran, tetapi keberadaan dan karakter dari Allah yang Mahakuasa. Alkitab tidak menyajikan Allah sebagai kesimpulan dari sejumlah bukti logis atau sebagai misteri di luar pemahaman kita. Tetapi Alkitab memperlakukan keberadaan-Nya sebagai premis dasar atas segala sesuatu yang ada di seluruh alam semesta. Allah akan selalu menjadi kerangka referensi utama kita. Realitas tertinggi yang berada di pusat segala realitas —awal dan akhir dari segala sesuatu. Karenanya, apa pun yang kita masukkan ke dalam *worldview* kita harus dipahami dan mengacu kepada Allah.

Orang Kristen yang mengingkari keberadaan Allah sama dengan menempatkan diri sendiri sebagai pusat segala sesuatu. Ateisme, humanisme sekuler dan *worldview* di luar Kekritenan telah melakukan itu sejak awal. Sebagai orang yang memercayai Allah, kita tidak boleh mulai segalanya dari diri sendiri. Tetapi dari Allah, yang keberadaan dan naturnya adalah "sumber independen dan standar transenden bagi segala sesuatu."<sup>4</sup> Kita

<sup>3</sup> James Sire memberikan suatu pengantar yang berguna tentang pemikiran-pemikiran utama dari *worldview* yang paling populer dalam buku *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*, 5<sup>th</sup> ed. (Downers Grove, IL: InterVarsity, 2009).

<sup>4</sup> David K. Naugle, *Worldview: The History of a Concept* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2002), hal. 260.

mulai dengan Allah dan meneruskannya dari sana. Jika tidak demikian, konsekuensinya sangat merusak, baik secara moral maupun intelektual. Novelis Rusia Fyodor Dostoevsky dengan tepat berkata, "Jika Allah tidak ada, segala sesuatu akan diperbolehkan"<sup>5</sup>—termasuk banyak hal yang jahat atau kejam.

Jadi kita memulai dengan keberadaan Allah. Namun, percaya kepada Allah saja tidak cukup, harus percaya dengan sebenar-benarnya. Kepercayaan yang kokoh tanpa ada ilah lain. Kebanyakan agama-agama di dunia ini yang mengaku percaya kepada Allah (atau barangkali ilah-ilah), tetapi definisi mereka tentang keilahian Allah tidak sejalan apa yang Alkitab maskudkan. Selain itu, banyak orang yang menganggap dirinya religius tetapi sama sekali tidak memiliki definisi yang koheren tentang Allah. Dan hidup mereka rawan terkena takhayul. Atau jika pun mereka memiliki definisi tentang Allah, jelas itu muncul dari keinginan mereka sendiri bukan dari wahyu Ilahi. Menurut sosiolog Christian Smith, sekarang ini mayoritas anak-anak muda Amerika mengadopsi "kredo, Allah itu tidak menuntut. Keberadaan-Nya hanya untuk menyelesaikan masalah dan membuat orang merasa senang. Dia kombinasi dari Kepala Pelayan Agung dan Terapis Kosmik, selalu siap dipanggil kapan saja

dibutuhkan."<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan aktor Chad Allen berikut merupakan contoh lain tentang ilah ciptaan sendiri bagi zaman pasca-Kekristenan. Dalam wawancara itu, Dia menggambarkan pandangannya tentang Allah dan itulah yang memperkuat gaya hidup pribadinya:

Saya menilai semua tindakan saya berdasarkan relasi dengan yang ilahi. Ilah itu sangat kuat, dan telah mengambil rupa dan wujudnya sendiri. Dan saya merasa sangat damai ketika mengetahui Allah menciptakan ekspresi kasih yang indah ini di hati. Inilah keyakinan mendalam. Penuh iman terhadap yang ilahi. Iman yang didasarkan pada upaya yang telah saya kerjakan saat bertumbuh dewasa sebagai anak Katolik. Kemudian menjangkau filsafat Buddhis, kepada filsafat Hindu, kepada keyakinan Indian Amerika, dan terakhir ketika saya mengalami kecanduan dan alkoholisme. Saya menemukan suatu kuasa yang lebih tinggi yang bekerja dalam diri saya.<sup>7</sup>

Sebaliknya, *worldview* Kristiani tidak dimulai dengan Allah yang sesuai dengan keinginan kita—"ilah yang saya pahami." Sebaliknya, Kekristenan dimulai dengan Allah

<sup>5</sup> Fyodor Dostoevsky, *The Brothers Karamazov*, diterjemahkan oleh Richard Pevear dan Larissa Volokhonsky, Everyman's Library (New York: Alfred A. Knopf, 1990), hal. 589.

<sup>6</sup> Christian Smith dan Melinda Lundquist Denton, *Soul Searching: The Religions and Spiritual Lives of American Teenagers*, seperti yang dikutip dalam artikel Kevan Breitinger, "The kids have faith, so should the adults," *Philadelphia Inquirer* (12 Maret 2005). Lihat juga Kenda Creasy Dean, *Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers Is Telling the American Church* (New York: Oxford University Press, 2010).

<sup>7</sup> Chad Allen, dalam suatu wawancara televisi di CNN, *Larry King Live!* (Januari 2006).

yang benar-benar ada. Ini bukan tentang kita tetapi ini tentang Dia.

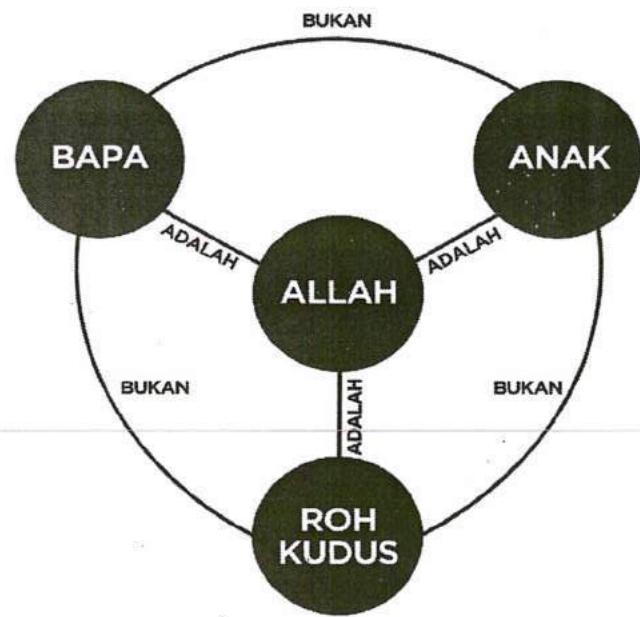
Ketika kita berkata "Allah", maksud kita adalah Allah yang ada dalam Alkitab. Allah dalam segala kesempurnaan-Nya, dan bukan yang ilahi yang ada dalam kitab-kitab suci di luar Alkitab atau naskah religius lainnya. Mungkin agama-agama lain menggambarkan aspek-aspek tertentu dari natur keilahian-Nya. Tapi hanya Kitab Suci, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang memberikan kita gambaran sepenuhnya akan Allah. Allah yang ada dalam Alkitab adalah Mahatahu, Mahahadir, Mahakuasa, dan Mahakaya. Hanya Dia yang tidak terbatas, kekal, dan tidak berubah dalam hikmat, kuasa, kekudusan, kebaikan, keadilan, kebenaran, dan kasih. Dia telah menyatakan diri-Nya sebagai "TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa; tetapi tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman" (Kel 34:6-7). Allah yang alkitabiah benar-benar berdaulat secara absolut. Dia mengendalikan segala sesuatu dan di segala tempat, yang di dalam segala sesuatu bekerja menurut keputusan kehendak-Nya (Ef 1:11). Dia adalah Allah yang kekudusan-Nya murni, yang menghukum dosa dengan keadilan yang benar. Dia juga adalah Allah dengan kasih yang tersalibkan, yang memiliki suatu rencana untuk menebus umat-Nya di dalam Kristus—Allah yang "penuh kasih karunia dan kebenaran" (Yoh 1:14).

Apa lagi yang bisa kita katakan tentang satu-satunya Allah yang sejati? Dialah "Raja segala zaman, Allah yang kekal, yang tak nampak, yang esa" (1Tim 1:17), yang layak mendapatkan semua penyembahan dan pujiann kekal. Dia berkuasa atas segala bangsa dan mengasihi semua umat di bumi. Dialah Allah yang kasih sayangnya begitu besar sehingga tidak ada satupun yang bisa memisahkan kita dari kasih-Nya (Rm 8:35-39). Tujuan tertinggi-Nya adalah manifestasi dari kemuliaan-Nya, keagungan-Nya, kemuliaan-Nya dan keberadaan diri-Nya, seperti yang terungkap dari karya-Nya.

Allah yang sejati dan Allah yang Tritunggal. Saat kisah keselamatan diungkapkan, kita mendapati bahwa Dia adalah satu Allah dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Di sini kita menjumpai suatu misteri besar, yang membedakan Kekristenan dari *worldview* monoteistik lainnya seperti Yudaisme dan Islam. Di mana-mana, Alkitab menegaskan bahwa hanya ada satu Allah. Namun Alkitab juga mengungkapkan Allah ini sebagai persekutuan kudus dari tiga pribadi yang unik, berbeda, dan kekal. Allah yang sejati adalah tiga yang menyatu.

Bahkan jika doktrin Kristen tentang Tritunggal tidak bisa benar-benar dipahami, doktrin ini bisa dinyatakan dalam tujuh dalil sederhana: (1) Allah Bapa adalah Allah; (2) Allah Anak adalah Allah; (3) Allah Roh Kudus adalah Allah; (4) Bapa bukanlah Anak; (5) Anak bukanlah Roh Kudus; (6) Roh Kudus bukanlah Bapa; (7) namun demikian,

hanya ada satu Allah. Dalil-dalil ini bisa diilustrasikan dalam bentuk visual berikut:



Dalam risalahnya yang berjudul *On Christian Doctrine*, teolog Afrika Utara, Agustinus, menggunakan bahasa yang agak berbeda untuk mengekspresikan kebenaran kekal yang sama:

Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan masing-masing dari pada-Nya, adalah Allah. Pada saat yang sama semuanya adalah Allah yang satu. Bapa bukanlah Anak ataupun Roh Kudus; Anak bukanlah Bapa ataupun Roh Kudus; Roh Kudus bukanlah Bapa ataupun Anak: tetapi Bapa hanyalah Bapa, Anak

hanyalah Anak, dan Roh Kudus hanyalah Roh Kudus.<sup>8</sup>

Walaupun doktrin Tritunggal bisa dinyatakan dalam bentuk dalil, Tritunggal itu sendiri bukanlah suatu abstraksi. Sebaliknya, Allah Tritunggal adalah kekasih yang berada pada inti alam semesta. Dari kekal sampai kekal. Hanya ada satu Allah sejati yang ada sebagai suatu persekutuan yang intim dari tiga pribadi yang setara dan kekal—pribadi Allah yang menemukan kesenangan tidak terbatas dalam kemuliaan keberadaan-Nya sendiri. Sang Pencipta yang juga berdaulat adalah kekasih yang kekal, yang menikmati komunitas maupun kesatuan di dalam ke-Allah-an.

Allah Tritunggal ini—Allah dari relasi-relasi penuh kasih yang kekal, yang menciptakan kita untuk berada dalam komunitas—adalah Allah yang di dalam-Nya kita hidup dan bergerak dan memiliki keberadaan kita (Kis 17:28). Inilah Allah, menurut apologis Francis Schaeffer, *yang ada di sana*.<sup>9</sup> Dan karena Dia ada di sana, Dia harus berada di pusat *worldview* kita, karena Dia-lah pusat dari segala sesuatu. *Worldview* Kristen dengan gigih mempertahankan bahwa Allah adalah “realitas utama yang natur tritunggal-Nya, karakter pribadi-Nya, keunggulan moral, karya ajaib, dan kedaulatan-Nya membentuk referensi objektif bagi

<sup>8</sup> Augustine, *Christian Doctrine*, Nicene and Post-Nicene Fathers, Seri Pertama, ed. Philip Schaff (1887; repr. Peabody, MA: Hendrickson, 1995), 1.5.

<sup>9</sup> Francis Schaeffer, *The God Who Is There* (Downers Grove, IL: InterVarsity, 1968).

segala realitas.”<sup>10</sup> Tidak ada satupun yang bisa dipahami secara terpisah dari Allah, tulis John Piper, “dan semua pemahaman akan segala sesuatu tanpa mengikutsertakan Dia adalah pemahaman yang dangkal, karena mereka tidak mengikutsertakan realitas yang paling penting dalam alam semesta.”<sup>11</sup>

## DIA TIDAK DIAM

Allah Tritunggal yang ada dalam Alkitab sudah berbicara. Seperti ujar Francis Schaeffer, *Dia ada di sana dan Dia tidak diam.*<sup>12</sup> Allah telah mengungkapkan diri-Nya kepada kita, supaya kita bisa mengenal Dia. Sama pentingnya, Dia telah mengungkapkan maksud-Nya kepada kita. Jika Allah tidak berbicara, bagaimana kita bisa mengetahui makna keberadaan kita? Karena Dia telah berbicara kepada kita, kita memiliki sudut pandang yang melebihi sudut pandang kita sendiri dan memampukan kita melihat berbagai hal seperti apa adanya.

Allah telah berbicara kepada kita baik dalam penyataan umum penciptaan dan dalam penyataan khusus firman-Nya. Para tokoh Reformasi Protestan suka berkata bahwa Allah telah memberi kita dua buku. Satu buku adalah penciptaan; kita mengenal Allah dari apa yang

telah diciptakan-Nya: “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya; hari meneruskan berita itu kepada hari, dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam” (Mzm 19:1-2). “Setiap fakta dalam alam adalah suatu penyataan dari Allah,” tulis novelis dan teolog Skotlandia George MacDonald, dan setiap fakta “ada di sana apa adanya karena Allah dengan segala keberadaan-Nya.”<sup>13</sup> Bahkan kilasan warna biru cerah pada burung raja udang (*kingfisher*) dan tingginya elang terbang menjadi saksi akan keindahan dan kemegahan Allah. Namun ciptaan bukanlah satu-satunya tempat Allah mengungkapkan diri-Nya. Untuk menolong kita mengenal jalan keselamatan, Dia juga telah memberikan kita kitab firman-Nya. Seperti yang dikatakan pemazmur: “Taurat TUHAN itu sempurna, menyegarkan jiwa; peraturan TUHAN itu teguh, memberikan hikmat kepada orang yang tak berpengalaman” (Mzm 19:8). Allah terungkap dalam kata-kata Kitab Suci selain dalam karya-karya penciptaan. Hukum kebenaran dan injil yang menyelamatkan dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah bagian dari penyataan ilahi-Nya—firman Allah yang benar dan layak dipercaya. Galileo mengarahkan matanya kepada Alkitab dan kitab penciptaan ketika ia menyatakan bahwa “Kitab Suci dan alam semesta sama-sama berasal dari Allah... Allah menyatakan diri-Nya sama cemerlangnya, baik

10 Naugle, *Worldview*, hal. 261.

11 John Piper, *A God-Entranced Vision of All Things: The Legacy of Jonathan Edwards* (Wheaton, IL.: Crossway, 2004), hal. 24.

12 Francis A. Schaeffer, *“He Is There and He Is Not Silent* (Wheaton, IL.: Tyndale, 1972).

13 George MacDonald, *Creation in Christ*, ed. Rolland Hein (Wheaton, IL., Harold Shaw, 1976), hal. 145.

dalam alam semesta maupun dalam kata-kata kudus Kitab Suci.”<sup>14</sup>

Tema utama Kitab Suci adalah karya keselamatan Yesus Kristus, Allah Anak, yang adalah firman Allah yang *berinkarnasi* (Yoh 20:31). Klaim ini unik, hanya ada dalam Kekristenan yang alkitabiah. Kekristenan adalah satu-satunya agama atau *worldview* yang mengklaim bahwa Allah sendiri telah menjadi seorang manusia dengan mengambil bentuk manusia dalam diri seorang individu. Melalui misteri kelahiran dari seorang perawan, pada waktu dan pada saat yang sama Yesus dari Nazaret sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia. Nanti akan kita lihat bahwa hal ini penting bagi seluruh kisah keselamatan. Untuk saat ini, cukup dikatakan bahwa Allah dinyatakan kepada kita dalam pribadi Anak-Nya. “Pada zaman akhir ini,” Kitab Suci berkata, Allah “telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya” (Ibr 1:2). Memang, melihat Anak sama dengan melihat Bapa (Yoh 6:46). Karenanya dalam Yesus Kristus kita memiliki pengetahuan sejati akan Allah yang hidup.

Hanya karena Allah telah mengungkapkan diri-Nya maka kita dimungkinkan untuk memiliki suatu pandangan Kristiani akan dunia. Bagaimana kita bisa mengetahui yang benar tentang segala sesuatu? Yang lebih penting lagi, bagaimana kita bisa mengetahui kebenaran tentang

tujuan kita sendiri bagi hidup dan keberadaan kita di alam semesta ini? Kita mengetahui kebenaran-kebenaran ini karena Allah telah mengungkapkan diri-Nya lewat yang dilakukan-Nya dan yang dikatakan-Nya, dalam karya-Nya dan dalam firman-Nya, baik yang tertulis dan terinkarnasi. Apalagi dalam mengenal Kristus, kita memiliki akses kepada pandangan yang secara eksplisit berpusatkan kepada Kristus tentang dunia ini. Dia-lah titik awal dari segala sesuatu yang kita pikirkan. Jika kita percaya bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah yang sejati—yang *adalah* kebenaran (Yoh 14:6)—maka kita akan menerima pandangan-Nya tentang Allah dan tentang diri kita sendiri dalam hal dosa dan keselamatan.

Kecuali Allah mengungkapkan diri-Nya kepada kita, pengetahuan kita terbatas pada sudut pandang kemanusiaan kita sendiri. Inilah yang diyakini oleh banyak non-Kristen: bahwa Allah tidak berbicara. Kritikus film Roger Ebert menjelaskannya seperti ini: “Izinkan saya mengesampingkan semua Allah yang telah berbicara secara pribadi kepada siapa pun atau mengeluarkan perintah apa pun kepada manusia. Bahwa beberapa orang percaya mengakui mereka telah diajak bicara oleh Allah, saya merasa yakin. Saya tidak percaya bahwa Musa turun dari gunung dengan membawa loh batu yang tidak dibawanya naik.”<sup>15</sup> Terhadap pernyataan yang ilahi ini, beberapa pemikir pasca modern memaksakan penolakan mereka secara ekstrem. Logika mereka mengingkari kalau kita memiliki sudut pandang yang transcendental

14 Galileo Galilei, “Galileo’s Letter to the Grand Duchess” (1615), dalam buku *The Galileo Affair: A Documentary History*, ed. Maurice A. Finocchiaro (Berkeley: University of California Press, 1989), hal. 92-94.

15 Roger Ebert, [http://blogs.suntimes.com/2009/04/how\\_i\\_believe\\_in\\_g.html](http://blogs.suntimes.com/2009/04/how_i_believe_in_g.html).

tentang realitas. Menurut filsuf Richard Rorty, “tidak ada sesuatu yang ada di dalam diri kita kecuali apa yang kita sendiri telah letakkan di sana,” dan “tidak ada standar rasionalitas … yang tidak tunduk pada kesepakatan kita sendiri.”<sup>16</sup> Kebenaran itu dikonstruksi secara sosial. Jadi kebenaran itu subjektif, tidak objektif, sehingga semua *worldview* memiliki klaim yang sama terhadap kebenaran. Tidak ada satu sudut pandang yang objektif, menyeluruh yang memberikan kita suatu penjelasan yang benar dan komprehensif tentang dunia. “*Worldview* yang Anda miliki hanyalah pendapat Anda saja,” kata orang. “Anda punya cerita Anda sendiri, dan saya memiliki cerita saya, tetapi tidak ada cerita yang menyatukan semuanya.”

Kekristenan menolak relativisme seperti itu karena Allah telah mengungkapkan diri-Nya. Allah telah menceritakan kepada kita satu kisah agung tentang keselamatan dan mengajarkan kepada kita apa yang benar. Kekristenan sesuai dengan keberadaan berbagai hal. Kekristenan “bukanlah serangkaian kebenaran dalam bentuk jamak,” ujar Francis Schaeffer, “tetapi kebenaran yang dieja dengan huruf ‘K’ besar. Kebenaran tentang realitas total, bukan hanya tentang hal-hal religius. Kekristenan alkitabiah adalah Kebenaran tentang realitas total—and dipegangnya Kebenaran total itu secara intelektual dan kemudian hidup di dalam Kebenaran itu.”<sup>17</sup> Cara lain untuk mengatakan hal ini adalah bahwa iman Kristen

adalah suatu kesatuan pemikiran—kebenaran yang saling terkait. Kekristenan “bukan hanya terdiri dari banyak serpihan dan potongan—di dalamnya ada suatu awal dan akhir, suatu sistem kebenaran yang utuh. Sistem ini adalah satu-satunya sistem yang akan tetap tegak berdiri menghadapi semua pertanyaan yang diajukan kepada kita saat kita menghadapi realitas keberadaan.”<sup>18</sup>

Tentu saja, ini tidak berarti kita bisa menangkap kebenaran dengan sempurna. Kita tidak selalu bisa menjalankan kebenaran itu dengan sangat baik. Keberadaan kita memiliki batasan budaya dan sejarah. Kita juga memiliki banyak keterbatasan dari segi waktu dan tempat. Kefanaan kita membatasi pengetahuan kita. Seperti halnya keberadaan kita yang berdosa mendistorsi pemahaman kita. Ini berlaku baik bagi orang Kristen maupun semua orang. Kita hanya memiliki pemahaman yang sebagian dari kebenaran total.

Tetapi Allah sendiri tidak memiliki keterbatasan. Dia tidak hanya miliki satu sudut pandang; Dia memiliki pandangan yang lengkap. Dan karena Dia telah menyatakan diri-Nya, kita bisa melihat berbagai hal dari keunggulan pandangan-Nya—tidak secara sempurna tetapi benar. Semua kebenaran adalah kebenaran Allah. Itu sama dengan mengatakan bahwa segala sesuatu yang benar adalah hal-hal yang Allah ketahui benar, di mana pun kita menemukannya. Secara tepat Jonathan Edwards

16 Richard Rorty, dikutip dalam buku Sire, *The Universe Next Door*, hal. 228.

17 Francis A. Schaeffer, dikutip dalam Nancy Pearcey, *Total Truth: Liberating Christianity from Its Cultural Captivity* (Wheaton, IL.: Crossway, 2004), hal. 15.

18 Schaeffer, *The God Who Is There*, dalam *The Complete Works of Francis Schaeffer: A Christian Worldview*, 5 volume (Wheaton, IL.: Crossway, 1982), 1:178.

mendukung pernyataan ini, "Semua kebenaran terletak pada keselarasan ide-ide kita dengan ide-ide Allah".<sup>19</sup> Kita mampu memiliki pemahaman yang sejati akan dunia, itu karena kita mengikuti pemikiran Allah—seberapa tidak sempurna dan tidak lengkapnya kita—and mengenal kebenaran seperti yang dikenal-Nya.

"Setelah kita menangkap prinsip ini" – yaitu, semua kebenaran adalah kebenaran Allah, di mana pun ditemukannya – "maka dunia sastra, filsafat, sejarah, ilmu pengetahuan, dan seni menjadi domain orang Kristen yang sah."<sup>20</sup> Kekristenan adalah suatu *worldview* yang diberikan oleh Allah. Didasarkan pada Alkitab, berpusatkan Kristus yang memberi kita pandangan akan realitas yang runut dan menyeluruh. *Worldview* ini dimulai dengan Allah Tritunggal yang tanpa batas, berpribadi, yang ada di sana dan tidak diam, yang hidup dalam kasih sebelum siapa pun atau apa pun lainnya ada. Allah yang penuh kasih ini telah menyatakan diri-Nya di dunia yang diciptakan-Nya. Lewat firman yang dilhamkan-Nya dalam Alkitab, dan dalam firman yang berinkarnasi pada diri Putra-Nya. Semua makna dan maksud—termasuk makna dan maksud-Nya sendiri—didefinisikan dalam relasi dengan-Nya. Karenanya *worldview* Kristiani bukan hanya serangkaian dalil tetapi suatu sudut pandang akan kehidupan yang mengalir dari persahabatan kita dengan pribadi Allah, yang senang menuliskan kisah kita.

19 Jonathan Edwards, dikutip dalam Duane Litfin, *Conceiving the Christian College* (Grand Rapids, MI.: Eerdmans, 2004), hal. 91.

20 Arthur F. Holmes, *The Idea of a Christian College* (Grand Rapids, MI.: Eerdmans, 1975), hal. 25.

Saudara-saudara,  
Buku dalam format PDF ini hanya untuk  
dipergunakan dalam mata kuliah WDK,  
tidak untuk diperbanyak atau diperjual  
belikan. Pergunakanlah sebaik mungkin  
untuk pembelajaran Wawasan Dunia  
Anda.

# KEBERADAAN KITA DAHULU

mendukung pernyataan ini, "Semua kebenaran terletak pada keselarasan ide-ide kita dengan ide-ide Allah".<sup>19</sup> Kita mampu memiliki pemahaman yang sejati akan dunia, itu karena kita mengikuti pemikiran Allah—seberapa tidak sempurna dan tidak lengkapnya kita—and mengenal Saudara-saudara,

"Bukudalam format PDF ini hanya untuk dipergunakan dalam mata kullah WDK, tidak untuk diperbanyak atau diperjual belikan. Pergunakanlah sebaik mungkin untuk pembelajaran Wawasan Dunia Anda.

"Selukutku menangkap prinsip ini—yaitu, semua kebenaran adalah kebenaran Allah, di mana pun ditemukannya—“maka dunia setara, filsafat, sisa alam, ilmu pengetahuan, dan seni menjadi domain orang Kristen yang sah”<sup>20</sup> Kechristianan adalah suatu *worldview* yang diberikan oleh Allah. Didasarkan pada Alkitab, berpusatkan Kristus yang memberi kita pandangan akan realitas yang runut dan menyeluruh. *Worldview* ini dimulai dengan Allah Tinggal yang tanpa batas, berpribadi, yang ada di sana dan tidak diam, yang hidup dalam kasih sebelum siapa pun atau apa pun lainnya ada. Allah yang penuh kasih ini telah menyatakan diri-Nya di dunia yang diciptakan-Nya. Lewat firman yang djielaskan-Nya dalam Alkitab, dan dalam firman yang berinkarnasi pada diri Putra-Nya. Semua makna dan maksud—termasuk makna dan maksud-Nya sendiri—didefinisikan dalam relasi dengan-Nya. Karenanya *worldview* Kristiani bukan hanya serangkaian dalil tetapi suatu sudut pandang akan kehidupan yang mengalir dari persahabatan kita dengan pribadi Allah, yang senang menuliskan kisah kita.

19 Jonathan Edwards, dikutip dalam Duane Litfin, *Conceiving the Christian College* (Grand Rapids, MI.: Eerdmans, 2004), hal. 91.

20 Arthur F. Holmes, *The Idea of a Christian College* (Grand Rapids, MI.: Eerdmans, 1975), hal. 25.

## BAB 3 KEBERADAAN KITADAHULU

**K**ita adalah bagian dari satu kisah hebat dimana segala sesuatu bergerak ke arah kemuliaan Allah. Menggunakan struktur yang bisa ditelusuri kembali sejauh zamannya Agustinus di abad keempat. Para teolog telah menceritakan kisah ini dalam empat bagian, seperti yang telah kita uraikan sebelumnya. Mereka menata pandangan Kristen tentang dunia menjadi empat tahap sejarah penebusan: penciptaan, kejatuhan, anugerah, dan kemuliaan.<sup>1</sup>

## PERBEDAAN ANTARA PENCIPTA/ CIPTAAN

**K**isahnya dimulai dengan penciptaan. Sekali lagi, kita hanya mengikuti logika Kitab Suci saat menceritakan kisah Allah: "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi" (Kej 1:1). Inilah cara alam semesta tercipta. Dengan firman-Nya yang dahsyat, Allah menciptakan seluruh alam semesta dari ketiadaan (*ex nihilo*), "sehingga apa yang kita lihat telah terjadi dari apa yang tidak dapat kita lihat" (Ibr 11:3). Dia berfirman sehingga dunia tercipta. Alasannya lebih baik ada sesuatu ketimbang tidak ada apa pun—dan alasan mengapa berbagai hal seperti itu kerena demikianlah adanya—adalah Allah menciptakan mereka seperti itu.

Jadi ada Pencipta dan ciptaan, keduanya berbeda. Sang

Pencipta tidak boleh dikacaukan oleh ciptaan-Nya. Membuat seolah-olah alam semesta itulah ilahi. Inilah kekeliruan mendasar dari paganisme dan panteisme, yang mencoba menemukan yang ilahi di suatu tempat di dalam dunia materi. Menurut *worldview-worldview* ini, Allah *adalah* materi atau berada *dalam* materi—dalam manusia, mungkin, atau dalam "Gaia", dewi bumi. Tetapi jika dunia itu sendiri telah diciptakan oleh suatu makhluk yang superior, maka penyembahan kita seharusnya tidak terhenti pada dunia atau pada apa pun di dalamnya (yang merupakan penyembahan berhala), tetapi lebih dari itu.

Alam semesta yang berbentuk materi juga bukan segala-galanya yang ada. Seakan-akan alam semesta adalah realitas utama dan materi adalah satu-satunya hal yang penting. Bukannya mengakui bahwa alam semesta diatur oleh pemeliharaan Allah—and memahami bahwa perubahan apapun yang terjadi di dalam tatanan ciptaan adalah bagian dari rencana-Nya—materialisme menyerahkan segala sesuatu kepada kebetulan. Sebab-sebab alami saja sudah cukup untuk menjelaskan segala sesuatu yang ada. Falsafah naturalistik ini dirangkum oleh Richard Dawkins. Seorang tokoh ateis yang terkenal, ahli biologi di Oxford, yang mendukung evolusi sebagai *worldview* yang tidak bertuhan. Dawkins menulis, "Pada intinya, tidak ada rancangan, tidak ada tujuan, tidak ada kejahanatan, tidak ada kebaikan, tiada apa pun kecuali ketidakpedulian yang buta dan tanpa rasa kasihan."<sup>2</sup> Ini

<sup>1</sup> Lihat Philip Graham Ryken, *Thomas Boston as Preacher of the Fourfold State*, Rutherford Studies in Historical Theology (Carlisle, UK: Paternoster, 1999), hal. 57-85.

<sup>2</sup> Richard Dawkins, *River out of Eden: A Darwinian View of Life* (New York: HarperCollins, 1995), hal. 133.

adalah hasil logis dari mengingkari keberadaan Sang Pencipta. Jika alam semesta ini seperti apa adanya, tanpa ada siapapun di baliknya, maka tidak ada tujuan utama bagi sesuatu, atau dasar transenden apapun untuk membuat perbedaan moral. Namun kebenarannya adalah bahwa alam semesta dirancang oleh Allah untuk tujuan yang dimaksudkan-Nya. Relasi Pencipta/ciptaan adalah hal yang mendasar bagi Kekristenan sebagai suatu *worldview*.

Ketika kita berbicara tentang Allah sebagai Pencipta, sekali lagi kita berbicara secara spesifik tentang Allah Tritunggal. Penciptaan bukan hanya sekadar Bapa, tetapi juga Anak dan Roh Kudus. Tepat di awal Alkitab kita membaca bahwa saat Allah membentuk alam semesta, “Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air” (Kej 1:2). Alkitab juga mengundang perhatian khusus terhadap karya Kristus sebagai Pencipta. “Hanya ada … satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus,” kata Kitab Suci, “yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup” (1Kor 8:6). Segala sesuatu datang dari Bapa, melalui Anak. “Karena di dalam Dia-lah” – yaitu, oleh Yesus Kristus—“telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia” (Kol 1:16; cf Yoh 1:1-3). Karena segala sesuatu diciptakan melalui perintah-Nya, mereka adalah subjek otoritas-Nya. Segala sesuatu dalam alam ciptaan terkait dengan Yesus Kristus. Tidak ada apapun dalam seluruh alam semesta ini yang bisa secara tepat

atau dipahami sepenuhnya secara terpisah dari-Nya.<sup>3</sup> John Piper menampilkan kebenaran ini ketika dia menulis:

Segala sesuatu yang ada, ada bagi Kristus—yaitu, segala sesuatu ada untuk mempertunjukkan kebesaran Kristus. Tiada-tiada!—apapun dalam alam semesta yang ada bagi dirinya sendiri. Segala sesuatu—sejak dari dasar lautan sampai ke puncak pegunungan, dari partikel terkecil sampai bintang yang terbesar, dari mata pelajaran sekolah yang paling membosankan sampai kepada ilmu pengetahuan yang paling memesona, sejak dari kecoa yang menjijikkan sampai manusia yang paling tampan—segala sesuatu yang ada, ada untuk membuat kebesaran Kristus lebih dikenal sepenuhnya.<sup>4</sup>

Jika benar bahwa segala sesuatu adalah dari Kristus dan untuk Kristus. Lebih dari itu, jika benar bahwa Dia-lah yang menyatukan segala sesuatu, maka secara langsung Dia relevan dengan segala sesuatu yang ada. Kebenaran yang dahsyat ini membuat Kekristenan menjadi suatu *worldview* yang berpusatkan Kristus sejak awal sampai akhirnya. Yesus bukan sekadar agen penebusan, tetapi juga agen penciptaan. Yesus Kristus adalah Allah Pencipta. Alam semesta diciptakan oleh-Nya, melalui-Nya, dan

<sup>3</sup> Duane A. Litfin mengembangkan tema ini secara panjang lebar dalam bab 3 dan 4 dari buku *Conceiving the Christian College* (Grand Rapids, MI.: Eerdmans, 2004). Lihat juga Mark A. Noll, *Jesus Christ and the Life of the Mind* (Grand Rapids, MI.: Eerdmans, 2011).

<sup>4</sup> John Piper, *Spectacular Sins and Their Global Purpose in the Glory of Christ* (Wheaton, IL: Crossway, 2007), hal. 33.

bagi-Nya. Apalagi, pada saat ini Dia menopang seluruh ciptaan dengan pemeliharaan-Nya (Ibr 1:3). Apapun yang terjadi di dalam dunia—sampai ke tempat tinggal manusia—berada dalam arahan-Nya yang berdaulat (Kis 17:24-27). Di bawah ini adalah cara Charles Colson merangkum implikasi dari ciptaan dan pemeliharaan bagi pengetahuan manusia:

Dalam setiap topik yang kita selidiki, mulai dari etika ekonomi ke ekologi, kebenaran ditemukan hanya dalam relasi kepada Allah dan penyataan-Nya. Allah menciptakan dunia dan hukum alam. Allah menciptakan tubuh kita dan hukum moral yang menjaga agar kita sehat. Allah menciptakan pikiran kita dan hukum logika dan imajinasi. Allah menciptakan kita sebagai makhluk sosial dan memberi kita prinsip-prinsip bagi institusi-institusi sosial dan politis. Allah menciptakan suatu dunia yang penuh keindahan dan prinsip-prinsip estetika dan penciptaan artistik. Dalam setiap bidang kehidupan, pengetahuan yang asli berarti memahami hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang dengannya Allah telah membentuk ciptaan, dan kemudian membiarkan hukum-hukum itu untuk membentuk cara kita seharusnya hidup.<sup>5</sup>

Ciptaan dan pemeliharaan juga memiliki implikasi pribadi bagi hidup kita dalam dunia ini. Sederhananya, kita

<sup>5</sup> Charles Colson dan Nancy Pearcey, *How Now Shall We Live?* (Wheaton, IL: Tyndale, 1999), hal. 15.

berhutang kepada Yesus Kristus sebagai Anak Allah atas keberadaan kita yang berkelanjutan. Tokoh Reformasi Protestan John Calvin menemukan kebenaran besar ini sebagai alasan untuk penyembahan dan suatu dasar untuk berdoa. Ia menulis: “Kita tidak bisa menemukan sedikitpun partikel hikmat, terang, kebenaran, kuasa, kejujuran, atau kebenaran yang tulus yang tidak berasal dari Dia dan mengklaim Dia sebagai penciptanya. Karenanya kita perlu belajar berharap dan memohon segala sesuatu seperti itu dari Dia, dan dengan penuh syukur mengakui apa yang telah kita terima daripada-Nya.”<sup>6</sup> Dari mana datangnya alam semesta, di mana keberadaannya sekarang, dan ke mana semua ini akan pergi secara vital berkait dengan pribadi dan karya Yesus Kristus. Bahkan bunga bakung di padang dan burung-burung di udara ada di bawah pemeliharaan-Nya yang penuh kasih (Mat 6:26-30). “Ke mana pun Anda melemparkan pandangan,” lanjut Calvin, “tidak ada satu titik pun di alam semesta ini yang daripadanya Anda tidak bisa memahami setidaknya sepercik kemuliaan-Nya.”<sup>7</sup>

<sup>6</sup> John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill; diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles; Library of Christian Classics, hal. 20-21 (Philadelphia: Westminster, 1960).

1.5.1.

<sup>7</sup> Ibid.

## MENGENAL ALLAH, MENGENAL DIRI KITA SENDIRI

Jika Allah Tritunggal adalah Pencipta, maka ciptaan menunjukkan kepada kita siapa Allah. Seperti yang kita lihat di bab sebelumnya. Alam semesta adalah salah satu buku yang telah Allah tulis untuk mengungkapkan karakternya. “Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka,” tulis rasul Paulus, “sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. ... Apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan” (Rm 1:19-20). Pengamat alam semesta yang pemikirannya tajam pasti mengenali pekerjaan tangan Allah dan bisa menarik kesimpulan yang bagus tentang sifat-sifat-Nya. “Sistem matahari, planet-planet, dan komet-komet yang sangat indah ini,” tulis Sir Isaac Newton, “hanya bisa muncul dari rancangan dan kekuasaan dari seorang Pribadi yang cerdas dan berkuasa.”<sup>8</sup> Gerard Manley Hopkins membuat poin yang sama secara puitis: “Dunia memuat kemegahan Allah.”<sup>9</sup>

Pada saat yang sama, selain mengajarkan kepada kita tentang siapa Allah, ciptaan juga mengajarkan kepada kita tentang siapa kita. Inilah salah satu dari pertanyaan-

pertanyaan mendasar yang harus dijawab oleh *worldview* manapun: Siapakah aku, dan mengapa aku ada di sini? Dalam puisinya “The Buried Life,” Matthew Arnold menulis tentang kerinduan kita yang liar, mendalam, penuh kehausan “untuk mengetahui dari mana hidup kita berasal dan ke mana mereka pergi.”<sup>10</sup> Naturalisme evolusioner—berbeda dari *worldview* teistik di mana perubahan yang kita amati dalam dunia ini berada di bawah arahan berdaulat dari Allah—mengatakan bahwa kita hanyalah produk dari kebetulan yang tanpa makna, dan karenanya hidup kita tidak memiliki tujuan tertentu atau takdir yang mutlak. Sekali kita menerima teori-teori Charles Darwin, tulis Christopher Manes, maka kita harus “menghadapi fakta bahwa pengamatan akan alam semesta telah mengungkapkan. Tidak ada satupun serpihan sebagai bukti yang menyatakan manusia itu superior atau istimewa. Atau bahkan lebih menarik daripada, katakan saja, lumut.”<sup>11</sup> Menurut kisah penciptaan yang dominan secara budaya ini, satu-satunya tujuan yang kita miliki adalah apapun yang kita temukan bagi diri kita sendiri. “Tidak ada lagi tujuan,” tulis ahli kimia dari Oxford, Peter Atkins. “Tidak ada lagi kehidupan setelah kematian, tidak ada lagi roh, tidak ada lagi perlindungan melalui doa, tidak ada lagi rancangan, tidak ada lagi penghiburan palsu. Yang tinggal adalah rasa kesepian yang menggembirakan. Yang tersisa adalah pengakuan

8 Isaac Newton, *Philosophiae Naturalis Principia Mathematica*, diterjemahkan oleh Andrew Motte (New York: Daniel Adee, 1848), hal. 504.

9 Gerard Manley Hopkins, “God’s Grandeur,” dalam *Gerard Manley Hopkins: Poems and Prose* (New York: Penguin, 1985).

10 Matthew Arnold, “The Buried Life,” dalam *The Norton Anthology of English Literature*, edisi revisi, editor M.H. Abrams, 2 vol (New York: Norton, 1968), 2.2021.

11 Christopher Manes, *Green Rage: Radical Environmentalism and the Unmasking of Civilization* (Boston: Little, Brown, 1990), hal. 142.

bahwa melalui ilmu pengetahuan kita bisa sampai kepada pemahaman akan diri kita sendiri dan alam semesta yang megah ini.”<sup>12</sup>

Kekristenan berespons dengan mengatakan bahwa hidup kita datang dari Allah. Maka kerinduan kita terpuaskan dalam satu Pribadi, atau sebenarnya tiga Pribadi. Klimaks penciptaan tiba pada hari keenam, ketika Allah berkata, ““Baiklah Kita menjadikan manusia” (Kej 1:26). Deklarasi ilahi ini mengesampingkan ide humanistik—yang pertama kali dipopulerkan oleh filsuf Yunani kuno Protagoras—bahwa “manusia adalah ukuran dari segala sesuatu.” Kita tidak menciptakan diri kita sendiri, jadi kita tidak bisa mengklaim hak apapun untuk mendefinisikan identitas kita. Siapa kita dan apa kita ini sudah ditahbiskan oleh Allah, Pencipta kita. Kebenaran ini diperkuat saat kisah penciptaan terungkap dan Allah menyapa lelaki dan perempuan pertama secara langsung, menyuruh mereka untuk berkembang biak dan menjadi banyak, menundukkan dan berkuasa atas bumi, dan makan dari pohon manapun kecuali Pohon Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat (Kej 1:28-30; 2:16-17). Kita bergantung pada Allah untuk berbicara dan mengatakan kepada kita makna dan tujuan keberadaan kita.

Alasan banyak orang memberontak terhadap ketergantungan kepada Allah adalah bahwa mereka lebih suka menentukan nasib mereka sendiri. Seperti

12 Peter W. Atkins, “Science and Religion: Rack or Featherbed: The Uncomfortable Supremacy of Science,” *Science Progress* 83 (2000): hal. 28-31.

eksistensialis Jean-Paul Sartre, mereka mengklaim, “Tidak ada natur manusia, karena tidak ada Allah yang memiliki konsep tentang itu. ... Manusia bukan apa-apa kecuali dirinya sendiri yang dibuatnya itu.”<sup>13</sup> Tentang siapa kita tidak diberikan Allah kepada kita, maka kita bebas untuk hidup sesuka kita. Pemahaman inilah yang menjadi keinginan utama dan mendominasi di budaya Barat. Konsekuensi-konsekuensi dari *worldview* ini dijalani dalam kehidupan yang rusak dan dituliskan dalam seni dan sastra yang penuh ketidakpastian dan keputusasaan. Sebaliknya, *worldview* Kristiani tegas bahwa manusia bukanlah hasil serampangan dari pergerakan molekul; kita adalah mahkota ciptaan, produk tertinggi dari rancangan yang kreatif, objek dari kasih sayang dan maksud ilahi. Walaupun kita diciptakan dari debu tanah, Allah menghembuskan kehidupan ke dalam kita untuk menjadikan kita makhluk hidup, ragawi dan rohani (Kej 2:7).

Ketika Allah melakukan tindakan kreatif ini, Dia menciptakan kita dalam gambar dan rupa-Nya sendiri. Hak istimewa yang sangat tinggi ini pasti sangatlah penting karena disebutkan tiga kali dalam dua ayat: ““Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, ...”Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”

13 Jean-Paul Sartre, *Existentialism and Humanism*, dalam *The Modern Tradition: Backgrounds of Modern Literature*, editor Richard Ellmann dan Charles Fiedelson Jr (New York: Oxford University Press, 1965), hal. 828.

(Kej 1:26-27). Seperti mata uang logam yang masih baru. Gambar rupa adalah sesuatu yang dibentuk menurut pola benda aslinya. Karenanya, bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan dalam gambar dan rupa ilahi adalah diciptakan seperti Allah—dalam aspek-aspek kemanusiaan kita seperti rasionalitas, spiritualitas, kreativitas, komunitas, moralitas dan otoritas.<sup>14</sup> Apa yang membentuk kesucian seluruh hidup manusia—mulai dari pembuahan sampai ke kubur, dan selebihnya—adalah bahwa Allah menciptakan kita seperti diri-Nya. Inilah pandangan alkitabiah tentang pribadi manusia.

Gambar dan rupa ilahi memberi kita suatu petunjuk penting untuk apa umat manusia diciptakan. Jika diri kita adalah suatu cerminan dari siapa Allah, maka kita tidak diciptakan oleh diri kita sendiri atau bagi diri kita sendiri tetapi dalam relasi dengan Allah. Allah telah menjadikan kita seperti diri-Nya sehingga kita bisa mendengar Dia, mengenal Dia, mengasihi Dia, menyembah Dia, dan melayani Dia. Westminster Shorter Catechism meringkaskan tujuan keberadaan kita dalam relasi dengan Allah demikian, “tujuan utama umat manusia adalah memuliakan Allah dan menikmati-Nya selamanya.” Tujuan utama Allah adalah kemuliaan-Nya, seperti Bapa, Anak, dan Roh Kudus masing-masing berusaha saling menghargai. Di dalam persekutuan kekal mereka, ketiga pribadi Tritunggal tidak mementingkan

14 Untuk analisis alkitabiah yang lebih lengkap tentang gambar dan rupa Allah dalam diri manusia, lihat Philip Edgcumbe Hughes, *The True Image: The Origin and Destiny of Man in Christ* (Leicester: Inter-Varsity, 1989).

diri sendiri tetapi saling memberi diri. Inilah juga maksud Allah bagi kita. Kita diciptakan untuk menampilkan kemuliaan Allah Tritunggal, dan kita tidak memiliki tujuan atau signifikansi secara terpisah dari-Nya. Suka cita tertinggi dan alasan sejati dari keberadaan kita adalah bergemar dalam keindahan kekal Allah. Jadi pemazmur mengajar kita untuk mengatakan, “Bukan kepada kami, ya TUHAN, bukan kepada kami, tetapi kepada nama-Mulah beri kemuliaan” (Mzm 115:1).

## BAGAIMANA MEMULIAKAN ALLAH

**A**da Pencipta, dan ada makhluk ciptaan yang dibuat dalam gambar dan rupa-Nya yang dipanggil untuk memuliakan Dia—yaitu, mempersembahkan semua penyembahan dan penghargaan yang layak diterima-Nya dalam kemuliaan tertinggi.

Tempat untuk memuliakan Pencipta kita adalah di dalam ciptaan-Nya yang baik. Haruslah kita ingat hal ini terkait dengan penilaian yang ditempatkan oleh Pencipta kita atas segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Allah memandang apa yang diciptakan-Nya dan melihat bahwa ciptaan itu baik. Dan ketika Dia selesai mencipta, “Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik (Kej 1:31). Berlainan dengan *worldview* dualistik dari Islam, misalnya, yang bersiteghu bahwa kebaikan dan kejahatan itu setara. Alkitab mengatakan bahwa apa yang diciptakan Allah pada awalnya adalah sepenuhnya baik. Perkenaan ilahi ini memberi kita pandangan Kristiani

tentang penciptaan: semuanya diciptakan dengan baik untuk kemuliaan Allah, dengan implikasi lebih jauh bahwa seharusnya tidak ada pemisahan antara yang kudus dan yang sekuler. Jika Allah menciptakan segala sesuatu baik, maka umat-Nya tidak bisa membatasi iman mereka kepada agama yang pribadi tetapi harus menekuni tujuan-Nya dalam setiap lingkup kehidupan, baik publik maupun pribadi. Kekristenan adalah suatu *worldview* yang memandang dunia secara positif yang merangkul seluruh ciptaan sebagai suatu anugerah dari Allah.

Harus diakui, beberapa orang Kristen selalu curiga setidaknya pada beberapa aspek ciptaan. Sebut saja dalam hal kesenangan ragawi seperti; makanan dan minuman. Mereka seringkali menjauhkan diri. Ketika mereka menikmatinya pun, tetap saja mereka melakukannya dengan kecurigaan. Merasa bersalah kepada hati nurani. Rasul Paulus menolak *worldview* yang tampak Kristiani tetapi keliru ini. Justru sang Rasul mengajak kita untuk merayakan anugerah ciptaan: "Karena semua yang diciptakan Allah itu baik dan suatu pun tidak ada yang haram, jika diterima dengan ucapan syukur" (1Tim 4:4); "Aku menjawab: Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah" (1Kor 10:31). Ini tidak berarti hal-hal baik dalam ciptaan Allah bukanlah subjek dari penyalahgunaan yang penuh dosa, seperti yang akan kita lihat. Tetapi hal-hal yang baik yang kita lakukan dalam tubuh kita—bahkan hal-hal mendasar seperti makan dan minum—ada di bawah berkat Allah

Pencipta kita. Tubuh bukanlah suatu rintangan bagi roh tetapi menjadi instrumen untuk memuliakan Allah.

Di sini kita bisa membuat suatu koneksi langsung untuk kehidupan sehari-hari. *Worldview* kita bukan hanya yang kita katakan dan kita percaya tetapi yang sebenarnya kita jalani di dunia. Ini bukanlah suatu bangunan intelektual tetapi serangkaian praktik. Jadi bagaimana cara kita menjalankan doktrin Kristen penciptaan?

Kita mulai dari premis bahwa Allah menciptakan kita untuk memuliakan Dia dalam ciptaan-Nya yang baik. *The Children Catechism* mengekspresikan kebenaran ini dengan kesederhanaan yang indah:

1. Siapa yang menciptakan kamu? *Allah*.
2. Apa lagi yang Allah ciptakan? *Allah menciptakan segala sesuatu*.
3. Mengapa Allah menciptakan kamu dan segala sesuatu? *Bagi kemuliaan-Nya sendiri*.

Pertanyaan-pertanyaan ini cukup sederhana bahkan untuk dipelajari oleh anak yang paling kecil. Namun siapa pun yang mengetahui jawabannya sudah berada di jalan yang benar untuk mengenal *worldview* Kristen. Yang perlu kita lakukan sekarang adalah memperluas tujuan memuliakan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Kita memahami sepenuhnya tujuan segala sesuatu yang kita lakukan hingga kita memahami cara tertentu yang membawa puji bagi Allah. Apapun yang kita lakukan—

entah itu main bisbol, menyekop salju, atau memilih karya seni untuk digantungkan di dinding—kita harus mampu mengatakan (dan tahu mengapa kita mengatakannya), “Ini bagi-Mu, ya Tuhan. Ini semua untuk kemuliaan-Mu.”

Dengan cara apa kita memuliakan Allah? Yang paling jelas, mungkin, kita memuliakan Allah dengan puji-pujian kita, menyembah sang Pencipta melebihi segala sesuatu dalam ciptaan-Nya yang baik. Tidak cukup bagi kita untuk sekadar mengakui keberadaan Allah apa adanya; kita perlu merayakan keagungan-Nya dengan menyanyi dan mengucapkan kemuliaan nama-Nya. “Allah dimuliakan,” kata Jonathan Edwards, “bukan hanya melalui kemuliaan-Nya yang terlihat, tetapi dengan dirayakan juga.”<sup>15</sup> Di sinilah kita akan menemukan suka cita kita yang tertinggi dan kepuasan yang terbesar: dalam menyembah Allah Pencipta kita. Perkataan Agustinus yang terkenal, “Engkau menggerakkan manusia untuk bergemar dalam memuji-Mu, karena Engkau telah membuat kami bagi diri-Mu sendiri, dan hati kami gelisah sampai kami beristirahat di dalam-Mu.”<sup>16</sup> Kita diciptakan untuk memuji, demikian pemahaman Agustinus. Setiap orang menemukan seseorang atau sesuatu untuk disembah. Tetapi satu-satunya objek penyembahan yang membawa kepuasan sejati bagi jiwa adalah Allah sejati yang satu.

Kita juga dipanggil untuk memuliakan Allah dengan tubuh kita. Doktrin penciptaan menegaskan baiknya tubuh manusia seperti yang dirancangkan dan dibuat oleh Allah. Tubuh bukanlah sumber kerusakan yang penuh dosa; tubuh juga bukan suatu penjara yang daripadanya roh perlu melepaskan diri. Sebaliknya, tubuh adalah bagian dari ciptaan Allah yang baik, dan karenanya bisa digunakan untuk kemuliaan-Nya. Mata, telinga, kaki, tangan, mulut serta otak semuanya adalah instrumen untuk melayani Allah.

Kebaikan inheren dari tubuh kita mencakup seksualitas kita. Allah telah menjadikan kita sebagai makhluk seksual, lelaki dan perempuan, dan ini juga adalah bagian dari ciptaan yang disebut Allah “baik”. *Worldview* Kristen merayakan persetubuhan seksual sebagai suatu anugerah yang diterima dengan penuh rasa syukur, hormat, dan suka cita dalam pernikahan. Ketika Allah menyuruh Adam dan Hawa untuk beranak cucu dan bertambah banyak (Kej 1:28), rancangan-Nya untuk memenuhi mandat ini adalah secara eksklusif melalui hubungan pernikahan. Keintiman seksual yang dialami bersama oleh Adam dan Hawa adalah meterai dari relasi perjanjian mereka, mengekspresikan kesatuan spiritual mereka secara total dalam perjanjian di hadapan Allah. Anak-anak mereka akan muncul dari suka cita kesatuan satu tubuh ini.

15 Jonathan Edwards, “Miscellanies,” no. 448, dalam *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Thomas Schafer (New Haven, CT.: Yale University Press, 1994), 13; 495.

16 Augustine, *Confessions*, diterjemahkan oleh Henry Chadwick (Oxford: Oxford University Press, 1991), 1.1.

Maka doktrin penciptaan menegaskan pernikahan--dan di atas pernikahan, keluarga--sebagai relasi kasih sayang dasar dan pembangun masyarakat manusia. Doktrin ini

merinci lebih jauh bahwa pernikahan terdiri dari seorang lelaki dan seorang perempuan. Yang dipersatukan dalam suatu ikatan perjanjian kasih seumur hidup. Etika alkitabiah bagi seksualitas tidak datang dari suatu peraturan sembarang (apalagi penemuan manusia), tetapi dari struktur penciptaan itu sendiri.

Demikian pula panggilan Allah terhadap komunitas. Allah mengatakan kepada Adam bahwa tidak baik baginya untuk sendirian (Kej 2:18). Inilah satu-satunya dalam penciptaan yang Allah katakan tidak baik: kesendirian Adam. Sebagai seorang manusia, dia adalah makhluk sosial, diciptakan untuk hidup dalam komunitas. Berbagi hidup dalam relasi saling bergantung dengan orang lain yang diciptakan dalam gambar dan rupa Allah. Sejak awal, Allah memberinya seorang perempuan untuk menjadi mitranya. Pada waktunya relasi kasih sayang mereka akan berkembang menjadi suatu keluarga yang bekembang menjadi suatu komunitas kemudian menjadi suatu kota. Inilah rancangan Allah, dan sebagai hasilnya, penciptaan ini membawa kita ke dalam potensi budaya.

Ini tidak berarti bahwa Allah memanggil semua orang untuk menikah. Pernikahan adalah bagian dari penciptaan Allah yang baik. Suatu instrumen yang ditahbiskan secara ilahi yang penting bagi maksud Allah untuk umat manusia. Suatu tempat utama yang Allah sediakan bagi suami dan istri, ayah dan ibu, untuk hidup bagi kemuliaan Allah. Namun, melajang adalah kesempatan utama untuk hidup dalam pengabdian sepenuh hati kepada Kristus.

Seperti yang ditekankan di Alkitab (1Kor 7:7-8, 32-35), dan juga seperti yang diteladankan Yesus: dalam hidup-Nya di dunia, Anak Allah tetap melajang. Apalagi, relasi kita sebagai saudara dan saudari di dalam Kristus memberi kita suatu tempat untuk berbagi dan menjadi bagian dari sesuatu. Gereja bukan sekadar *seperti* suatu keluarga. Tetapi gereja merupakan gambaran relasi keluarga menjadi satu tubuh Kristus, melebihi hubungan persaudaraan biologis kita (Mat 12:46-50). Ketika Allah menyediakan Hawa bagi Adam, Dia melakukan sesuatu yang lebih dari sekadar menetapkan pernikahan: Dia menarik semua orang ke dalam komunitas.

Kita juga dipanggil untuk memuliakan Allah dalam pekerjaan kita. Kerja itu sendiri bukanlah hukuman akibat dari jatuhnya umat manusia ke dalam dosa. Pekerjaan adalah anugerah yang baik dari Allah, diberikan bersama penciptaan. Pada awalnya kerja bukanlah suatu kutukan, seperti yang dipercaya sejumlah orang, tetapi suatu panggilan. Allah menempatkan Adam di taman itu “untuk mengusahakan dan memelihara taman itu” (Kej 2:15) – dengan kata lain, untuk memeliharanya. Lalu Dia memberikan Hawa sebagai penolong Adam dalam melakukan pekerjaan yang baik itu, sehingga mereka menjadi mitra yang sejajar untuk memenuhi panggilan Allah. Seperti halnya Allah telah melakukan pekerjaan penciptaan (Kej 2:2), demikian pula Dia memberikan pekerjaan kepada umat-Nya, sebagai suatu anugerah. Seperti yang dikatakan Adam kepada Hawa dalam puisi John Milton yang hebat, *Paradise Lost*:

Manusia mengerjakan karya raga atau pikiran setiap hari  
Ditunjuk, yang menyatakan harkatnya,  
Dan perkenanan Surga dalam semua jalannya.<sup>17</sup>

Sebagai apapun, Allah telah memanggil untuk kita melakukan pekerjaan kita sehari-hari—barang apapun yang kita produksi dan jasa yang kita berikan—terhormat karena kita diciptakan dalam gambar dan rupa Allah yang bekerja. Entah kita pelajar, guru, bankir, penari, Alkitab berkata, “Tak ada yang lebih baik bagi manusia dari pada makan dan minum dan bersenang-senang dalam jerih payahnya” (Pkh 2:24).

Kita dipanggil untuk memuliakan Allah baik dalam istirahat maupun dalam saat bekerja. Ini adalah bagian dari tatanan yang diciptakan. Allah melakukan pekerjaan penciptaan dalam enam hari tetapi beristirahat pada hari ketujuh (Kej 2:2). Lalu, dalam kebaikan-Nya, Allah juga mengizinkan kita beristirahat. Sama seperti Dia juga beristirahat. Allah merancang kita untuk mengikuti pola kerja dan istirahat ini (Kej 2:3). Enam hari dalam seminggu kita telah bekerja. Dan pada hari Minggu kita beribadah, artinya kita beristirahat. Istirahat/rekreasi yang berpusatkan kepada Allah. Ini juga merupakan bagian dari apa artinya diciptakan dalam gambar dan

rupa-Nya. Bahkan di luar anugerah ini, kita masih memiliki kesempatan menikmati waktu senggang di tengah ritme kerja dan rutinitas harian kita. Banyak orang Kristen menyisihkan terlalu sedikit waktu untuk beristirahat. Padahal berjalan-jalan di hutan, berkejaran-kejaran bersama anak, berlayar, merajut selendang, dan menikmati bentuk-bentuk rekreasi lainnya dapat memperbarui raga, memulihkan jiwa serta kesempatan untuk menikmati kebaikan Allah.

## MANDAT PENCIPTAAN

Dengan cara apa lagi kita bisa memuliakan Allah? Doktrin penciptaan menegaskan pentingnya lingkungan, di mana kita memiliki tanggungjawab penatalayanan penuh kemurahan. Allah berkata, ““Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kej 1:28). Perintah ini adalah bagian dari apa yang disebut teolog sebagai “mandat penciptaan”, atau “mandat budaya”. Umat manusia telah dirancang untuk mewakili kekuasaan Allah di bumi. Allah telah meletakkan kekayaan ciptaan-Nya di bawah pengawasan kita (Mzm 8:5-8). Segala sesuatu masih tetap milik-Nya, tentu saja, karena “sesungguhnya, TUHAN, Allahmulah yang empunya langit, bahkan langit yang mengatasi segala langit, dan bumi dengan segala isinya” (Ul 10:14). Namun demikian, Allah telah meletakkan apa yang dimiliki-Nya ke dalam pemeliharaan

17 John Milton, *Paradise Lost* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1951), buku 4, baris 618-620.

perlindungan kita. Allah menciptakan suatu taman, tetapi kemudian Dia meletakkan manusia dalam taman itu “untuk mengusahakan dan memelihara taman itu” (Kej 2:15). Kita memiliki hak istimewa penatalayanan tanpa hak prerogatif kepemilikan. Panggilan ini memberi kita hak untuk menggunakan sumber daya ciptaan untuk kebaikan umat manusia dan kemuliaan Allah. Tetapi tidak untuk menyalahgunakan lingkungan kita dengan cara-cara yang membahayakan makhluk-makhluk ciptaan Allah atau menghalangi perkembangan generasi-generasi yang akan datang.<sup>18</sup>

Secara lebih positif, mandat penciptaan mengundang kita untuk bersukaria dalam keindahan dan keajaiban segala sesuatu yang telah Allah ciptakan. Mulai dari berkas cahaya kemerahan mentari di langit barat hingga puncak terjal di pegunungan yang jauh. Dunia tempat kita hidup tidak boleh didewakan maupun dieksplorasi tetapi dipelihara dan dinikmati. Calvin menyajikan suatu sudut pandang Kristiani yang lengkap tentang pemeliharaan ciptaan ketika dia menulis:

Pemeliharaan taman diberikan ke dalam tanggungjawab Adam. Ini untuk menunjukkan bahwa kita memiliki hal-hal yang telah Allah percayakan ke tangan kita. Tapi Allah memberikan itu bukan tanpa syarat. Kita harus puas untuk

<sup>18</sup> Fred Van Dyke memberikan suatu ringkasan menyeluruh tentang pemikiran Kristen tentang pemeliharaan alam ciptaan dalam *Between Heaven and Earth: Christian Perspectives on Environmental Protection* (Westport, CT.: Praeger, 2010).

menggunakannya. Hemat dan tidak boleh boros. Dan yang terpenting, kita harus mampu memelihara apa ada di dalamnya. Biarlah ia yang memiliki ladang mengambil bagian dari hasil tahunannya. Biarlah ia tidak membuat tanah menderita karena kelalaianya. Tetapi biarlah ia berusaha menyerahkannya kepada anak cucunya seperti saat ia menerimanya. Biarlah semua yang ada dibudidayakan lebih baik lagi. Biarlah ia makan dari hasilnya sedemikian rupa, sehingga ia tidak berfoya-foya oleh kemewahannya, ataupun membiarkannya tercemar atau rusak karena kecerobohan. Biarlah semua orang menganggap dirinya penatalayan Allah dalam segala sesuatu yang ia miliki. Dan inilah bentuk penghormatan kita akan semua hal baik yang telah Allah berikan untuk kita nikmati bersama.<sup>19</sup>

Saat masih di Taman Eden, Adam memulai pekerjaan ilmiah. Pengklasifikasian serta memberi setiap hewan nama yang tepat (Kej 2:19-20). Sejak saat itu, umat Allah sangat tertarik untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Sebagai suatu cara untuk mengeksplorasi pikiran Penciptanya. Jika dipahami dengan tepat, ilmu pengetahuan bukanlah sekadar mempelajari fisik alam semesta tetapi juga suatu eksplorasi tentang apa yang telah diciptakan Allah. Menurut artikel kedua dari Pengakuan Belgia, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1561, “Alam semesta

<sup>19</sup> John Calvin, *Commentaries on the First Book of Moses Called Genesis* (Grand Rapids, MI.: Eerdmans, 1948), hal. 125.

ada di hadapan mata kita seperti suatu buku indah di mana semua makhluk, besar dan kecil, bagaikan huruf-huruf untuk membuat kita merenungkan hal-hal tak terlihat dari Allah.” Saat astronom terkenal Johannes Keppler mengamati langit, dengan segala presisi matematikanya, ia merenungkan “hal-hal tidak terlihat dari Allah.”. Lalu ia percaya dan mencoba menuliskan apa yang Allah pikirkan, “Allah, yang menciptakan segala sesuatu di dunia menurut norma kuantitas, juga memberikan manusia suatu pikiran yang bisa memahami norma-norma ini.” Lebih lagi, “Allah ingin kita mengenalinya dengan menciptakan kita dalam gambar dan rupa-Nya sehingga kita bisa memiliki pikiran-Nya juga.”<sup>20</sup> Ilmu pengetahuan adalah anugerah dari Allah yang memberi kita kesempatan yang sama banyaknya dengan teologi untuk mengenal pikiran Pencipta kita. Walaupun Allah Pencipta secara tidak terbatas terpisah dari ciptaan-Nya, Cardinal John Henry Newman menulis, “...namun Dia telah begitu melibatkan diri dengan ciptaan-Nya dan membawanya ke dalam dada-Nya sendiri dengan hadirat-Nya di sana, pemeliharaan-Nya atasnya, impresi-Nya terhadapnya, dan pengaruh-Nya melaluiinya, sehingga kita tidak bisa benar-benar atau sepenuhnya merenungkan semua itu tanpa merenungkan diri-Nya.”<sup>21</sup>

---

20 Johannes Keppler, surat-surat kepada Herwart von Hohenburg, seperti yang dikutip dalam Gerald Holton, *Thematic Origins of Scientific Thought* (Cambridge, MA.: Harvard University Press, 1973), hal. 84; dan A.C. Crombie, *Augustine to Galileo*, edisi ke-2, 2 jilid (Cambridge, MA.: Harvard University Press, 1961), 2:195.

21 John Henry Newman, *The Idea of a University*, ed. Frank M. Turner (New Haven, CT.: Yale University Press, 1996), hal. 37.

Doktrin penciptaan juga meneguhkan musik dan seni. Walaupun tidak ada penyebutan spesifik tentang hal ini dalam kitab Kejadian 1 dan 2, pada Kejadian 4 kita diperkenalkan kepada Yubal sebagai “bapa semua orang yang memainkan kecapi dan suling” (ay. 21). Apa yang kita lakukan dengan suara dan penglihatan adalah bagian dari potensi inheren penciptaan. Secara dinamis hal ini dipertunjukkan dalam keanekaragaman musik dan seni yang luas. Diproduksi oleh semua kelompok manusia dan setiap budaya di dunia. Para artis dan musisi menggambarkan hal-hal yang baik, yang sejati, dan yang indah untuk memenuhi panggilan ilahi lewat kreativitas. Menurut artis Makoto Fujimura, “Semua artis, terlepas dari apapun iman mereka, menghembuskan udara Taman Eden ketika mereka mencipta.”<sup>22</sup> Demikian juga halnya mereka yang bukan pelaku seni. Ketika mereka bergerak selaras dengan ritme keindahan dunia seni, sebenarnya mereka sedang mengakui seni sebagai suatu anugerah. Pencipta kita memberitahu, “Semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebijakan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu” (Flp 4:8). Tetapi jangan hanya berpikir tentang hal-hal seperti itu: berbicaralah..., menulislah..., menyanyilah..., melukislah ..., buatlah drama ..., filmkanlah tentang itu semua, dan eksplorasilah kebenaran dan keindahan itu semua dalam keseluruhan bentuk seni.

---

22 Makoto Fujimura, “Breathing Eden’s Air,” *Books and Culture* (Juli/Augustus, 2012): hal. 9.

Pernikahan dan keluarga. Kerja dan waktu luang. Ilmu pengetahuan dan pemeliharaan ciptaan. Musik dan seni. Secara bersama-sama semua aspek yang berbeda-beda dari kehidupan manusia ini merupakan bagian-bagian dari mandat budaya kita. Berdasarkan perintah untuk memenuhi, menundukkan, dan menguasai bumi (Kej 1:8). Kita memiliki tanggungjawab yang diberikan Allah untuk mengembangkan kemungkinan-kemungkinan terhadap ciptaan dengan cara-cara yang mengungkapkan pujiann kepada Pencipta. Terutama memenuhi bumi dengan kemuliaan-Nya (Hab 2:14). Jadi bukan hanya suatu bagian hidup saja yang memuliakan Allah, tetapi seluruh kehidupan, dalam segala kepenuhannya. Seperti inilah seharusnya.



# **FIRDaus YANG HILANG**

BAB 4

**S**ayangnya, apa yang seharusnya tidak terjadi...itu yang terjadi. Sesuatu yang sangat keliru terjadi. Dan semua...hampir sejak awal, semuanya menjadi salah. Sebagai dasar penciptaan *worldview* Kristiani, Alkitab melaporkan kejadian itu begitu singkat. Mengherankan! Hanya beberapa halaman di kitab Kejadian. Agaknya, ini terjadi karena umat manusia begitu cepat dan tiba-tiba jatuh ke dalam dosa.

## DI TAMAN

**U**ntuk memahami bagaimana manusia jatuh ke dalam dosa, kita perlu mengetahui hukum yang diharuskan oleh Allah untuk ditaati oleh Adam. Cara memuliakan Allah adalah mengasihi-Nya sepenuh hati, memercayainya tanpa syarat, dan menaati-Nya secara mutlak. Meminjam kata-kata Michel de Montaigne, esais Perancis yang terkenal, "Taat adalah peran yang layak dari suatu jiwa yang rasional."<sup>1</sup> Allah harus ditaati hanya karena Dia adalah Allah. Untuk membuktikan ketaatan kita, Allah memberi nenek moyang pertama kita suatu larangan yang jelas dan sederhana: "Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati" (Kej 2:16-17). Dengan perkataan ini, Allah menyuruh Adam memasuki sebuah

lembaga moral. Allah juga menetapkan suatu perjanjian dengan Adam. Ini adalah perjanjian penciptaan, di mana manusia pertama—mewakili seluruh umat manusia—berkewajiban untuk taat sempurna. Allah menciptakan alam semesta yang bermoral dengan upah ketaatan kepada-Nya adalah hidup, tetapi hukuman kepada yang tidak taat kepada-Nya adalah mati.

Pohon Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat adalah ujian ideal untuk kesetiaan manusia. Satu-satunya hal yang dituntutnya adalah satu-satunya hal yang penting: ketaatan murni dan penuh kasih terhadap kehendak Allah yang dinyatakan. Mengetahui pohon khusus yang dilarang ini bukanlah sesuatu jelas terlihat di antara semua ciptaan; hal ini hanya bisa diungkapkan oleh Allah. Jadi Adam harus memilih apakah akan hidup bagi Allah atau bagi dirinya sendiri. Dengan membuat pilihan ini ia—seperti yang kadangkala dinyatakan oleh kaum Puritan—"bisa berdiri, tetapi bebas untuk jatuh." Jika ia membuat pilihan yang benar, ia akan hidup selamanya. Ia dapat memenuhi mandat penciptaan, menaklukkan bumi dengan pertolongan keturunannya yang saleh, dan mengembangkan peradaban manusia secara penuh dalam perjanjian dengan Allah.

Namun, bukan itu yang terjadi. Nenek moyang pertama kita harus kehilangan segalanya akibat mencicipi buah dari pohon terlarang itu. Mereka tidak memperoleh apapun yang layak diperoleh. Walaupun begitu, mereka mencari kemandirian mereka sendiri dan merusak

<sup>1</sup> Michel de Montaigne, *Essays of Montaigne*, vol. 5, terjemahan Charles Cotton, revisi William Carew Hazlett (New York: Edwin C. Hill, 1910), hal. 28.

perjanjian dengan Allah: "Perempuan itu ... mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya" (Kej 3:6). Di dalam beberapa kata ini terkandung ikhtisar dari penderitaan manusia. Sampai saat itu, manusia hanya mengenal kebaikan. Kini mereka juga mengenal kejahanatan, yang menyebabkan mereka cemas dan hancur.

Di sini penting untuk dipahami bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa adalah suatu peristiwa nyata yang terjadi dalam sejarah. Ada seorang manusia, Adam, yang mengambil sepotong buah dari seorang perempuan bernama Hawa. Buah itu dikunyahnya, lalu kemudian ditelan. Ini bukan hanya suatu alegori/kiasan; ini adalah sejarah. Kekristenan mengidentifikasi awal kejahanatan di dunia lewat sebuah peristiwa historis yang sesungguhnya. Ada perasaan, bahwa sejarah ini selalu akan berulang setiap kali seseorang membuat pilihan yang berdosa. Tetapi karena perannya telah ditetapkan sebagai representasi moral umat manusia yang ilahi, dosa pertama dari si manusia pertama menjadi dasar bagi segala sesuatu yang mengikutinya.

## KONSEKUENSI TRAGIS

**S**ejak saat itu, segala sesuatu menjadi sangat keliru. Jadi marilah kita meratapi berbagai konsekuensi tragis akibat dari dosa, mulailah dengan rasa

bersalah. Bahkan sebelum mereka menyeka air buah itu dari dagu mereka, Adam dan Hawa tahu bahwa mereka berbuat dosa: "Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang" (Kej 3:7). Rasa malu yang belum pernah mereka rasakan. Ketelanjangan mereka menjadi petunjuk akan rasa bersalah mereka di hadapan Allah. Atas nama solidaritas, air buah terlarang itu juga membasahi dagu kita. Inilah kesatuan yang mendalam dari umat manusia. Tidak hanya kita "terbuat dari satu orang saja" (Kis 17:26), tetapi kita semua telah berdosa melalui satu manusia. "Dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang," ujar Kitab Suci; "oleh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman" (Rm 5:12, 18). Menurut doktrin dosa mula-mula, seluruh ras manusia telah dikutuk dalam Adam. Dan mereka telah menerima darinya natur yang berdosa. "Jelas tidak ada yang menyentakkan kita secara lebih kasar dari doktrin ini," tulis Blaise Pascal, filsuf Perancis yang terkenal, "walaupun misteri ini sulit dipahami, tetapi diri kita sendiri jauh lebih sulit untuk kita pahami."<sup>2</sup> Kita semua bersalah sejak lahir dan karenanya dilahirkan di bawah penghakiman ilahi. Kejatuhan Adam adalah kejatuhan kita. Kejatuhan yang selalu kita sahkan atas kesalahan-kesalahan kita yang penuh dosa.

Dosa juga membawa keterasingan. Dulunya Adam dan Hawa berjalan bersama Allah dalam kesejukan siang. Mereka melalukannya karena mereka mengasihi Allah dan ingin berada bersama-Nya. Tetapi kini "bersembunyilah

<sup>2</sup> Blaise Pascal, *Pensées*, hal. 65.

manusia dan isterinya itu terhadap TUHAN Allah di antara pohon-pohonan dalam taman” (Kej 3:8). Orang-orang yang berdosa tahu secara naluriyah bahwa Allah terlalu kudus untuk memandangi dosa mereka. Ini menjelaskan mengapa nenek moyang pertama kita takut akan suara langkah kaki ilahi di taman Eden. Ketika mereka mendengar Allah datang, mereka bersembunyi “dari wajah-Nya.” Inilah yang kita semua lakukan. Kita bersembunyi dari Allah, tidak ingin mengakui dosa kita terhadap-Nya atau mengakui klaim-Nya atas hidup kita (Kol 1:21). Tetapi tetap mati-matian mencari-Nya. Kita diciptakan untuk mengasihi dan menikmati hadirat Allah. Kita tidak akan pernah menemukan kepuasan yang sejati dan bertahan lama terlepas dari relasi dengan-Nya. Tetapi dosa membawa perpisahan. Membawa kita menjauh dari Allah. Membawa kita mencari kepuasan di semua tempat yang salah. Ada banyak waktu di mana kita tidak ingin berhungungan dengan Allah. Kita lebih menikmati kesenangan di luar Allah ketimbang kesenangan sejati di dalam Allah.

Kesepian yang dibawa oleh dosa sifatnya horizontal maupun vertical. Dosa memengaruhi bukan hanya relasi kita dengan Allah (vertikal), tetapi juga relasi kita dengan sesama (horizontal). Setelah memberontak terhadap Allah, kini kita mendapati diri kita terasing satu sama lain. Kadang kala kita berharap terlalu banyak dari orang lain. Kita berharap teman-teman, kekasih, dan anggota anggota keluarga memberi kita sesuatu yang sebenarnya hanya bisa diberikan oleh Allah. Keinginan untuk berelasi

itu baik, sayangnya kita terlalu menuntut banyak. Ketika tuntutan itu tidak terpenuhi, kita kecewa yang berujung menjadi konflik.

Keretakan antara Adam dan Hawa menjadi jelas. Begitu mereka berbuat dosa, mereka merasa perlu melindungi diri dari pengawasan. Tidak lama kemudian Adam melancarkan serangan pertamanya kepada istrinya yang tidak terlalu dikasihinya lagi. Ketika Allah bertanya apakah ia sudah makan buah terlarang, Adam menjawab, “Perempuan yang Kau tempatkan di sisiku, *dia*-lah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan” (Kej 3:12). Sama sekali tidak ksatria. Pengakuan Adam (“maka kuinakan”) tampaknya baru teringat kemudian. Kepeduliannya yang terbesar adalah memindahkan tuduhan kepada Hawa. Seperti inilah cara manusia yang sudah jatuh dalam dosa sejak saat itu: kita mencari alasan bagi dosa kita dengan mengatakan bahwa ini kesalahan orang lain.

Kita hanya bisa membayangkan pertengkarannya seru antara Adam dan Hawa selama tahun-tahun dan sedih setelah peristiwa taman Eden. “Seandainya kau tidak makan buah terlarang itu!” Hawa berkata. “Hei, kamu yang makan terlebih dahulu!” balas Adam. Dalam puisi *Paradise Lost*, John Milton menggambarkan baku tuduh mereka yang tanpa akhir: “Maka waktu mereka habis untuk saling tuduh ... Jam-jam tanpa hasil, tetapi tanpa menyalahkan diri sendiri... Dan pertengkarannya mereka yang sia-sia

tanpa akhir.”<sup>3</sup> Milton benar—konflik manusia tidak ada akhirnya. Selalu orang lain yang berbuat dosa terhadap kita, tetapi kita juga sama selalu ada celah untuk berbuat dosa. Semua orang adalah korban tetapi tidak pernah menjadi penjahat. Ada perselisihan dan ketidakselarasan pada setiap level relasi manusia.

Kerenggangan sudah biasa terjadi di rumah. Di mana para suami marah atau tidak setia. Para istri suka mengkritik atau menghakimi. Dan terlalu banyak pernikahan yang berakhir dengan perceraian. Anak-anak tidak taat kepada orangtua. Sedangkan orangtua membuat anak-anak gusar. Para orang tua dibunuh atas nama belas kasihan, sedangkan janin-janin tidak pernah melihat cerahnya hari. Kerenggangan juga ada di gereja, di mana setiap kelompok mengklaim memiliki Allah di sisi mereka dan memandang rendah orang-orang yang tidak berpikir, atau beribadah, atau melayani seperti cara mereka.

Lalu ada kerenggangan dalam masyarakat. Di mana lelaki dan perempuan mengobarkan perang jenis kelamin yang tanpa akhir. Seringkali melemahkan atau mengeksplorasi perempuan. Ada kerenggangan di tempat kerja. Di mana para pesaing saling menggunakan dan menyalahgunakan satu sama lain untuk memajukan karir mereka. Di mana keserakahan korporasi mengklaim laba berlebihan dari karyawan-karyawan mereka dan dari saku para investor yang tidak berdaya. Para atasan menyalahgunakan

kekuasaan. Para pekerja bangkit dalam pemberontakan. Kita melihat hal yang sama dalam ekonomi yang lebih luas. Di mana eksplorasi sudah begitu terajut ke dalam tenunan pasar global sehingga orang-orang miskin seringkali terjerat dalam tali-temali ketidakadilan. Dan ada kerenggangan di seputar dunia, terutama dalam bentuk konflik bersenjata. Bangsa bangkit melawan bangsa lain, dan suku melawan suku lain; para diktator menekan rakyat mereka sendiri; para teroris melakukan tindakan kekerasan serampangan; dan para adikuasa menyediakan persenjataan yang memicu api peperangan. Kita tidak dituntun oleh kasih tetapi ditawan oleh kebencian.

## KEBOBROKAN TOTAL

**K**ekristenan menawarkan penjelasan yang paling akurat bagi semua relasi yang rusak ini dengan menyebut dosa sebagai dosa. Betapa sudah rusaknya keinginan-keinginan kita, dan betapa jauhnya kita terjatuh dari gambar dan rupa Allah yang indah! Inilah tragedi kondisi mereka: “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Rm 3:23). Jika penciptaan adalah normal, maka kejatuhan dalam dosa telah menjadikan kita tidak normal. Sisa-sisa dari kebaikan asli kita masih tetap ada, pasti, tetapi kini kita sudah sedemikian dirusak oleh dosa. Seperti yang diamati oleh Paskal, di dalam diri kita ada kebaikan “beberapa prinsip keagungan yang hebat dan beberapa prinsip

<sup>3</sup> John Milton, *Paradise Lost* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1951), buku 9, baris 1187-1189.

kebobrokan yang hebat.”<sup>4</sup> C.S. Lewis mengekspresikan kebenaran-kebenaran yang sama dengan lebih puitis dalam salah satu buku *Chronicles of Narnia* karangannya, di mana raja singa Aslan berkata kepada umat manusia, “Engkau muncul dari Tuan Adam dan Nyonya Hawa. Dan hal itu sudah merupakan kehormatan untuk membuat kepala pengemis yang paling miskin pun tegak dengan bangga, dan sudah cukup memalukan membuat bahu kaisar terhebat di bumi pun tertunduk.”<sup>5</sup>

Dengan kata lain, cerminan Allah dalam diri kita telah menjadi rusak seperti wajah dalam cermin ajaib di pasar malam. Sedemikian rupa kebobrokan kita bahwa setiap bagian dari setiap orang sudah disimpangkan oleh dosa. Dosa merusak hati kita sehingga kita menetapkan rasa sayang kita pada keinginan-keinginan yang tidak kudus. Dosa merusak perasaan kita sehingga kita berada dalam kegalauan emosi. Dosa merusak kehendak kita sehingga kita tidak akan memilih yang baik. Keseluruhan natur kita dirusak oleh dosa. Inilah yang dimaksud oleh para teolog ketika mereka berbicara tentang “kebobrokan total”. Bukan karena kita bisa berbuat dosa separah yang kita bisa, tetapi bahwa kita adalah pendosa-pendosa sepenuh-penuhnya.

Dosa membelah hati kita dan merusak keinginan-keinginan kita sehingga kita tidak mengasihi apa yang Allah undang untuk kita kasihi. Setiap dosa mengalir dari

sejumlah kegagalan rasa sayang kita. Dosa juga merusak pikiran kita sehingga tidak mampu memikirkan pikiran-pikiran Allah seperti Allah memikirkannya. Kita salah paham, salah tanggap, salah tafsir, dan salah menilai. Dalam natur kita yang sudah jatuh dalam dosa, kita tidak mampu memahami *worldview* Kristiani, apalagi hidup menurut prinsip-prinsipnya. Paulus menyatakannya seperti ini: “Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani” (1Kor 2:14). Karena pengaruh pikiran terhadap keseluruhan hidup manusia, hasilnya yang tragis sangat merasuk. Seperti yang ditulis oleh teolog abad keempat, Athanasius, dalam risalahnya yang terkenal *On the Incarnation*, manusia yang sudah jatuh dalam dosa “tidak mengangkat pandangan mereka kepada kebenaran, tetapi memuaskan diri mereka lebih lagi dengan kejahatan-kejahatan dan dosa-dosa, sehingga mereka tidak lagi tampak rasional, tetapi dari cara hidup mereka sudah dianggap tidak rasional.”<sup>6</sup>

Dalam menggambarkan efek tidak berwujud dari dosa-dampak intelektual dari natur berdosa kita—Alkitab seringkali menggunakan gambaran-gambaran kegelapan dan kebutaan: “Dan pengertiannya yang gelap, jauh dari hidup persekutuan dengan Allah, karena kebodohan yang ada di dalam mereka dan karena kedegilan hati mereka” (Ef 4:18); dan “Orang-orang yang tidak percaya, yang

4 Pascal, *Pensées*, hal. 149.

5 C.S. Lewis, *Prince Kaspian* (London: William Collins, 1981), hal. 191.

6 Athanasius, *On the Incarnation*, terjemahan John Behr (Yonkers, NY: St. Vladimir’s Seminary Press, 2011), hal. 62.

pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini, sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah” (2Kor 4:4). Bahkan apa yang dikatakan oleh alam semesta kepada kita tentang karakter Allah tertutup bagi kita karena dosa kita (Rm 1: 18-21). Sebagai akibat dari kebutaan yang ditimbulkan oleh dosa, alasan-alasan yang dimiliki orang untuk menolak *worldview* Kristiani bukan sekadar rasional; tetapi juga spiritual. Orang-orang yang merengkuh *Worldview* Kristiani juga tidak sepenuhnya kebal terhadap efek intelektual dosa. Pemikiran kita juga rusak oleh kebobrokan kita, bahkan dalam hal penafsiran kita akan Kitab Suci.

Kita melihat efek-efek dosa kita dalam setiap bidang kehidupan—bahkan bidang-bidang kehidupan yang sama, yang sebelumnya kita anggap sebagai bagian dari maksud kreatif Allah bagi umat manusia. Kita tidak menghormati Allah yang ada dalam ibadah kita atau memberi-Nya ucapan syukur atas penciptaan-Nya yang baik. Sebaliknya, kita mencari kemuliaan diri kita sendiri. Bukannya menyembah Sang Pencipta, kita menyembah hal-hal yang telah diciptakan-Nya: “Sebab sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucap syukur kepada-Nya. Sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap. ... Mereka menggantikan kebenaran Allah dengan dusta dan memuja dan menyembah makhluk dengan melupakan Penciptanya” (Rm 1:21, 25). Biasanya ayat-ayat ini diambil untuk mengacu kepada penyembahan berhala seperti

yang dipraktikkan di dunia kuno, dengan objek-objek dari perak atau batu. Namun orang tetap menyembah hal-hal yang diciptakan sekarang ini—segala sesuatu mulai dari label-label perancang terkenal yang mendorong majunya industri mode sampai keterikatan obsesif yang dimiliki para penggemar tim-tim olahraga favorit mereka. “Apa yang dihargai oleh seseorang melebihi segala sesuatu yang lain,” tulis teolog Origen pada suatu waktu di abad ketiga, “Yang dikagumi dan dikasihinya melebihi segala sesuatu, baginya itu adalah Allah.”

Karena merusaknya dosa kita, maka kita seringkali gagal memuliakan Allah dengan tubuh yang kita miliki. Bahkan, inti bagian tubuh kita menjadi instrumen ketidakbenaran. Hal ini terutama terjadi paling parah dalam seksualitas kita. Pertimbangkan semua nafsu seksual, pemuasan diri sendiri, penyimpangan seksual, dan penyalahgunaan yang terlibat dalam dosa seksual. Lalu pikirkan semua kerusakan yang diakibatkannya dalam hidup kita ketika seksualitas digunakan dengan cara-cara yang bertentangan dengan rancangan Allah yang baik. Persetubuhan adalah perekat perjanjian yang dirancang untuk menyatukan satu lelaki dan satu perempuan seumur hidup. Tetapi ketika seks dilakukan dengan orang yang keliru, pada saat yang salah, atau untuk tujuan yang salah, hal-hal yang keliru menjadi menempel padanya. Setelah tubuh terpisah, jiwa tercabik karenanya, dan keintiman yang terbaik dan terdalam menjadi tersia-sia. Walaupun kebebasan seksual kadangkala membawa penyakit, bahaya terbesar adalah pada relasi, termasuk relasi kita dengan Allah. Bahkan

cara kita membicarakan seks—sebagai sesuatu untuk “dimiliki” ketimbang untuk “diberikan”—mengungkapkan rusaknya aspek hidup yang ini.

Area lain di mana kita gagal memuliakan Allah adalah dalam mengerjakan panggilan kita. Menurut kutukan dari kejatuhan—penghakiman Allah yang benar atas dosa Adam (Kej 3:17-18)—umat manusia masih harus menundukkan bumi, tetapi kini pekerjaan telah menjadi sesuatu yang berat. Tanah hanya akan menghasilkan dengan kerja keras, karena ciptaan sendiri ditaklukkan oleh dosa (Rm 8:20). Kini, bukannya sekadar mengurus suatu taman, manusia harus mengubah alam liar *menjadi* suatu taman. Kutukan onak dan duri tidak berlaku hanya untuk para petani; tetapi juga bagi semua orang yang hidup di luar taman Eden. Pabrik, ruang rapat, kantor dan tempat lainnya telah menjadi persemaian korupsi dan penindasan. Kebosanan dan ketidakpuasan begitu seringnya menyertai pekerjaan kita. Seperti Salomo, filsuf dalam Alkitab, kita mendesah, “Apakah faedahnya yang diperoleh manusia dari segala usaha yang dilakukannya dengan jerih payah di bawah matahari dan dari keinginan hatinya?” (Pkh 2:22).

Kutuk dari kejatuhan manusia ke dalam dosa meluas ke keluarga, di mana para suami dan istri bertengkar supaya unggul (Kej 3:19). Para perempuan menjadi sengsara karena panggilan uniknya sebagai istri dan ibu (Kej 3:16). Tidak hanya itu, kepada Hawa, Allah telah menyampaikan bahwa ia akan mengalami kesakitan saat melahirkan.

Kutukan ini telah menimbulkan rasa frustasi bagi keibuan para perempuan di dunia ini. Sehingga mereka memutuskan untuk: melajang, tidak memiliki anak, tidak bersedia membesarakan anak karena takut sakit hati. Para lelaki juga menderita dalam panggilan unik mereka sebagai suami dan ayah. Jika dilihat secara total, kutuk yang harus dijalani oleh lelaki dan perempuan masuk ke dalam dua tugas dasar di generasi manapun – yaitu, mencari nafkah dan membesarakan anak. Itu hanya bisa dipenuhi melalui penderitaan.

Kita juga melihat efek-efek dosa dalam penelantaran kita akan lingkungan hidup. Alkitab mencatat bahwa salah satu cara Allah menyatakan diri adalah lewat ciptaan-Nya. Artinya penelantaran lingkungan sebenarnya bentuk lain dari penghujatan. Kita menghambur-hamburkan sumber daya alam untuk memuaskan kesenangan kita sendiri. Kita menyalahgunakan ciptaan yang baik dengan cara yang keliru. Kita memperalat ciptaan demi membela kepentingan dan keuntungan diri ketimbang menggunakan baginya bagi proyek penebusan-Nya.<sup>7</sup> Berbagai konsekuensi dari dosa-dosa ini, yang mungkin terus terasakan dari generasi ke generasi. Konsekuensi yang jauh melampaui umat manusia tetapi juga menjangkau dunia di sekitar kita. Ciptaan mempertahankan “sisa-sisa kemuliaan Allah yang bersinar melalui kerusakan alam

<sup>7</sup> Lihat St. Cyril, *The Catechetical Lectures*, terjemahan oleh Edwin H. Gifford, *Nicene and Post-Nicene Fathers*, vol. 7, ed. Philip Schaff dan Henry Ware (Peabody, MA.: Hendrickson, 1994), hal. 49.

semesta yang layu oleh dosa.”<sup>8</sup> Namun demikian, ciptaan mengeluh di bawah beratnya dosa manusia, menderita kesia-siaan sampai dilepaskan dari belenggunya oleh kedatangan Anak Allah untuk kedua kalinya (Rm 8:19-22).

Lebih jauh kita bisa melihat efek-efek yang ditimbulkan oleh dosa. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan dengan cara-cara destruktif yang lebih banyak mengakibatkan kematian ketimbang mempertahankan kehidupan. Seperti menciptakan senjata. Atau dengan cara-cara yang tidak manusiawi. Seperti menggunakan embrio manusia demi sebuah riset ilmiah. Teolog Abraham Kuyper meringkaskan masalahnya dengan baik: “Dosa adalah apa yang memikat dan yang menggoda untuk meletakkan ilmu pengetahuan di luar relasi dengan Allah. Karenanya mereka merampas ilmu pengetahuan itu dari Allah, dan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk melawan Allah.”<sup>9</sup> Contoh penting lainnya, pertama kali komputer ditemukan pada tahun 1950—mesin itu disebut MANIAC—pekerjaan pertamanya adalah melaksanakan perhitungan yang dibutuhkan untuk membangun bom hidrogen. Seiring meningkatnya kekuatan eksponensial bom di tingkat

8 R. Albert Mohler Jr., “A God-Centered Worldview,” dalam *For the Name of God’s Name: Essays in Honor of John Piper*, editor Sam Storms dan Justin Taylor (Wheaton, IL: Crossway, 2010), hal. 361.

9 Abraham Kuyper, *Wisdom and Wonder: Common Grace in Science and Art*, ed. Jordan J. Ballor dan Stephen J. Grabill, terjemahan Nelson D. Kloosterman (Grand Rapids, MI: Christian’s Library Press, 2011), hal. 51.

mematikan, seorang sejarawan menyimpulkan bahwa komputer itu “dikandung dari dosa.”<sup>10</sup>

Kita juga melihat efek-efek dosa dalam musik dan seni. Belakangan ini secara tragis, musik dan seni mulai kehilangan keindahan yang kudus. Tampilannya semakin absurd, irasionalitas, dan bahkan kejam. Ini bukan perkara kejujuran dalam berekspresi tetapi bagaimana agar musik dan seni itu bisa menceritakan kebenaran. Saya percaya, para pelaku seni yang memiliki integritas pasti akan bergumul dengan kondisi ini.<sup>11</sup> Tapi bagaimana dengan para pelaku seni yang hanya bermegah dalam kebejatan. Kita bahkan melihat betapa dosa telah merusak seni drama yang ada kini. Ingat juga penipuan yang dilakukan oleh olahragawan dan para profesional melalui penggunaan obat-obatan dengan alasan demi meningkatkan prestasi—kelakuan yang merusak kompetisi.

Contoh-contoh ini menunjukkan penderitaan yang dibawa oleh dosa ke dalam dunia. Selain itu, ini juga memperjelas tentang doktrin kejatuhan. Mengapa hal yang sedemikian kacaunya dan sedemikian kelirunya? *Worldview* yang serius pasti mengakui bahwa ini semua terjadi karena ada yang salah. Lalu akan berupaya menemukan solusi melakukan diagnosis, kemudian meresepkan obat untuk menyembuhkan. Dosa telah merusak relasi kita dengan Allah. Akibatnya hidup kita dipenuhi oleh penderitaan.

10 Jim Holt, “How the Computers Exploded,” *New York Review of Books* (7 Juni 2012), hal. 32.

11 Lihat Theodore L. Prescott, ed., *A Broken Beauty* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005).

Jelas, ini adalah kesalahan kita. Semua penderitaan itu menjelaskan perilaku-perilaku kita yang salah: pengingkaran atas komitmen yang telah disepakati, kuasa kecanduan yang merasuk, menyontek dalam dunia akademis, para pemimpin gereja yang terjebak dalam skandal seks dan keuangan. Dan akibat dari kesalahan itu adalah dampak yang kita terima: para pegawai yang melakukan semakin banyak pekerjaan dengan upah yang semakin kecil, perceraian rumah tangga, pertengkarannya antar tertangga, dan betapa menjemukannya pekerjaan yang kita kerjakan.

Doktrin dosa juga menjelaskan kejahatan-kejahatan yang lebih besar dari dunia yang lebih luas. Kebejatan merasuk ke dalam struktur-struktur masyarakat. Doktrin dosa menjelaskan kekecewaan kita yang konstan terhadap pemerintah, yang selalu tampak menjadi bagian dari masalah, bukan solusi. Doktrin dosa menjelaskan mengapa aborsi pada hakikatnya telah menjadi sakramen dari bioetika pasca modern. Doktrin dosa menjelaskan mengapa perbudakan tetap menjadi suatu momok melalui perdagangan manusia, terutama dalam perdagangan seks. Doktrin dosa menjelaskan mengapa para pembunuh menyerang anak-anak sekolah dengan senjata-senjata otomatis. Doktrin dosa menjelaskan mengapa kekuatan-kekuatan kegelapan berkumpul di komunitas-komunitas perkotaan. Doktrin dosa menjelaskan mengapa anak-anak jalanan hidup di selokan-selokan Mongolia, saluran kereta api bawah tanah di Rumania, perkampungan kumuh di Mexico City, dan tempat pembuangan sampah di Kalkuta.

Doktrin dosa menjelaskan kemiskinan dan penyakit yang merundung bagian-bagian besar Asia dan Afrika. Doktrin dosa menjelaskan kekerasan yang bagaikan tanpa akhir dan rumit di Timur Tengah dan penganiayaan gereja di seluruh dunia. Kita seharusnya tidak terkejut oleh semua penderitaan ini. Dosa bukan hanya pribadi sifatnya tetapi juga komunal, pengaruhnya merasuk di semua lini kehidupan.

*Worldview* dunia sendiri adalah bagian dari masalah. Entah itu penghilangan jiwa manusia oleh Komunisme, pengingkaran martabat manusia ke kasta yang lebih rendah oleh Hinduisme, atau kepercayaan Kedar yang mengatakan bahwa kejahatan didasarkan pada karakter Allah. Berbagai *worldview* ini memiliki konsekuensi-konsekuensi—dalam contoh-contoh ini, yang merugikan perkembangan manusia.

Hal yang sama juga berlaku bagi sekularisme modern. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh misiolog David Bosch, *worldview* ini sangat memegaruhi pikiran manusia. Sehingga mereka menempatkan akal budinya di atas keyakinan iman. Memperlakukan ciptaan sebagai suatu sistem tertutup dari hukum alam sebab akibat. Menganggap ilmu pengetahuan fakta bebas nilai. Menempatkan agama ke ranah pendapat pribadi dan bukan kebenaran yang objektif. Dan mengutamakan kebebasan individu di atas kehidupan komunitas.<sup>12</sup> Cara pandang dunia seperti ini

12 Lihat David Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis, 1991), bab 9.

sangat berbahaya dan telah merasuki budaya Barat dan dunia yang lebih luas. Bermasalahnya lagi cara pandang ini digunakan sebagai instruksi moral dalam dunia pendidikan. Menghapus peran agama dari ruang publik, dan membuat otonomi pribadi menjadi suatu tujuan yang lebih tinggi dibanding kebaikan bersama.

Orang-orang Kristen tidak imun terhadap kritik-kritik seperti ini. Demi menjaga konsistensi dan doktrin dosa kita perlu mengakui kebejatan kita sendiri. Ini mencakup semua kegagalan kita untuk hidup sesuai dengan standar tinggi dari karakter Yesus Kristus. Semua cara tanpa terkecuali, termasuk cara berpikir yang kita adaptasi dari dunia, cara kita menggunakan *worldview* Kristiani sebagai suatu senjata peperangan budaya. Memiliki cara pandang yang benar tentang dunia bukanlah satu-satunya hal yang penting. Yang benar-benar penting adalah hidup dalam kasih. Tetapi sayangnya, sebagai orang Kristen, kita bukan sekadar percaya akan dosa; kita juga mempraktikkannya.

## UPAH DOSA

**A**da lagi. Ada juga kematian, karena upah dosa, pada akhirnya, adalah maut (Rm 6:23). Maut adalah ancaman hukuman pertama yang Allah berikan terhadap ketidaktaatan di taman Eden: "sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati" (Kej 2:17). Sekarang kita adalah manusia fana; setelah berdosa di dalam Adam, kita juga mati bersama Adam (1Kor 15:21-22). Kita mati secara rohani – mati dalam

pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa kita (Ef 2:1). Suatu hari nanti kita akan mati secara fisik. Bukan hanya karena kematian adalah bagian dari kehidupan di alam semesta. Tetapi juga karena Allah berdiri sebagai Hakim atas dosa-dosa kita. Kematian kita yang tidak terhindarkan adalah demonstrasi yang tak terbantahkan bahwa kita adalah para pendosa yang mencari kemuliaan kita sendiri. Tidak ada yang lebih mulia dari kematian, ia melucuti setiap kepura-puraan kita. Inilah kesia-siaan dari kondisi kita: kita akan berakhir tepat di tempat kita memulainya. Bukannya menaklukkan ciptaan, kita akan ditaklukkannya, sebab kita debu dan kita akan kembali menjadi debu (Kej 3:19).

Bagi mereka yang mati tanpa Kristus, akan mengalami kematian kedua. Kematian kekal yang jauh lebih mengerikan daripada yang kematian pertama (Why 20:14-15). Sebagai Hakim kudus, Allah akan menunjukkan murka-Nya terhadap dosa. Meskipun melukai kepekaan pikiran sekuler, doktrin neraka sebagai tempat siksaan tanpa akhir dan pemisahan kekal dari Allah adalah kebenaran yang alkitabiah. Yesus sangat jelas mengajarkan bagian ini ketimbang oleh siapa pun lainnya dalam Kitab Suci (mis; Mat 5:22; 10:28; Luk 12:5; 15:22-23). Dosa membawa kepada maut, dan setelah itu, kepada penghakiman.

Jika penjelasan terbaik untuk keindahan kemanusiaan pada saat penciptaan adalah doktrin Alkitab, maka penjelasan terbaik untuk tragedi kemanusiaan adalah

doktrin Alkitab tentang dosa. Saat bergulat dengan misteri kemanusiaan kita, teolog Princeton Daniel Migliore menulis bahwa “kita ini rasional dan tidak rasional, beradab dan keji, mampu bersahabat dengan mendalam tetapi juga mampu melakukan kekerasan pembunuhan, merdeka tetapi terbelenggu, puncak dari ciptaan sekaligus bahaya terbesar terhadapnya. Kita adalah Rembrandt dan Hitler, Mozart dan Stalin, Antigone dan Lady Macbeth, Rut dan Izebel.”<sup>13</sup> Catatan terbaik bagi hati kita yang terbagi adalah kejatuhan kita dari ciptaan yang murni kepada kerusakan yang penuh dosa. “Inilah sumber dan penjelasan dari segala sesuatu yang salah dengan manusia dan dunia yang didiaminya,” tulis Philip Edgcumbe Hughes: “Ini adalah penyakit pembawa maut yang dalam keberdosaaninya diderita oleh manusia secara tidak terhindarkan.”<sup>14</sup> Terpisahkan dari Allah oleh dosa, kita tidak mengasihi-Nya, kita tidak menyembah-Nya, kita tidak menaati-Nya, atau kita tidak melayani-Nya seperti seharusnya. Sedemikianlah kedalaman kejatuhan kita sehingga dosa telah menjadi kondisi yang merasuki dan menyesatkan semua usaha manusia.

Semua tampaknya telah tersesat: keluarga, gereja, kota, dan masyarakat yang dimaksudkan Allah—ilmu pengetahuan dan teknologi, hukum dan politik, bisnis dan seni. Dunia ada seperti ini, dan kita ada seperti ini,

karena kita telah jatuh dalam dosa. Sebagai akibatnya, inti kemanusiaan memiliki suatu kerinduan yang mendalam dan menyakitkan untuk kembali ke Firdaus. Kebahagiaan bukanlah satu-satunya harapan kita, tulis G.K. Chesterton, “tetapi juga dengan cara yang agak aneh, adalah kenangan; kita semua adalah raja-raja dalam pembuangan.”<sup>15</sup> Joni Mitchell mencoba menuliskan kerinduan kita terhadap musik dalam lagunya pada tahun 1969 yang berjudul “Woodstock”:

Kita adalah debu bintang  
Kita keemasan  
Dan kita membawa diri kita  
Kembali ke Taman.

13 Daniel Migliore, *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology*, edisi 2 (Grand Rapids, MI.: Eerdmans, 2004), hal. 139.

14 Philip Edgcumbe Hughes, *The True Image: The Origin and Destiny of Man in Christ* (Leicester: Inter-Varsity, 1989), hal. 139.

15 G.K. Chesterton, *As I Was Saying*, ed. Robert Knille (Grand Rapids, MI.: Eerdmans, 1985), hal. 160.



# **PEKERJAAN YANG BELUM SELESAI**

**BAB 5**

**T**erlepas dari konsekuensi menyediakan sebagai hasil kebobrokan manusia. Ternyata tidak semua tanpa harapan. Bahkan dengan mengetahui apa masalahnya menolong kita melihat solusinya. Masalah yang ada pada umat manusia adalah dosa. Kecenderungan alamiah kita adalah mengasihi dan hidup untuk kemuliaan sendiri. Kecenderungan ini lebih dominan dalam diri kita jika dibanding dengan mengasihi Allah dan mencari kemuliaan-Nya. Tetapi ketika kita akhirnya yakin akan kondisi kita yang tersesat dan berdosa—dengan segala konsekuensinya yang mematikan—maka kita berteriak mencari pertolongan yang hanya bisa diberikan oleh Allah, dengan mengatakan, “Apakah yang harus kita perbuat, supaya kita selamat?” (Kis 16:30).

## **INTERVENSI ILAHI**

**S**ejauh ini seharusnya sudah jelas bahwa jawabannya tidak mungkin terletak dalam diri kita. Sebaliknya, manusia hanya terbenam makin jauh di dalam kesulitan. Apa yang kita butuhkan adalah agar Allah datang dan menyelamatkan kita. Dan inilah yang Allah lakukan, karena “Keselamatan adalah dari Tuhan” (Mzm 3:8; lihat juga Yun 2:9). Walaupun alam semesta bisa mengajar kita tentang ciptaan dan kejatuhan, hanya di dalam Alkitab-lah kita mempelajari kebenaran sederhana tentang penebusan oleh anugerah: ““Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu” (Kis 16:31). Pendekatan berdasarkan iman terhadap keselamatan ini sangat berlawanan

dengan agama-agama yang hanya bergantung pada usaha manusia, termasuk versi-versi Kekristenan yang mengakui bahwa perbuatan baik bagian dari keselamatan.

Seperti penciptaan, penebusan adalah karya Allah Tritunggal. Bersama-sama, Bapa, Anak dan Roh Kudus mengambil inisiatif penuh kasih. Mereka mengerjakan rencana kekal ini bagi penebusan dunia yang tersesat dan jatuh ke dalam dosa. Keselamatan yang ditunjuk oleh Bapa dan diterapkan oleh Roh Kudus digenapkan oleh Anak. Inilah tema besar dari Kitab Suci: keselamatan oleh Yesus Kristus. Jika Kejadian 1 dan Kejadian 2 adalah tentang penciptaan, dan Kejadian 3 menggambarkan kejatuhan, maka sisa Alkitab adalah tentang kasih dan anugerah yang dimiliki Allah bagi orang-orang berdosa dalam karya Anak-Nya. Belas kasihan dari rencana keselamatan Allah mungkin paling sempurna dinyatakan melalui perkataan Yesus sendiri: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia" (Yoh 3:16-17).

Untuk melakukan karya keselamatan ini, pertama-tama Yesus memasuki dunia yang telah diciptakan-Nya. Mengalami penderitaan akibat kondisi dunia yang telah jatuh dalam dosa. Anak Allah yang sama yang menciptakan dan memelihara alam semesta "pada

akhirnya untuk seterusnya bergabung dengan ciptaan agar bisa menebusnya."<sup>1</sup> Dalam inkarnasi-Nya, yang dimulai dengan pembuahan-Nya yang ajaib dalam rahim perawan Maria. Menjadi rakyat umum dengan kelahiran-Nya di Betlehem. Allah Anak menjadi manusia sepenuhnya sekaligus sepenuhnya ilahi dan karenanya mengalami keberadaan kita yang berwujud. Kesatuan sempurna dan permanen dari kemanusiaan dan keilahian dalam Yesus Kristus meletakkan perkenaan Allah akan kehidupan fisik di dunia fisik. "Ketika Allah dalam Yesus Kristus mengambil ruang dalam dunia," papar Dietrich Bonhoeffer, "bahkan ruang dalam kandang binatang karena 'tidak ada tempat lain di penginapan'—Allah merengkuh keseluruhan realitas dunia dalam ruang yang sempit ini dan mengungkapkan fondasinya yang terutama."<sup>2</sup> Menulis di abad ketujuh, John dari Damaskus menggambarkan sikap yang harus diambil seorang pengikut Kristus terhadap Allah dan terhadap ciptaan-Nya sebagai akibatnya:

Saya tidak menyembah materi. Saya menyembah Pencipta dari materi yang menjadi materi demi saya, yang bersedia tinggal dalam materi; yang mengerjakan keselamatan saya melalui materi. Saya tidak akan pernah berhenti menghargai materi yang menempa keselamatan saya. Saya menghargainya,

<sup>1</sup> Duane A. Litfin, *Conceiving the Christian College* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2004), hal. 44.

<sup>2</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, Dietrich Bonhoeffer Works, vol. 6, ed. Clifford Green (Minneapolis: Fortress, 2005), hal. 63.

tetapi bukan sebagai Allah. ... Karenanya saya menghormati semua materi yang ada dengan takzim, karena Allah telah memenuhinya dengan anugerah dan kuasa-Nya. Melaluinya keselamatan telah datang kepada saya.<sup>3</sup>

Dalam kemanusiaan-Nya, Yesus melakukan apa yang dituntut Allah. Taat sempurna terhadap Hukum Taurat dan menggenapi perjanjian yang telah kita rusak dalam diri Adam. Walaupun Yesus sendiri tidak pernah berbuat dosa, namun Dia mengalami penderitaan dan kedukaan karena hidup di dunia yang jatuh dalam dosa. Termasuk merasakan kelemahan, rasa sakit, duka cita, kekejaman, penganiayaan, penyalahgunaan, siksaan, dan akhirnya kematian. Maka kita memiliki Allah yang sepenuhnya memahami seperti apa rasanya mengalami semua masalah-masalah dan pencobaan-pencobaan dari keberadaan kita di dunia yang tercemar oleh duka.

Lebih dari itu, Yesus sebenarnya melakukan sesuatu untuk menangani kondisi kita yang sudah jatuh. "Ke dalam tubuh penderitaan kitalah Kristus telah dilahirkan," tulis Wendell Berry, "untuk mengalami penderitaan itu sendiri dan memenuhinya dengan terang, sehingga di balik penderitaan itu kita bisa membayangkan pagi hari Paskah."<sup>4</sup> Yesus mengambil hidup kita untuk membawa kita ke dalam hidup-Nya, mencapai keselamatan melalui

penyaliban dan kebangkitan ragawi-Nya. Ketika Yesus disalibkan di Kalvari, Dia mengambil atas diri-Nya penghukuman yang layak kita terima. Mengalami murka Allah dan kutukan kebenaran atas dosa kita. Cara Kristus mati sangat signifikan. Di bawah hukum Yahudi, seseorang yang disalibkan dikutuk oleh Allah (Ul 21:22-23). Ini memungkinkan, sebagai seseorang yang tidak berdosa Yesus tidak layak dikutuk. Perjanjian Baru memecahkan teka-teki ini dengan menjelaskan bahwa Yesus dikutuk bagi dosa-dosa kita, bukan dosa-Nya. Dia mati menggantikan kita. Dengan pengorbanan-Nya yang penuh kerelaan dan sempurna. Dia telah membayar penuh harga dosa kita, dan kita tidak lagi berada di bawah penghakiman Allah. Dengan darah-Nya Yesus menebus dosa-dosa kita dan menebus kita bagi Allah.

Lalu pada hari ketiga Yesus dibangkitkan lagi, kembali dari kematian dengan kemegahan tubuh yang fana dan kuasa kehidupan kekal. Kabar baik keselamatan--injil anugerah--adalah bahwa Yesus mati di kayu salib bagi orang-orang berdosa dan bangkit kembali dari kubur. Inilah kebangkitan tubuh, di mana mayat ragawi Yesus kembali dari kematian dengan kemuliaan yang ajaib. Ini membuktikan bahwa pengorbanan-Nya bagi dosa-dosa kita diterima oleh Allah dan membawa kefanaan kepada kemanusiaan.

3 John of Damascus, dikutip dalam James A. Nash, *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian Responsibility* (Nashville: Abingdon, 1991), hal. 109.

4 Wendell Berry, *Hannah Coulter* (Berkeley, CA: Counterpoint, 2004), hal. 171.

## IMAN PRIBADI

**S**ekarang, oleh kuasa kebangkitan-Nya, Yesus memulihkan dan memperbarui semua yang telah hilang dari kemanusiaan melalui kejatuhan Adam. Meminjam perkataan Saint Hippolytus, ketika Kristus dibangkitkan dari kematian dan naik ke surga, ‘Roh-Nya yang ilahi memberikan kehidupan dan kekuatan kepada dunia yang terhuyung-huyung. Dan sekali lagi seluruh alam semesta menjadi stabil, seolah-olah jika direntangkan, kesengsaraan Kristus, telah masuk ke dalam segala sesuatu.’<sup>5</sup> Melalui karya keselamatan Yesus Kristus, Allah membawa kita dari dosa kepada anugerah, dari keterasingan kepada rekonsiliasi, dari kematian kepada kehidupan kekal.

Cara kita menerima berkat keselamatan yang multidimensi hanyalah melalui iman dalam Yesus Kristus. Karena Yesus telah memenuhi perjanjian Allah, satu-satunya yang dibutuhkan dari kita hanyalah percaya akan apa yang sudah Yesus lakukan. Sekali kita dipersatukan dengan Yesus melalui iman, dipersatukan dengan Dia oleh Roh Kudus, segala sesuatu yang adalah milik-Nya menjadi milik kita juga. Seperti yang dijelaskan oleh Calvin:

Kita harus memahami. Selama Kristus berada di luar diri kita, dan kita terpisah dari-Nya. Maka segala sesuatu yang diderita dan dilakukan-Nya bagi

keselamatan umat manusia tetap tidak berguna dan tidak ada nilainya bagi kita. Karenanya, agar kita juga merasakan apa yang telah diterima-Nya dari Bapa, Dia harus menjadi milik kita dan tinggal di dalam kita. ... Kita juga, pada gilirannya, dikatakan sebagai “dicangkokkan ke dalam Dia” (Rm 11:17), dan “mengenakan Kristus” (Gal 3:27); karena, seperti yang saya katakan, semua yang dimiliki-Nya tidak berarti bagi kita sampai kita bertumbuh ke dalam satu tubuh bersama-Nya.<sup>6</sup>

Saat kita dipersatukan dengan Kristus, kita menemukan solusi Allah bagi semua masalah dosa kita—masalah-masalah yang sama yang kita pikirkan pada bab sebelumnya. Pengorbanan penebusan yang Yesus buat di kayu salib mengambil rasa bersalah kita dengan membayar hukuman yang layak kita tanggung. Sekarang karena rasa bersalah akibat dosa kita telah dihilangkan, kita tidak lagi terasing dari Allah tetapi memiliki relasi bersama-Nya: “Ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya” (Rm 5:10). Kita juga mengalami rekonsiliasi pada level manusia, karena anugerah Allah menghibur kesepian kita dengan memerlukan kita untuk hidup bersama orang lain dalam kasih. Yang paling bagus, melalui salib dan kubur kosong kita memiliki kemenangan atas musuh kita yang terakhir dan paling mematikan: maut (1Kor 15:55-56). Oleh anugerah Allah, kita tahu bahwa “Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpak

5 Saint Hippolytus, di kutip dalam Charles Colson and Nancy Pearcey, *How Now Shall We Live?* (Wheaton, IL: Tyndale, 1999), hal. 13.

6 John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill; terj. Ford Lewis Battles; Library of Christian Classics, 20–21 (Philadelphia: Westminster, 1960), 3.1.1.

murka, tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita” (1Tes 5:9). Ini artinya persekutuan kita dengan Allah tidak akan pernah berakhir tetapi akan tetap selama-lamanya.

Banyak orang Kristen cenderung berpikir tentang keselamatan dalam pengertian pribadi. Keselamatan tentu saja anugerah yang Allah berikan melalui Yesus Kristus adalah bagi kita sebagai individu-individu. Saya adalah pribadi yang telah Yesus selamatkan melalui salib dan kubur kosong. Sayalah orang berdosa yang telah dibenarkan di hadapan Allah. Saya adalah yatim piatu yang telah diadopsi sebagai anak dalam rumah Bapa. Saya adalah orang yang tidak kudus yang telah dibenarkan oleh karya pembaruan Roh Kudus. Saya adalah cerminan Allah yang telah retak, ditransformasikan ke dalam keserupaan dengan Yesus Kristus yang indah. Saya adalah ciptaan yang sudah dipulihkan kembali dalam gambar dan rupa Pencipta (Kol 3:10). Saya adalah makhluk ciptaan yang sudah jatuh di mana raga saya akan dibangkitkan pada hari terakhir dan dimuliakan dengan kemegahan yang fana. Inilah kesaksian setiap orang yang datang kepada Allah melalui iman dalam Yesus Kristus.

Oleh anugerah Allah, saya juga adalah orang yang semakin bertumbuh dalam mengasihi hal-hal yang Allah perintahkan untuk saya kasihi. Roh Kudus mengubah keinginan-keinginan saya untuk makin serupa dengan hati Kristus. Pada saat yang sama, saya belajar untuk memikirkan Kekristenan dalam semua

bidang penyelidikan. Allah mengubahkan saya dengan pembaruan iman (Rm 12:2). Memampukan saya untuk menawan semua pikiran dalam ketaatan kepada Kristus (2 Kor 10:5). Satu-satunya cara untuk memperoleh suatu pemahaman sepenuhnya akan semua aspek kehidupan adalah melalui lensa injil. Maka bagian dari pekerjaan Allah yang Pemurah dalam hidup saya adalah mengajar saya bagaimana memandang alam semesta dan segala sesuatu di dalamnya melalui sudut pandang salib dan kubur kosong.

Dalam salah satu puisinya, Luci Shaw bertanya apakah salib tempat Yesus mati “cukup tinggi untuk memandang dunia.”<sup>7</sup> Jawabannya adalah ya: karya keselamatan Yesus meninggikan sudut pandang kita. Memberikan kita suatu sudut pandang agar kita bisa memandang dunia dari perspektif Allah yang sejati. Dengan kata lain, kematian dan kebangkitan Yesus memampukan kematian dan kebangkitan akal budi Kristiani. Roh Kudus yang mengangkat Yesus dari kematian bekerja dalam diri saya untuk memulihkan pengetahuan akan Allah, akan diri saya, dan akan dunia yang hilang karena kejatuhan dalam dosa. Sekarang saya bisa melihat segala sesuatu seperti seharusnya—seperti cara Allah memandang mereka. Maka pembentukan suatu *worldview* Kristiani adalah suatu karunia dari anugerah keselamatan Allah—suatu karunia yang diberikan kepada mereka yang percaya kepada firman Allah yang tertulis dan yang berinkarnasi.

<sup>7</sup> Luci Shaw, “Craftsman,” dalam *The Secret Trees* (Wheaton, IL: Harold Shaw, 1976), hal. 59.

## PENEBUSAN ALAM SEMESTA

**K**ehidupan baru yang diberikan Allah kepada kita dalam Kristus jauh melebihi keselamatan pribadi kita. Transformasi penyelamatan yang Allah kerjakan dalam kita melalui Roh Kudus juga memiliki pengaruh ketika kita menjadi bagian dari suatu komunitas dari orang-orang yang diampuni dalam Kristus. Anugerah bukan hanya bersifat pribadi, tetapi juga komunal. Kita diselamatkan sebagai gereja dan bukan hanya sebagai orang-orang Kristen individual. Bahkan, seluruh metafora yang digunakan oleh Perjanjian Baru untuk menggambarkan hubungan kita dengan Kristus bentuknya kolektif: Dia adalah pokok, kita ranting-rantingnya (Yoh 15:5); Dia batu penjuru, kita batu pembangun (1Ptr 2:4-6); Dia adalah kepala, kita adalah anggota-anggota tubuh-Nya (Ef 4:15-16); dan seterusnya. Identitas kolektif kita diperkuat oleh sakramen-sakramen. Dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus kita semua dibaptiskan ke dalam satu tubuh. Dalam Perjamuan Terakhir (juga disebut "Perjamuan Kudus" atau "Ekaristi") kita makan dari satu bongkah roti dan minum dari satu gelas anggur—perjamuan syukur atas keselamatan kita. Hanya dalam kebersamaan, kita bisa melakukan apa yang dirancang dan ditakdirkan untuk kita lakukan: beribadah dalam komunitas. Lalu bersama-sama kita keluar untuk memperluas kerajaan Allah—yaitu kekuasaan Allah—dengan membagikan kabar baik tentang Yesus Kristus, melayani orang yang menderita dan memperhatikan orang yang terasingkan. Sebagai

umat ciptaan baru, kita menjalani iman kita dalam puing-puing ciptaan yang pertama.

Penyaliban dan kebangkitan Yesus memiliki implikasi-implikasi terhadap segala sesuatu. Tujuan utama Allah tidak kurang adalah penebusan dari seluruh alam semesta. Sekarang ini ciptaan mengeluh di bawah beratnya beban dosa kita, tetapi ini hanya sementara saja, tidak kekal: "Sebab dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan. Karena seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, bukan oleh kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia, yang telah menaklukannya, tetapi dalam pengharapan, karena makhluk itu sendiri juga akan dimerdekaan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah" (Rm 8:19-21). Penebusan tidak terpisahkan dari ciptaan tetapi merupakan takdir yang dimaksudkan. Dunia yang pernah Allah ciptakan inilah—yang sekarang tersesat dan jatuh dalam dosa—yang dimaksudkan untuk ditebus Allah. Rencana-Nya tidak hanya menghancurkan alam semesta melainkan "menyelamatkan ciptaan yang dirusak oleh dosa" dan pada akhirnya menetapkan suatu surga yang baru dan bumi yang baru (lihat 1Ptr 3:11-13).<sup>8</sup>

Yesus Kristus berada di pusat rencana penebusan ini. Di dalam Kristus-lah "segala sesuatu ada di dalam Dia" (Kol 1:20). Kini, Yesus Kristus duduk di takhta di surga dan

<sup>8</sup> David K. Naugle, *Worldview: The History of a Concept* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2002), hal. 284.

memerintah atas segala sesuatu di dalam semesta untuk kemuliaan Allah. Kebenaran agung ini menginspirasi Abraham Kuyper untuk berkata, "Tidak ada satu inci persegi pun di seluruh wilayah keberadaan kita sebagai manusia yang diatasnya Kristus, yang Berdaulat atas segala sesuatu, tidak berseru: 'Milik-Ku!'"<sup>9</sup>

Jika Kristus unggul, memerintah atas segala sesuatu untuk kemuliaan Allah, maka kita dipanggil untuk mengakui ketuhanan-Nya dalam seluruh aspek kehidupan yang kudus bagi Allah. Kita tidak dipanggil hanya untuk percaya kepada Yesus, diselamatkan oleh Yesus tetapi juga untuk hidup bagi Dia dalam segala sesuatu yang kita lakukan. Sebagai cerminan Allah yang sempurna—sebagai "cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah" (Ibr 1:3)—Yesus menunjukkan kepada kita, siapa kita sebenarnya. Karenanya, orang yang mengikuti-Nya, tulis teolog Princeton B. B. Warfield, harus bertekad "bahwa Allah akan menjadi Allah baginya dalam semua pemikiran, perasaan, dan kehendaknya—dalam keseluruhan batasan aktivitas-aktivitas hidupnya, intelektual, moral, dan spiritual—di seluruh relasi-relasi sosial dan religius individualnya."<sup>10</sup> Di tempat lain, Warfield menulis kehidupan emosional Tuhan kita harus menjadi pola bagi

perasaan-perasaan Kristiani kita.<sup>11</sup> Dalam mengabdikan hidup kita untuk melayani Kristus, kita merengkuh hati-Nya bagi dunia dan menjadi agen-agen penebusan-Nya.

Allah mengerjakan karya penebusan-Nya yang murah hati dalam dua cara khas. Dalam pemahaman umum, Dia bekerja melalui segala sesuatu yang terjadi, termasuk yang terjadi dalam kehidupan orang-orang yang tidak secara eksplisit mengakui kedaulatan-Nya. Para teolog menyebut hal ini "anugerah umum"—umum dalam pengertian bahwa anugerah ini universal. Allah tidak memberikan seluruh karunia atau anugerah-Nya hanya kepada orang-orang Kristen. Seperti yang tercantum dalam Kitab Suci, "TUHAN itu baik kepada semua orang, dan penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya" (Mzm 145:9). Atau sekali lagi, "Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas" (Yak 1:17). Yang jelas, karunia-karunia yang Allah berikan kepada semua orang. Bukan hanya kepada orang-orang yang mengklaim dirinya sebagai pengikut Kristus. "Karena segala kebenaran adalah kebenaran Allah," tulis John Calvin, "jika ada orang tidak beriman yang mengatakan sesuatu yang benar, kita tidak boleh menolaknya, karena hal itu juga datang dari Allah."<sup>12</sup> Dan menurut James Davidson Hunter, "Orang dari berbagai

9 Abraham Kuyper, "Sphere Sovereignty," dalam *Abraham Kuyper: A Centennial Reader*, ed. James D. Bratt (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998), hal. 488.

10 Benjamin Breckinridge Warfield, *Calvin as a Theologian and Calvinism Today* dikutip dalam A. N. Martin, *The Practical Implications of Calvinism* (Edinburgh: Banner of Truth, 1979), hal. 4.

11 Benjamin Breckinridge Warfield, "The Emotional Life of Our Lord," dalam *The Person and Work of Christ*, ed. Samuel G. Craig (Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1950), hal. 93–148.

12 John Calvin, *2 Corinthians, Timothy, Titus and Philemon*, Calvin's New Testament Commentaries, vol. 10, ed. David W. Torrance dan Thomas F. Torrance, terj. T. A. Smail (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1996), hal. 364.

kredo maupun tanpa kredo memiliki talenta-talenta dan kemampuan-kemampuan, memiliki pengetahuan, hikmat, dan daya cipta, dan memegang standar-standar kebaikan, kebenaran, keadilan, moralitas, dan keindahan yang relatif, selaras dengan kehendak dan maksud Allah.”<sup>13</sup>

Ini artinya Allah memenuhi tujuan-Nya yang murah hati di dunia melalui orang-orang yang belum percaya maupun yang sudah percaya. Pekerjaan mereka juga membawa kemuliaan bagi Allah, sekalipun bukan itu secara eksplisit mereka maksudkan. Baik seni maupun ilmu pengetahuan berada di dunia anugerah umum, di mana Allah bekerja secara konstan.<sup>14</sup> Dalam pengertian ini, setidaknya, seseorang seperti Wolfgang Amadeus Mozart (yang pada sebagian besar hidupnya bukan orang yang mempraktikkan Kekristenan) membawa kemuliaan yang sama besarnya bagi Allah melalui musiknya seperti seorang Johann Sebastian Bach (yang menandatangani banyak dari komposisinya dengan huruf-huruf “sDg,” yang artinya “kemuliaan hanya bagi Allah”). Ini tidak berarti mengingkari perbedaan besar antara motivasi hati dari seorang penulis atau komposer yang ingin memuliakan Allah dengan seseorang yang tidak bermaksud demikian. Motivasi mereka mungkin memengaruhi kualitas pekerjaan mereka dengan cara-cara yang terlihat maupun tidak. Namun karunia-karunia

yang dimiliki orang-orang yang belum percaya masih tetap membawa hormat bagi Allah yang memberikannya. Contoh lain, karya intelektual yang dilakukan para cendekiawan sekuler dalam suatu bidang seperti neourosains, bisa sama tulusnya terhadap realitas seperti karya yang dilakukan oleh para cendekiawan Kristen. Dan kita harus menerima kenyataan, bahwa terkadang lebih banyak orang yang belum percaya menunjukkan hal ini dibandingkan kita yang sudah percaya.

Komitmen kita untuk melihat segala kebenaran sebagai kebenaran Allah mendorong kita untuk melihat kebenaran apa adanya, dimana pun itu. Dan kita tidak bisa mengabaikan apa yang dikatakan orang hanya karena mereka tidak menganut *worldview* Kristiani. Sebaliknya, kita menguji apa yang orang katakan menurut kebenaran yang telah Allah ungkapkan dalam dunia dan dalam firman-Nya, baik yang tertulis maupun yang berinkarnasi. Doktrin yang menjelaskan bagaimana orang-orang yang belum percaya mampu mengajarkan kebenaran dalam banyak bidang—dan karenanya secara sah memperluas pembelajaran dalam segala sesuatu mulai dari teori musik sampai kimia organik—adalah doktrin tentang anugerah umum. Dengan cara melibatkan diri lewat pemikiran-pemikiran terbaik dalam bentangan disiplin akademik luas. Lalu mengaitkan wawasan mereka dengan kebenaran yang tertulis dalam Kitab Suci, orang-orang Kristen di dunia seni dan ilmu pengetahuan bisa menolong jemaat gereja untuk memahami Allah dan karya-Nya secara lebih jelas.

13 James Davison Hunter, *To Change the World* (New York: Oxford University Press, 2010), hal. 232.

14 Abraham Kuyper mengembangkan sudut pandang ini dalam buku *Wisdom and Wonder: Common Grace in Science and Art*, ed. Jordan J. Ballor and Stephen J. Grubill, terj. Nelson D. Kloosterman (Grand Rapids, MI: Christian’s Library Press, 2011).

Selangkah lebih jauh lagi, kita juga melihat anugerah Allah bekerja di dalam dan melalui banyak budaya di dunia. Bawa tidak ada seorang pun yang imun terhadap dosa, itu benar. Demikian juga budaya, sudah jatuh ke dalam dosa. Dan *worldview* Kristiani telah menyediakan dasar untuk menunjukkan bagaimana setiap budaya itu jatuh dalam dosa. Tetapi jika benar bahwa setiap anugerah datang dari Allah, maka kita harus berharap melihat tanda-tanda kebaikan-Nya dalam setiap suku, bahasa dan bangsa. Sejarah setiap budaya mengisahkan cerita-cerita akan pemeliharaan Allah. Seni setiap budaya merefleksikan aspek-aspek tatanan ciptaan seperti yang dipahami oleh orang-orang tertentu di tempat-tempat tertentu. Dan orang-orang di setiap budaya—dengan ciri-ciri fisik dan sikap-sikap khas yang mereka miliki bersama—menjadi saksi akan gambar dan rupa Allah dalam kemanusiaan. Menurut doktrin anugerah umum, semua ini adalah anugerah Allah yang pantas kita hargai dengan belajar menguasai bahasanya, membangun relasi-relasi lintas budaya, dan belajar menguasai keterampilan-keterampilan sosiologi dan antropologi. Makin kita belajar tentang orang-orang yang berbeda-beda, makin kita belajar tentang apa yang Allah lakukan dalam dunia dan makin memperlengkapi kita untuk melayani.

Namun demikian, anugerah umum bukanlah anugerah keselamatan. Berkat yang datang bersama ciptaan tidaklah sebanding dengan penebusan penuh. Semua itu tidak akan membawa siapapun ke dalam hidup kekal.

Anugerah umum berkaitan dengan kehidupan di dunia yang sekarang, dengan atau tanpa suatu relasi kasih dengan Allah melalui Yesus Kristus. Di sisi lain, anugerah keselamatan, membawa orang ke dalam relasi pribadi dengan Allah dan hidup dan akan berlangsung selamanya. Jadi sebagai tambahan dari anugerah umum tersebut, kepada para pengikut-Nya Yesus memberikan apa yang disebut dengan “Amanat Agung”, yaitu mengirim kita ke dunia untuk mengabarkan Injil keselamatan. Yesus berkata, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku-perintahkan kepadamu” (Mat 28:18-20). Kita memenuhi amanat ini dengan mengabarkan kabar baik tentang kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Tujuannya adalah menyadarkan mereka dari dosanya, memperkenalkan mereka dengan kehidupan dalam anugerah, sebelum mereka masuk ke kemuliaan kekal. Proklamasi ini seharusnya tidak boleh manipulatif atau paksaan. Sebaliknya, sebagai suatu ekspresi kasih sebagaimana Kristus miliki. Dengan tulus dan prihatin, kita menceritakan tentang Yesus serta mengundang mereka untuk bergabung menjadi pengikut Yesus.

Perhatikan bahwa Amanat Agung ini mencakup mengajar orang-orang yang memilih untuk mengikuti Kristus agar menaati segala sesuatu yang Allah perintahkan (ay. 20). Amanat Agung mencakup diteruskannya *worldview* Kristiani yang lengkap, keselamatan total yang Allah

bawa ke dalam dunia. Ketika Allah memerintahkan kita mengajar “semua”, itu juga mencakup mengajarkan mereka tentang pandangan Allah terhadap dunia. Karenanya, orang-orang Kristen tidak harus memilih antara penginjilan dan keterlibatan budaya. Pilihannya adalah keduanya/dan, bukan salah satu/atau. Dengan mengambil suatu pandangan yang menyeluruh tentang apa yang perlu kita ajarkan kepada dunia, Amanat Agung memperbarui mandat budaya kita.<sup>15</sup> Sebagai orang-orang Kristen, kita dipanggil untuk melakukan sesuatu yang lebih dari sekadar menolong menyelamatkan jiwa seseorang; kita pun dipanggil untuk memengaruhi pemikiran budaya kita. Ini menyoroti nilai pendidikan tinggi dan menyerahkannya kepada ketuhanan Yesus Kristus, diberdayakan oleh anugerah-Nya, dan disalurkan kepada semua dimensi pemikiran manusia: “Ketika Bapa membangunkan kita dengan Roh-Nya yang berdaulat, kita menimba hidup dari kuasa kebangkitan Kristus yang memampukan kita mengasihi dunia yang Allah kasih i ni, bahkan menanti sampai dipulihkan sepenuhnya.”<sup>16</sup>

## MEMBALIKKAN KUTUKAN

**A**nugerah penebusan Allah bekerja di dalam dan melalui kita untuk memulihkan segala sesuatu yang diberikan dalam penciptaan. Namun,

anugerah itu hilang akibat kejatuhan kita ke dalam dosa. Tujuan penebusan-Nya sama luasnya dengan tujuan penciptaan-Nya. Meskipun telah jatuh dalam dosa, namun setiap dimensi pengalaman manusia bisa ditebus. Dan sebagai orang Kristen, panggilan kita adalah menjadi bagian dari karya penebusan Allah dalam dunia. Oleh anugerah Allah dalam Kristus, kita menemukan kembali “panggilan agung dan kudus (hati kita) untuk mempersesembahkan setiap bagian kehidupan dan setiap daya yang bisa diberikan bagi kemuliaan Allah.”<sup>17</sup> Dan meskipun kita banyak kegagalan, oleh karya Roh Kudus yang Pemurah kita bisa menghasilkan kemajuan besar untuk memulihkan maksud penciptaannya. Inilah cara Francis Bacon—bapak metode ilmiah—menggambarkan panggilan kita di dalam maksud penebusan Allah: “Manusia oleh Kejatuhan, jatuh pada saat yang sama, dari keadaannya yang tidak bersalah dan dari kekuasaannya atas alam semesta. Namun, kedua kehilangan ini sebagian bisa diperbaiki; yang pertama oleh agama dan iman, yang kedua dengan seni dan ilmu pengetahuan.”<sup>18</sup>

Panggilan agung untuk memperbaiki puing-puing kejatuhan ini bekerja sendiri dalam semua bidang kehidupan yang dirusak dan disimpangkan oleh dosa. Sekarang, oleh anugerah Allah, kita mampu menyembah Allah dalam Roh dan dalam kebenaran. Merayakan keindahan kekudusan-Nya dengan penuh hormat dan

<sup>15</sup> Gregory Johnson, *The World According to God: A Biblical View of culture, Work, Science, Sex, and Everything Else* (Downers Grove, IL: InterVarsity, 2002), hal. 177.

<sup>16</sup> Ibid, hal. 13.

<sup>17</sup> Abraham Kuyper, *Lectures on Calvinism* (1931; repro. Grand Rapids, MI.: Eerdmans, 1994), hal. 24.

<sup>18</sup> Francis Bacon, *Novum Organum Scientiarum* (1620).

suka cita. Entah kita menyembah Allah dalam saat teduh pribadi atau dalam kebaktian umum di gereja, anugerah memampukan kita memuliakan Allah. Kita mampu hidup sebagai makhluk-makhluk moral di alam semesta yang bermoral, menjalankan hukum Allah (walaupun tidak sempurna). Setiap kali kita menunjukkan rasa hormat kepada para tetua kita, atau membantu melestarikan kehidupan yang tidak bersalah, atau bersedekah secara murah hati kepada orang-orang miskin, kita menunjukkan bagaimana anugerah Allah telah mengubah orientasi batas moral kita. Kita mampu menghargai Allah dengan tubuh kita—memperlakukannya sebagai bait Roh Kudus dan menggunakan sebagai instrumen-instrumen kebenaran. Ini artinya lebih dari sekadar menghindari perilaku-perilaku yang merusak; ini juga berarti menjadi tangan dan kaki Kristus dalam melayani sesama. Menghargai Allah dengan tubuh mencakup seksualitas kita, menemukan kemerdekaannya yang sejati dan kesenangannya yang tertinggi dalam seks yang penuh suka cita. Anugerah-anugerah kudus akan kemurnian dan kesucian tersedia bagi semua orang. Entah menikah atau melajang, dan terlepas dari orientasi nafsu seksual, kita semua bisa menghargai Allah dengan berserah kepada maksud-maksud-Nya yang baik bagi seksualitas kita: bertarak penuh suka cita bagi para lajang dan pemberian seksual bagi pasangan yang menikah.

Bahkan penderitaan ragawi yang kita derita—seperti cacat tubuh dan penyakit—memiliki maksud utama dalam penebusan, seperti Allah menggunakan kejahatan untuk

menggenapi kebaikan kita dan kemuliaan-Nya (Rm 8:28). Poin terakhir ini perlu digarisbawahi karena begitu sering disalahartikan. Dalam hidup ini, Allah tidak hanya bermakna membuat kita bahagia. Jika hanya itu maksud-Nya, maka—seperti kebanyakan kristikus sampaikan—Dia sudah gagal total. Tetapi pada kenyataannya Allah memiliki maksud-maksud yang lebih mendalam. Hidup ini landasan pembuktian yang menunjukkan kepada kita kebutuhan akan Dia, yang dimulai dari sebuah transformasi yang tidak akan selesai sampai kebahagiaan sempurna tiba di kehidupan selanjutnya.

Tempat lain, dimana anugerah memampukan kita menghormati Kristus adalah dalam kehidupan rumah tangga, pernikahan dan keluarga. Ketika Roh Kudus memulihkan kembali hubungan yang rusak dan memampukan kita memenuhi tanggung jawab dalam rumah tangga dengan kesalehan yang lembut. Walaupun menyakitkan, persalinan menjadi sarana yang baik bagi Allah untuk membangun kerajaan-Nya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Saat seorang ibu menyanyikan lagu puji bagi sang bayi digendongannya, atau seorang ayah yang membacakan Alkitab untuk keluarganya ketika makan malam, saat itulah *worldview* Kristiani dibentuk dalam hati dan pikiran para pemimpin masa depan.

Oleh anugerah kita menghargai Allah dalam komunitas-komunitas, memperhatikan berbagai kebutuhan tetangga-tetangga dan berusaha membangun relasi yang akan menolong mereka berkembang. Kita juga bekerja untuk

kemuliaan Allah, melayani-Nya sebagai orang yang sudah ditebus dalam panggilan umum kita—pekerjaan apa pun yang Allah telah berikan untuk kita kerjakan setiap hari. Yesus telah menjadi klien sekaligus bos kita, sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci, “Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya” (Kol 3:23-24). Ungkapan “apa pun juga yang kamu perbuat” mengingatkan kita akan janji Allah yang akan menjadikan kita sebagai pekerja yang saleh bagi setiap panggilan kita. Kekristenan tidak membedakan antara pekerjaan sekuler dan pekerjaan rohani: keduanya memiliki perkenaan Allah. Seperti yang ditulis oleh Gerard Manley Hopkins:

Bukan hanya doa yang memberi kemuliaan kepada Allah tetapi juga pekerjaan. Menempa besi, menggergaji tiang, mengapur tembok, mengendarai kuda, menyapu, menggosok, semuanya itu akan memberi kemuliaan bagi Allah jika Anda melakukan dengan penuh tanggung jawab. Pergi ke persekutuan adalah memuliakan Allah, tetapi seorang lelaki dengan garpu penggerok di tangannya, dan seorang perempuan yang memegang seember sampah, juga memberi-Nya

kemuliaan. Dia begitu agung sehingga segala sesuatu akan memberi-Nya kemuliaan jika engkau bermaksud demikian.<sup>19</sup>

Oleh anugerah-Nya, kita mampu mengurus dunia ini. Membudidayakan buahnya dan menikmati hasil panennya. Pada saat bersamaan, kita juga mampu melindungi sumber dayanya dan berbagi dengan orang-orang yang sangat membutuhkan. Gereja bercirikan (atau setidaknya seharusnya) menggunakan apa yang kita miliki untuk kepentingan sesama ketimbang untuk diri sendiri, demikian juga dengan uang kita. Mengejar keadilan sosial dan pribadi, menunjukkan kepedulian bagi orang-orang miskin dan teraniaya, menggunakan kekuasaan dengan benar serta bersedekah dengan murah hati, baiklah semua kita lakukan di bawah otoritas Allah. Yang jelas, kita tidak meraih kekuasaan itu bagi diri kita sendiri, terutama kekuasaan politis. Namun kita berharap memiliki “kehadiran yang setia” sebagaimana ungkapan bijak sosiolog James Davison Hunter, yaitu hidup seturut dengan firman Allah. Jadi di mana pun Allah memanggil kita untuk melayani, hendaklah kita menyerahkan pengaruh pelayanan itu di tangan Allah.<sup>20</sup>

Dalam anugerah Allah, apalagi yang mampu kita lakukan dalam dunia ini? Kini, kita mampu mengejar ilmu

<sup>19</sup> Gerard Manley Hopkins, dari “The Principle or Foundation,” suatu pidato yang didasarkan pada buku *The Spiritual Exercises of St. Ignatius Loyola, in Ordinary Graces: Christian Teaching on the Interior Life*, ed. Lorraine Kisly (New York: Bell Tower, 2000), hal. 170.

<sup>20</sup> Hunter, *To Change the World*, hal. 95.

pengetahuan dalam batasan-batasan hikmat yang kudus, bisnis dalam ikatan-ikatan amal, memproduksi barang-barang, menciptakan nilai, dan memperoleh laba untuk keuntungan sesama. Kita bisa menyanyi, mencipta patung, bermain musik, dan memproduksi film untuk kemuliaan Allah, bersikap realistik tentang rasa sakit dan buruknya kemanusiaan yang jatuh dalam dosa. Pada saat yang sama tetap bersuka cita dalam harapan dan keindahan penebusan. Walaupun seni berada di “antara kehidupan dan kematian, keputusasaan dan harapan”, ia juga “menunjuk kepada, atau bahkan mendefinisikan ulang, dunia yang akan datang, membuat kita bangkit, seperti Lazarus, dari kubur sinisme dan keputusasaan yang gelap.”<sup>21</sup> Kita juga melakukan olah raga dan mengejar hobi dengan cara-cara yang membangun relasi dan membawa kesegaran bagi tubuh dan jiwa kita. Dan kita mampu bekerja di gedung dan mengatur kota-kota besar yang selalu Allah maksudkan untuk kita bangun—bukan untuk kemuliaan kita tetapi bagi kemuliaan-Nya, seperti semua aspek kehidupan menemukan penggenapannya dalam komunitas kasih.

Semua ini adalah bagian dari karya penebusan Allah Mahapemurah dalam dunia—membangun kerajaan Allah. Allah berencana menyelamatkan bukan hanya jiwa kita, tetapi juga tubuh kita, dan seluruh tatanan ciptaan. Kita sendiri adalah bagian dari rencana itu. Maka, kita adalah bagian dari apa yang disebut oleh sebagian orang

Kristen sebagai “suatu budaya tandingan untuk kebaikan bersama.”

Sebagai gereja Yesus Kristus kita berpartisipasi dalam karya penebusan-Nya dengan memenuhi Amanat Agung dan mandat budaya, sehingga bekerja itu merupakan anugerah Allah dalam keseluruhan hidup. Tentu saja, tidak ada satu individu yang secara bersamaan bisa melakukan segala sesuatu bagi Kristus dan kerajaan-Nya sampai selesai. Tidak satu pun dari kita bisa menanggung beban dunia. Tetapi, masing-masing kita bisa dan seharusnya melakukan panggilan sesuai dengan rencana Allah, berdasarkan karunia-karunia dan kesempatan-kesempatan unik dari berbagai situasi hidup. Karena karunia-karunia yang telah Kristus berikan kepada kita melalui Roh Kudus sifatnya pelengkap. Oleh anugerah Allah yang membalikkan kutukan dosa, kita dipanggil “dalam segala bidang” untuk “menemukan harta karun dan mengembangkan potensi-potensi yang disembunyikan oleh Allah dalam alam semesta dan dalam kehidupan manusia.”<sup>22</sup>

Sejalan dengan visi komprehensif kerajaan Allah ini, apologis Bill Edgar secara pas menyimpulkan *worldview* Kristen memiliki visi “trifocal.” Melihat dengan lensa tiga lapis dari penciptaan, dosa, dan anugerah, kita dapat melihat ketiga tahap sejarah penebusan dalam pengalaman kita sekarang ini. Edgar menulis:

21 Makoto Fujimura, “The Aroma of the New,” *Books and Culture* (July/August 2011): hal. 37.

22 Kuyper, *Lectures on Calvinism*, hal. 31.

Pertama, ciptaan masih baik, dan strukturnya terus berfungsi di bawah pemeliharaan Allah. Kedua, segala sesuatu disimpangkan, jatuh ke dalam dosa, sehingga arah yang seharusnya diambil oleh segala sesuatu menjadi keliru, karena telah menyeleweng. Tetapi yang ketiga, ada harapan. Saat zaman pewahyuan dibukakan, kita menemukan lebih banyak pemahaman tentang ketiganya, terutama tentang harapan kita, Injil, yakni kabar baik bahwa walaupun ada dosa, Allah telah begitu mengasihi kita sehingga dosa tidak akan menang.<sup>23</sup>

Ketiga tahap sejarah penebusan sekarang berada dalam pandangan kita. Kita melihat mereka secara serentak: dunia diciptakan untuk apa (dalam penciptaan), menjadi seperti apa (karena dosa), dan akan menjadi seperti apa akhirnya (oleh anugerah Allah). Perspektif multidimensi tentang realitas ini menjelaskan mengapa *worldview* Kristiani sekutika dan sekaligus sangat jujur tentang masalah-masalah kehidupan tetapi tetap memiliki pengharapan akan apa yang Allah akan lakukan.

Saudara-saudara,  
Buku dalam format PDF ini hanya untuk  
dipergunakan dalam mata kuliah WDK,  
tidak untuk diperbanyak atau diperjual  
belikan. Pergunakanlah sebaik mungkin  
untuk pembelajaran Wawasan Dunia  
Anda.

23 William Edgar, *Truth in All Its Glory: Commending the Reformed Faith* (Phillipsburg, NJ: P&R, 2004), hal. 148.

Pertama, ciptaan masih baik, dan strukturnya terus berfungsi di bawah pemeliharaan Allah. Kedua, segala sesuatu disimpangkan, jatuh ke dalam dosa, sehingga arah yang seharusnya diambil oleh segala sesuatu menjadi keliru, karena telah menyeleweng. Tetapi yang ketiga, ada harapan. Saat zaman pewahyuan dibukakan, kita menemukan lebih banyak pemahaman tentang ketiganya, terutama tentang harapan kita, Injil, yakni kabar baik bahwa walaupun ada dosa, Allah telah begitu mengasih kita sehingga dosa tidak akan menang.<sup>23</sup>

Saudara-saudara,

Buku dalam format PDF ini hanya untuk dipergunakan dalam mata kuliah WDK, tidak untuk diperbanyak atau diperjual belikan. Pergunakanlah sebaik mungkin

untuk pembelajaran Wawasan Dunia Anda.

23 William Edgar, *Truth in All Its Glory: Commending the Reformed Faith* (Phillipsburg, NJ: P&R, 2004), hal. 148.



**D**osa tidak menang, karena kita hidup dalam pengharapan akan kemuliaan yang akan datang—akhir yang paling bahagia.

Salah satu misteri besar penebusan adalah bahwa keberadaan kita kini merupakan panggilan agung untuk memuliakan Allah yang dicapai secara tidak sempurna. “Tetapi sekarang ini,” ujar Kitab Suci, “belum kita lihat, bahwa segala sesuatu telah ditaklukkan kepada-Nya” (Ibr 2:8). Terkadang Allah terlihat sibuk melakukan sebuah pekerjaan anugerah yang lamban di dunia ini, dan bahkan dalam komunitas umat Allah, kita hanya melihat kilasan-kilasan kemuliaan yang menanti untuk diungkapkan. Kita melihat hal pada di level personal, kemajuan perlahan dari pertumbuhan kerohanian kita. Ratapan penuh harap dari sang pedagang budak yang bertobat dan penulis himne yang terkenal John Newton adalah kesaksian dari setiap orang Kristen: “Aku bukan aku yang seharusnya; aku bukan aku yang kuinginkan; aku bukan aku yang kuharapkan. Tetapi oleh berkat Allah, aku bukan aku yang dulu, dan oleh anugerah Allah aku adalah aku yang sekarang ini.”<sup>1</sup> Kita melihat hal yang sama pada level gereja, komunitas, dan budaya, di mana karya penebusan Allah sedang berjalan. Kita berada di bawah anugerah tetapi belum masuk kepada kemuliaan. Pemulihan segala sesuatu yang hilang dari ciptaan pada saat jatuh dalam dosa sudah dimulai tetapi belum selesai.

<sup>1</sup> John Newton, dikutip dalam buku Alan Sell, *The Spirit of Our Life* (Boston, KY: Ragged Edge, 2000), hal. 47.

Sebagai hasilnya, kita hidup di dalam apa yang kadang kala disebut oleh para teolog sebagai “sudah” dan “belum”. Allah sudah menggenapkan penebusan kita dalam Kristus, tetapi Dia belum menggenapi semua janji kerajaan-Nya yang akan datang. Dengan kata lain, kita hidup di antara penderitaan-penderitaan salib dan suka cita dari kubur kosong. Pembusukan oleh maut yang gelap ada dalam segala sesuatu di sekitar kita karena dosa; namun fajar datangnya kebangkitan sedang menerangi jalan kita. Yesus telah kembali dari kubur. Sebagai Kristus yang telah bangkit, Dia ada bersama kita dalam penderitaan kita saat ini, dan karenanya kita hidup dalam harapan akan masa depan sempurna bersama Allah.

## AKHIR DUNIA

**S**ebagai para pengikut Kristus, kita telah memikirkan apa artinya hidup oleh anugerah di dunia yang sudah jatuh ke dalam dosa yang juga sedang dalam proses ditebus. Tetapi apa yang dikatakan oleh *worldview* Kristiani tentang dunia sempurna yang akan datang?

Kita tahu bahwa ketika kita mati, kita akan memasuki hadirat Allah. Ini adalah pertanyaan penting bagi semua *worldview*: Apa yang terjadi ketika saya mati? Apakah ada kehidupan setelah kematian? Dan jika demikian, kehidupan seperti apakah itu? Hinduisme mengatakan bahwa kita berinkarnasi menjadi berbagai bentuk kehidupan. Panteisme berkata bahwa kita menjadi satu dengan alam semesta. Naturalisme berkata bahwa kita

punah begitu saja. Orang-orang yang memercayai hal-hal ini hidup untuk saat ini saja, jarang berpikir tentang takdir kekal mereka. Tetapi Kekristenan berkata bahwa kematian bukanlah akhir; hidup kita saat ini memiliki konsekuensi-konsekuensi masa depan. Tubuh akan diletakkan di tanah untuk suatu masa (ini adalah akibat dari kutukan Allah terhadap dosa kita), tetapi roh kembali kepada Penciptanya. Seperti yang dikatakan Kitab Suci, agar orang percaya bisa “beralih dari tubuh ini” caranya adalah dengan “menetap pada Tuhan” (2Kor 5:8).

Apalagi yang kita ketahui tentang masa depan? Kita tahu bahwa suatu hari nanti Yesus akan kembali ke planet bumi. “Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku,” kata Yesus, “supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada” (Yoh 14:3). Yesus akan datang dengan cara Dia pergi ketika ia naik ke surga, dengan awan kemuliaan (Kis 1:9-11). Peristiwa ini—yang sering digambarkan oleh Alkitab sebagai “kedatangan” (baca; 1Tes 3:13) atau “penyataan” (baca; 1Tim 6:14) Tuhan Yesus Kristus—akan membawa semua keberadaan dunia ini yang ada sekarang kepada akhirnya. Beberapa orang ragu apakah ini benar, tetapi Alkitab mengatakan bahwa “Tetapi oleh firman itu juga langit dan bumi yang sekarang terpelihara dari api dan disimpan untuk hari penghakiman dan kebinasaan orang-orang fasik” (2Ptr 3:7). Pada hari itu, yang akan datang bagaikan seorang pencuri di tengah malam, “langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di

atasnya akan hilang lenyap” (2Ptr 3:10). Alahn semesta ini ditakdirkan untuk dihancurkan sebelum pemulihannya.

Kita juga tahu bahwa ketika Yesus datang kembali, Dia akan datang sebagai hakim yang akan melakukan penghakiman akhir. Semua yang salah akan diperbaiki dan semua buku diseimbangkan, menurut keadilan Allah yang sempurna. Setiap dosa akan diungkap. Alkitab terus terang tentang hal ini: “Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat” (Pkh 12:14; lihat juga Rm 2:16). Tidak ada yang terkecuali: “Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat” (2Kor 5:10).

Prospek akan penghakiman yang akan datang memberi signifikansi kekal terhadap semua perkataan dan tindakan kita—segala sesuatu, mulai dari kritik sambil lalu yang kita lontarkan tentang seorang teman, sampai ke mana kita bepergian di dunia maya. Bagi mereka yang mati di luar Kristus—bagi mereka yang bertahan dalam pemberontakan yang penuh dosa dan tanpa pernah datang kepada Yesus dalam iman dan pertobatan—penghakiman akan membawa kutuk. Kutuk ini penting bagi berkat surgawi karena hal ini memastikan berakhirnya segala sesuatu yang jahat. Kekeliruan-kekeliruan harus diperbaiki dan pekerjaan-pekerjaan Iblis dihancurkan. Sementara itu, mereka yang mengklaim pengampunan melalui

salib dan kubur kosong akan diselamatkan berdasarkan kebenaran sempurna Yesus Kristus; Allah akan menerima kita kepada diri-Nya sendiri. Dan semua ini akan menjadi kemuliaan bagi Allah. Penghakiman terakhir akan mendemonstrasikan kekudusan yang penuh kebenaran dan pengampunan Yesus Kristus yang Mahapemurah, yang akan kembali pada akhir zaman “dimuliakan di antara orang-orang kudus-Nya dan untuk dikagumi oleh semua orang yang percaya, sebab kesaksian yang kami bawa kepadamu telah kamu percayai” (2Tes 1:10).

Hanya pada saat itu—hanya pada saat Yesus datang kembali—maka dunia akan menjadi seperti yang Allah maksudkan. Dan hanya pada waktu itu kita akan menjadi *kita* seperti yang Allah maksudkan. Inilah tujuan yang Allah telah bekerja sejak kekekalan. Segala sesuatu bukan hanya berasal dari Allah tetapi juga bagi Allah—bagi kemuliaan-Nya dalam Kristus. Tujuan ini tampaknya gagal oleh kejatuhan ke dalam dosa, tetapi Allah belum berhenti bekerja ke arah sana, dan Dia akan mencapainya pada akhirnya. Allah tidak lebih puas dengan dunia yang telah jatuh ke dalam dosa ini dibandingkan kita, tetapi tidak seperti kita, Dia mampu menebusnya, dan Dia akan melakukannya. Yesus Kristus harus bertakhta sampai segala sesuatu dibawa untuk takluk kepada-Nya, dan Allah menjadi segala sesuatu di dalam segala sesuatu (1Kor 15:25, 28). Inilah rencana kekal Allah, dan ketika rencana itu tercapai, akan berlangsung selamanya. Setelah Firdaus diperoleh kembali, ia tidak akan pernah hilang lagi, yang merupakan satu hal yang membedakan

penyempurnaan dengan penciptaan: Ini adalah Firdaus yang mutlak.

## SURGA BARU, BUMI BARU

Jika benar bahwa suatu hari nanti Yesus akan bertakhta di atas segala sesuatu, maka keselamatan pastilah tentang sesuatu yang jauh lebih agung dari sekadar cara masuk saya ke kehidupan kekal. Kemuliaan yang akan datang adalah kosmis dalam jangkuannya yang tak hanya meliputi surga yang baru tetapi juga “bumi yang baru” (Why 21:1), saat ciptaan diciptakan kembali dalam Kristus dan dipulihkan kepada rancangannya semula. Firdaus tidak hanya akan diperoleh kembali di dunia yang akan datang, tetapi disempurnakan. Dengan cara ini, Allah akan menggenapi janji-Nya pada masa lalu untuk menjadikan segala sesuatu baru: “Sebab sesungguhnya, Aku menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru; hal-hal yang dahulu tidak akan diingat lagi, dan tidak akan timbul lagi dalam hati. Tetapi bergiranglah dan bersorak-sorak untuk selama-lamanya atas apa yang Ku-ciptakan, sebab sesungguhnya, Aku menciptakan Yerusalem penuh sorak-sorak dan penduduknya penuh kegirangan” (Yes 65:17-18; lihat juga Why 21:1).

Dengan menyebut “Yerusalem”, Alkitab menetapkan janji suka cita di masa depan dalam konteks urban secara eksplisit. Sejarah dimulai di suatu taman (taman Eden), tetapi akan berakhir di suatu kota (Yerusalem baru). Inilah cara Rasul Yohanes menggambarkan metropolis

yang diberkati ini dalam pengungkapannya akan kerajaan Allah yang kekal:

Lalu ia menunjukkan kepadaku sungai air kehidupan, yang jernih bagaikan kristal, dan mengalir ke luar dari takhta Allah dan takhta Anak Domba itu. Di tengah-tengah jalan kota itu, yaitu di seberang-menyebelah sungai itu, ada pohon-pohon kehidupan yang berbuah dua belas kali, tiap-tiap bulan sekali; dan daun pohon-pohon itu dipakai untuk menyembuhkan bangsa-bangsa. (Why 22:1-2)

Jika kita ingat panggilan yang diberikan kepada kita pada saat penciptaan—mandat budaya untuk merealisasikan potensi-potensi dunia yang telah Allah ciptakan—and jika kita memikirkan kebutuhan kita yang mendalam akan komunitas, sangat masuk akal bahwa kita memiliki masa depan perkotaan. Kota adalah tempat di mana orang berkumpul untuk menciptakan budaya, dan di kota surgawi Allah semua relasi-relasi dan aktivitas-aktivitas kita akan menyatu sebagaimana seharusnya. Seperti yang telah ditulis oleh Andy Crouch,

Kehidupan kekal kita di dunia ciptaan baru Allah ini akan menjadi penggenapan dari apa yang awalnya Allah minta untuk kita lakukan; mengembangkan dan mencipta relasi yang penuh dan abadi dengan Pencipta kita. Kali ini tentunya kita tidak hanya sekadar merawat taman; kita akan mempertahankan kehidupan sebuah kota, suatu peradaban manusia

yang harmonis yang telah mengembangkan seluruh potensi yang tersembunyi dalam ciptaan asal ke kepenuhannya. Kebudayaan—yang ditebus, diubah, dan diresapi oleh hadirat Allah—akan menjadi kegiatan kekal.<sup>2</sup>

Kehidupan masyarakat yang lalu dan kota masa depan tidak akan terputus dari pengalaman kita sekarang tetapi akan menjadi penggenapan dan penyempurnaannya. Ciptaan yang terhilang dan jatuh akan dipulihkan, ditebus, dan diperbarui Allah. Dengan sejumlah cara yang misterius, hal-hal terbaik dari hidup ini akan dibawa ke dalam hidup yang akan datang. Maka ketika Alkitab membayangkan kerajaan Allah yang akan datang, Alkitab menjanjikan bahwa “raja-raja di bumi membawa kekayaan mereka kepadanya. ... dan kekayaan dan hormat bangsa-bangsa akan dibawa kepadanya” (Why 21:24, 26). Bahkan jika kita tidak memahami implikasi janji ini sepenuhnya, Alkitab membuat kaitan antara masa kini dan masa depan menjadi jelas, ketika kemuliaan bangsa-bangsa akan menjadi kemuliaan Allah.<sup>3</sup> Apa pun pekerjaan baik yang kita lakukan bagi Allah tidak akan hilang tetapi menjadi bagian dari kerajaan-Nya yang kekal. Dan ini berlaku untuk semua bangsa, karena aneka budaya di dunia membawa karunia-karunia unik mereka ke dalam kerajaan Allah. Keindahan dari dunia ciptaan di

2 Andy Crouch, *Culture Making: Recovering Our Creative Calling* (Downers Grove, IL: InterVarsity, 2008), hal. 173.

3 Lihat Richard Mouw, *When the Kings Come Marching In: Isaiah and the New Jerusalem*, ed. rev. (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2002).

sekitar kita dan seni yang kita produksi mengantisipasi datangnya kemuliaan Allah. "Dengan tangan gemetar," tulis Abraham Kuyper, artefak-artefak budaya manusia yang memuliakan Allah, "menggapai ke arah kemuliaan yang suatu hari nanti melalui Yesus akan memenuhi surga dan bumi."<sup>4</sup> Jeremy Begbie sama optimisnya tentang potensi-potensi kreativitas kita: "Entah melalui lukisan atau suara, metafora atau gerakan, kita diberi karunia yang tidak ternilai untuk berpartisipasi dalam karya re-kreasi Allah. Tritunggal, mengantisipasi re-kreasi final dan tidak terbayangkan dari semua materi, ruang, dan waktu, pemenuhan segala sesuatu yang terlihat dan tidak terlihat."<sup>5</sup>

Kemuliaan Kristus akan mencakup penebusan tubuh-tubuh kita. Inilah yang dimaksudkan orang Kristen saat kita mengakui iman dalam kebangkitan *tubuh*. Bukan hanya jiwa-jiwa kita yang Allah rencanakan untuk ditebus tetapi juga tubuh-tubuh kita: "Karena kewargaan kita adalah di dalam surga, dan dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juru Selamat, yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya" (Flp 3:20-21). Kehidupan yang akan datang bukan tidak bermateri

dan tidak bersubstansi tetapi keberadaan yang berwujud. Maka implikasi dari inkarnasi dan kebangkitan tidak ada akhirnya: kehidupan abadi sifatnya fisik sekaligus spiritual. Allah akan menebus kita sebagai orang-orang yang utuh. Dalam tubuh yang dibangkitkan dan dimuliakan seperti tubuh fana Yesus sendiri, kita akan menikmati kehidupan kebangkitan sepenuhnya, tubuh dan jiwa.

Kemuliaan juga akan membawa penebusan terhadap relasi-relasi kita. Dalam surga yang baru dan bumi yang baru kita akan hidup dalam keselarasan, kedamaian, dan keadilan sempurna sebagai keluarga baru Allah. Permusuhan-permusuhan lama akan disisihkan, dan relasi-relasi yang rusak akan direkonsiliasikan. Singa akan berbaring bersama-sama domba (Yes 11:6). Pedang akan ditempa menjadi bajak (Mik 4:3). Komunitas yang terhilang oleh dosa akan dipulihkan secara sempurna. Bersama-sama kita akan bekerja bagi kemuliaan Allah dan menemukan kesempurnaan dari permainan kita. Salah satu janji paling indah dalam keseluruhan Kitab Suci adalah yang dibuat oleh Zakharia tentang Yerusalem Baru: "Dan jalan-jalan kota itu akan penuh dengan anak laki-laki dan anak perempuan yang bermain-main di situ" (Zak 8:5). Alkitab tidak mengatakan kepada kita apa yang menjadi permainan anak-anak itu di sana. Mungkin mereka main lompat tali, atau kejar-kejaran, atau mengendarai skuter. Mungkin mereka main sepakbola atau kasti. Alkitab tidak berlama-lama dengan detail tetapi memberi kita kilasan yang cukup banyak untuk mengetahui bahwa kerajaan Allah yang kekal akan menjadi suatu tempat di

<sup>4</sup> Abraham Kuyper, *Wisdom and Wonder: Common Grace in Science and Art*, ed. Jordan J. Ballor and Stephen J. Grabill, terj. Nelson D. Kloosterman (Grand Rapids, MI: Christian's Library Press, 2011), hal. 144.

<sup>5</sup> Jeremy Begbie, "The Future: Looking to the Future: A Hopeful Subversion," dalam *For the Beauty of the Church: Casting a Vision for the Arts*, ed. W. David O. Taylor (Grand Rapids, MI: Baker, 2010), hal. 181.

mana ada damai sejahtera sempurna dan suka cita yang menyenangkan.

Apa yang bisa kita katakan tentang rechristianisasi (atau restorasi sempurna) dari semua bidang kehidupan lainnya yang tadinya diciptakan baik, tersesat dalam kejatuhan, dan telah mulai dipulihkan oleh anugerah? Ketika kemuliaan datang, segala sesuatu akan diperbarui, dan kita akan dipanggil untuk mempertontonkan kemungkinan-kemungkinan dari ciptaan baru dalam semua dimensi budaya manusia.

Bayangkan, misalnya, penemuan ilmu pengetahuan mana yang akan kita buat dalam surga yang baru dan bumi yang baru! Salah satu dorongan yang kita miliki di tempat baru mana pun adalah mengeksplorasi lingkungan kita. Tentunya keinginan ini akan dibawa juga ke dalam hidup yang akan datang, ketika kita ingin mempelajari segala sesuatu yang bisa kita ketahui tentang aspek-aspek fisik surga dan bumi yang baru. Seperti yang dijelaskan oleh teolog Dallas Willard, "Allah sendiri sangat mengasihi bumi dan tidak pernah lepas tangan terhadapnya. Dan karena Dia mengasihinya dan bumi itu bagus, pemeliharaan kita atasnya juga merupakan karya kekal dan menjadi bagian dari kehidupan kekal kita."<sup>6</sup>

Lalu bayangkan betapa hebatnya musik, lukisan, dan puisi

<sup>6</sup> Dallas Willard, *The Divine Conspiracy* (San Francisco: HarperCollins, 1997), hal. 205.

yang akan kita hasilkan! Semua seni akan berkembang karena mereka sepenuhnya mencapai tujuan sejati dan kreatif mereka untuk membawa kemuliaan bagi Allah kita yang baik, benar, dan indah. Jika kita percaya "akan ada Yerusalem baru," tulis Abraham Kuyper, "yang tempatnya adalah di bumi yang baru, di bawah surga yang baru, maka seni sudah merupakan percikan pendahuluan tentang apa yang akan datang di kehidupan di bumi ini."<sup>7</sup>

Dalam novelnya yang memenangkan penghargaan, *Gilead*, Marilynne Robinson menggambarkan suatu analogi yang menawarkan suatu visi akan seni dan kehidupan yang begitu menarik di kota Allah yang kekal. Menurut tokoh utama Robinson, "Dalam kekekalan, dunia ini akan menjadi Troya, dan semua yang melewatinya akan menjadi syair kepahlawanan alam semesta, balada yang mereka nyanyikan di jalan-jalan."<sup>8</sup> Seni adalah untuk kekekalan.

Banyak sekali yang bisa kita harapkan. Tetapi yang paling penting tentang takdir kekal kita adalah Allah sendiri dan penyembahan kepada-Nya. Dalam visinya tentang kemuliaan, Rasul Yohanes menggambarkan lingkaran-lingkaran konsentris para malaikat dan orang-orang kudus yang berkumpul mengelilingi takhta Allah. Ini juga adalah bagian dari apa yang sudah dan belum: penyembahan yang telah dimulai di surga dan tidak akan pernah berakhir. Pada pusat pujian surga terdapat

<sup>7</sup> Abraham Kuyper, *Wisdom and Wonder*, hal. 145.

<sup>8</sup> Marilynne Robinson, *Gilead* (New York: Farrar, Strauss, Giroux, 2004), 57.

pribadi Mahamulia Tuhan Yesus Kristus, yang menerima penyembahan universal dan puji-pujian yang mutlak:

Maka aku melihat dan mendengar suara banyak malaikat sekeliling takhta, makhluk-makhluk dan tua-tua itu; jumlah mereka berlaksa-laksa dan beribu-ribu laksa, katanya dengan suara nyaring: "Anak Domba yang disembelih itu layak untuk menerima kuasa, dan kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan, dan hormat, dan kemuliaan, dan puji-pujian!" Dan aku mendengar semua makhluk yang di sorga dan yang di bumi dan yang di bawah bumi dan yang di laut dan semua yang ada di dalamnya, berkata: "Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba, adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya!" (Why 5:11-13)

Inilah tujuan Allah bagi kita sejak awal: kita akan mengenal suka cita dari menyembah Dia. Itulah sebabnya Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia menebus kita dari kondisi tersesat dan jatuh dalam dosa. Alam semesta yang diciptakan oleh Kristus dan melalui Kristus adalah juga bagi Kristus, sehingga Dia bisa menerima segala kemuliaan yang hanya layak Dia terima. *Worldview* Kristiani sifatnya liturgis dan logis; *worldview* ini berujung pada kresendo puji-pujian yang abadi.

## TUJUAN ALLAH MENCIPATKAN DUNIA

**A**pa bedanya mengetahui bahwa kita diciptakan untuk memuji, bahwa kita ditakdirkan untuk menyembah Allah melalui Yesus Kristus? Besar sekali bedanya. Teolog Belanda G. C. Berkouwer menjelaskan bahwa berita Injil bukan hanya spiritual sifatnya "tetapi adalah kabar baik yang diterapkan bagi seluruh keberadaan manusia." Pengharapan alkitabiah, katanya, "mencakup bumi baru, dan kehidupan masa kini dibangun di atas dan bergerak dari pengharapan ini. Hanya dengan mata yang tertuju kepada masa depan Allah orang bisa memahami betapa kayanya hidup di masa kini."<sup>9</sup> Dengan kata lain, pandangan Kristiani tentang kemuliaan memampukan kita untuk melihat segala sesuatu dalam dunia dari sudut pandang yang benar dan total. Dalam segala rasa sakit dari dunia yang sudah jatuh dalam dosa, kita tidak putus asa. Dalam anugerah yang menjadi milik kita dalam Yesus Kristus—and dalam harapan akan kemuliaan-Nya—kita bekerja sama bagi kerajaan Allah.

Ada cerita tentang seorang raja yang ingin membangun suatu katedral yang megah. Ketika pekerjaan sedang berlangsung, sang raja pergi mengunjungi tempat itu dan mulai bertanya kepada para pekerja apa yang mereka kerjakan. Satu orang berkata bahwa ia memotong-motong batu. Perhatiannya secara sempit dipusatkan pada tugas yang ada di depannya. Orang lain berkata

<sup>9</sup> G. C. Berkouwer, *The Return of Christ* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1972), hal. 230.

bahwa ia membentuk suatu batu untuk menyelesaikan suatu lengkung. Ia memahami dengan lebih baik apa posisi tugasnya di tengah pekerjaan orang-orang lainnya. Tetapi satu orang lain lagi mengatakan kepada sang raja bahwa dia sedang membangun suatu bait suci untuk kemuliaan Allah. Inilah orang yang memiliki suka cita terbesar, karena dia memiliki suatu motivasi yang lebih mendalam tentang apa yang sedang dilakukannya. Dia memiliki suatu *worldview* yang mengaitkan panggilan khusus yang dimilikinya dengan maksud utama Allah bagi seluruh alam semesta. Dia memahami apa yang Jonathan Edwards sebut “tujuan Allah menciptakan dunia”—yaitu, kemuliaan Allah.<sup>10</sup>

Apakah Anda memahami tujuan Anda diciptakan? Sudahkah Anda menangkap suatu visi yang berpusatkan pada Kristus dari segala sesuatu? Sudahkah Anda merengkuh panggilan Anda untuk memuliakan Allah Tritunggal dan menikmati Dia selamanya dalam seluruh dimensi keberadaan manusia?

Dibutuhkan waktu sepanjang hayat—lebih dari itu, suatu keabadian—bagi siapa pun untuk benar-benar memahami semua implikasi dari *worldview* dan pandangan hidup Kristiani. Semua ini terlihat berbeda bagi setiap orang, menurut latar belakang, karunia, kepribadian, dan panggilan masing-masing yang unik. Tetapi memiliki *worldview* yang benar membuat semuanya berbeda

bagi kita semua, baik untuk masa kini maupun untuk kekekalan. *Worldview* ini menolong kita memahami tujuan Allah menciptakan dunia dan segala sesuatu di dalamnya. *Worldview* ini memperjelas perspektif kita dalam kesulitan sehari-hari dan kesusahan hidup dalam dunia yang sudah jatuh dalam dosa. Dan *worldview* ini menawarkan pengharapan akan suatu realitas di masa depan yang membentuk keberadaan kita di masa kini, sampai suatu hari dimana Yesus akan datang lagi dengan penuh kemenangan dan berkata, “Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru” (Why 21:5).

<sup>10</sup> Jonathan Edwards, *A Dissertation Concerning the End for Which God Created the World* (1765).

## **PERTANYAAN-PERTANYAAN UNTUK REFLEKSI**

1. Bagaimana Anda mendefinisikan “*worldview*”? Adakah pertanyaan-pertanyaan kunci yang perlu dijawab oleh setiap *worldview*?

2. Mengapa penting untuk bersikap reflektif tentang *worldview* Anda?

3. Apa perbedaan antara Pencipta/ciptaan? Mengapa perbedaan ini sangat mendasar bagi *worldview* Kristiani?

4. Apa yang diajarkan oleh penciptaan kepada kita tentang siapa Allah? Tentang siapa Yesus? Tentang siapa kita?

5. Dengan cara-cara spesifik seperti apa Allah telah menciptakan Anda untuk memuliakan Dia?

6. Secara singkat, jelaskan efek-efek utama kejatuhan manusia ke dalam dosa. Dalam bidang hidup atau pengalaman yang mana konsekuensi-

konsekuensi tragis dari dosa memengaruhi Anda paling dalam atau secara langsung?

7. Apa itu anugerah umum? Apa kontribusi doktrin ini terhadap pembentukan suatu *worldview* Kristiani? Apa batasan-batasan dari anugerah umum?

8. Apa kaitan antara Amanat Agung dan mandat budaya?

9. Dalam bidang kehidupan yang mana Anda mengalami ketegangan antara yang “sudah” dan yang “belum”—antara fakta bahwa Yesus sudah dibangkitkan dari kematian, tetapi belum kembali dalam kepuuhan kemuliaan-Nya?

10. Untuk tujuan apa Allah menciptakan alam semesta? Bagaimana tujuan ini akhirnya dicapai dalam kerajaan-Nya yang kekal?

## DAFTAR ISTILAH

**Agnostisisme.** Diturunkan dari kata-kata dalam bahasa Yunani yang berarti “tidak” (a) dan “pengetahuan” (*gnosis*), istilah ini mengacu kepada suatu *worldview* atau falsafah yang mengklaim mustahil untuk mengetahui segala sesuatu secara pasti tentang Allah.

**Apologetika.** Pembelaan formal atau sistematis akan iman Kristen, atau akan suatu doktrin penting seperti bisa dipercayanya Kitab Suci atau realitas historis tentang penyaliban dan kebangkitan Yesus Kristus, biasanya melalui argumentasi rasional.

**Ateisme.** Suatu *worldview* atau falsafah yang mengingkari keberadaan Allah dan biasanya menyatakan bahwa alam semesta yang bersifat materi—yang adalah produk dari suatu kebetulan—adalah satu-satunya bentuk keberadaan.

**Penyempurnaan.** Akhir dari sejarah manusia pada saat kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya, dengan kebangkitan orang-orang mati, penghakiman terakhir, dan pengukuhan kerajaan Allah yang kekal.

**Perjanjian.** Suatu tindakan bebas di mana Allah secara murah hati menetapkan suatu relasi yang saling mengikat bersama umat-Nya, seringkali melalui seorang wakil. Dalam membuat suatu perjanjian Allah menjanjikan berkat-berkat tertentu bagi ketataan dan mengancam akan menjatuhkan hukuman-hukuman tertentu bagi

ketidaktaatan, walaupun banyak perjanjian alkitabiah menawarkan berkat-berkat tanpa syarat berdasarkan janji Allah yang sepihak untuk memenuhi syarat-syarat perjanjian itu sendiri. Contoh-contoh yang penting misalnya perjanjian Allah dengan Nuh (Kej 8:20-22), Abraham (Kej 15; 17:1-14), Musa (Kel 19, dan Daud (2Sam 7:1-17), dan perjanjian baru yang dipenuhi dalam Kristus (Yer 31:31-34; Luk 22:20).

**Penciptaan.** Tindakan Allah dalam menciptakan seluruh alam semesta dari ketiadaan (*ex nihilio*), hanya dengan perkataan-Nya yang penuh kuasa.

**Ciptaan.** Mengacu kepada alam semesta fisik, seperti yang diciptakan Allah.

**Mandat Penciptaan.** Lihat mandat budaya.

**Kredo.** Berasal dari kata bahasa Latin *credo*, yang artinya “aku percaya”, suatu kredo adalah suatu rangkuman formal dari doktrin Kristen, diekspresikan dalam bentuk suatu pengakuan pribadi atau bersama-sama (seperti Pengakuan Iman Rasuli).

**Penyaliban.** Metode yang umum digunakan oleh kekaisaran Romawi untuk menjatuhkan hukuman mati—seperti yang dijalankan terhadap Yesus dari Nazaret—dimana korban dipakukan kepada suatu salib kayu dan ditinggalkan di sana sampai mati, biasanya mati lemas karena sesak napas. Rasa sakit oleh penyaliban diperparah

oleh rasa malu. Bagi orang Romawi, salib adalah suatu alat untuk mempermalukan secara publik; bagi orang Yahudi, salib menandakan bahwa si korban dikutuk oleh Allah (Ul 21:22-23; Gal 3:13)

**Mandat budaya.** Perintah dalam Kejadian 1:28, dimana Allah, setelah menciptakan dunia dan segala sesuatu di dalamnya, memberikan kepada manusia tugas untuk mengembangkan kapasitas-kapasitas yang inheren di dalam ciptaan dengan mengisi, menaklukkan, memelihara, dan berkuasa atas bumi.

**Kebejatan.** Kerusakan moral komprehensif dari natur manusia yang timbul dari kejatuhan Adam dan menyebabkan setiap manusia menjadi korban belenggu dan hukuman dosa.

**Dualisme.** Sistem pemikiran manapun yang membagi segala sesuatu ke dalam dua realitas fundamental, seperti pikiran dan tubuh, atau baik dan jahat.

**Evolusi.** Sederhananya, perubahan dalam ciri-ciri yang diwarisi populasi biologis selama bergenerasi-generasi. Bagi banyak kaum naturalis dan materialis, evolusi berfungsi sebagai teori komprehensif akan asal-usul manusia, dengan mengecualikan adanya Seorang Pencipta. Bagi orang-orang Kristen, perubahan apa pun dalam dunia alamiah adalah akibat dari pemeliharaan Allah yang berdaulat.

**Ex nihilo.** Suatu ekspresi dalam bahas Latin yang artinya “dari ketiadaan”, dimana dalam Kekristenan mengacu kepada doktrin penciptaan. Allah tidak begitu saja memberikan perintah kepada materi yangsudah ada secara kekal atau membentuk alam semesta dari keberadaan ilahi-Nya, tetapi Dia menciptakan segala sesuatu dari apa yang tidak ada.

**Kejatuhan (ke dalam dosa).** Peristiwa historis di mana Adam dan Hawa, sebagai manusia-manusia pertama dan wakil dari seluruh umat manusia, tidak menaati perintah Allah untuk tidak makan dari pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat, dan karenanya membawa dosa dan maut ke atas umat manusia.

**Kemuliaan (Allah).** Keagungan hadirat Allah secara visual, yang akan dimanifestasikan paling lengkap dalam kemegahan yang terpancar dari tubuh fana Kristus yang bangkit. Istilah ini juga bisa digunakan untuk mengacu kepada pentingnya keberadaan Allah dan keindahan inheren dari atribut-atribut ilahi-Nya.

**Injil.** Kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, menyebabkan pengampunan dosa-dosa dan anugerah cuma-cuma kehidupan kekal bagi siapa punyang percaya kepada-Nya. Injil memiliki implikasi-implikasi yang lebih luas juga, termasuk penciptaan suatu komunitas baru melalui Roh Kudus dan penebusan seluruh alam semesta. Istilah Injil juga mengacu kepada empat kitab dalam Alkitab (Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes)

yang memproklamasikan kisah sejati akan kelahiran, kehidupan, pelayanan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus.

**Anugerah.** Kemurahan Allah yang tidak layak diterima manusia, terutama karena diberikan kepada orang-orang berdosa melalui Yesus Kristus.

**Amanat Agung.** Perintah yang Yesus berikan kepada pengikut-pengikut-Nya dalam Matius 28:18-20 untuk pergi ke seluruh dunia dan menjadikan murid-murid dengan mengabarkan injil-Nya, membaptiskan semua bangsa atas nama Alah Tritunggal, dan mengajar semua orang di manapun untuk menaati kehendak Allah.

**Imago Dei.** Istilah dalam bahasa Latin yang menunjukkan doktrin bahwa makhluk manusia diciptakan dalam gambar dan keserupaan dengan Allah.

**Inkarnasi.** Perwujudan dari Allah Anak dalam bentuk manusia sebagai Yesus Kristus. Dalam inkarnasi-Nya, natur ilahi dari Anak dipersatukan dengan natur manusia dalam satu pribadi, Yesus Kristus, yang adalah Allah sejati dan manusia sejati selamanya.

**Marxisme.** Suatu *worldview* materialis yang didasarkan pada teori-teori politik dan ekonomi dari Karl Marx dalam kritiknya terhadap kapitalisme.

**Materialisme.** *Worldview* atau filsafat mana pun yang berpendapat bahwa hanya materi fisiklah satu-satunya realitas atau bentuk keberadaan.

**Naturalisme.** *Worldview* atau filsafat manapun yang berpendapat bahwa alam semesta yang berbentuk materi dan energi adalah satu-satunya realitas.

**Noetik/niskala.** Berkaitan dengan atau tentang pengetahuan, dari kata dalam bahasa Yunani *gnosis*.

**Dosa asal.** Kecenderungan inheren manusia untuk berbuat dosa dan kecenderungan terhadap kejahatan, yang diwarisi semua orang sebagai konsekuensi dari kejatuhan Adam dalam memakan buah terlarang.

**Pluralisme.** Dalam filsafat, dan dalam bentuknya yang paling ekstrem, keyakinan bahwa semua *worldview* sebenarnya sama benarnya, sama-sama absah dalam pengisahannya tentang realitas.

**Post-Kristen.** Suatu masyarakat--seperti yang makin banyak terjadi di Amerika Serikat, atau di sebagian besar bangsa di Eropa--dimana Kekristenan tidak lagi diakui sebagai *worldview* yang utama.

**Pascamodernisme.** *Worldview* atau filsafat manapun yang menolak penjelasan modern akan dunia. Para pemikir pascamodern biasanya mengingkari keberadaan kebenaran objektif, kemungkinan akan makna transenden,

dan keabsahan dari metanaratif yang menyatakan (seperti Kekristenan) yang mencoba memberikan suatu penjelasan total akan realitas.

**Reformasi Protestan (Reformasi).** Gerakan Kristen Eropa di abad keenambelas yang mengubahkan doktrin, praktik-praktik, dan struktur-struktur dari Gereja Roma Katolik. Para tokoh Reformasi membela Kitab Suci saja (bukan tradisi manusia) sebagai satu-satunya otoritas utama bagi doktrin Kristen dan hanya menerima Kristus melalui iman semata (bukan oleh pekerjaan baik) sebagai satu-satunya cara dibenarkannya orang-orang berdosa di hadapan Allah.

**Penebusan.** Dibebaskan dari dosa melalui karya penebusan Yesus Kristus. Secara lebih spesifik, dibebaskan dari belenggu spiritual melalui dibayarnya dosa oleh Yesus dalam penyaliban-Nya.

**Kebangkitan.** Secara ajaib bangkit ke dalam kehidupan kekal setelah mati dalam bentuk jasmani, seperti yang Yesus lakukan pada hari ketiga setelah penyaliban-Nya, dan yang akan dilakukan oleh semua pengikut Yesus yang sejati pada saat penghakiman yang terakhir.

**Humanisme sekuler.** Keyakinan bahwa manusia mampu berkembang dalam kehidupan, moralitas, dan kebahagiaan tanpa percaya kepada Allah.

**Dosa.** Pelanggaran atau kesalahan-kesalahan terhadap hukum Allah, atau kegagalan untuk mengikuti peraturan-peraturan dan prinsip-prinsip-Nya.

**Kedaulatan.** Kuasa ilahi dan otonomi rajawi Allah, yang memegang segala sesuatu yang terjadi di bawah kendali-Nya yang absolut.

**Tritunggal.** Doktrin alkitabiah bahwa ada satu Allah dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

**Worldview.** Secara singkat, perspektif total yang dengannya seseorang atau suatu budaya memahami dan menafsirkan dunia.

## BAHAN-BAHAN UNTUK STUDI LEBIH LANJUT

Bonzo, J. Matthew, dan Michael Stevens, ed. *After Worldview: Christian Higher Education In Postmodern Worlds*. Sioux Center, IA: Dordt College Press, 2009.

Boston, Thomas. *Human Nature Dalam Its Fourfold State. Dalam The Complete Works of the Late Rev. Thomas Boston, vol. 8*. Diedit oleh Samuel M'Millan. 12 vol. London, 1853. Repr. Wheaton, IL: Richard Owen Roberts, 1980.

Carson, D. A. *Christ and Culture Revisited*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2008.

Carson, D. A., dan John D. Woodbridge, ed. *God and Culture: Essays In Honor of Carl F. H. Henry*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1993.

Colson, Charles, dan Nancy Pearcey. *How Now Shall We Live?* Wheaton, IL: Tyndale, 1999.

Crouch, Andy. *Culture Making: Recovering Our Creative Calling*. Downers Grove, IL: InterVarsity, 2008.

Dockery, David S., ed. *Faith and Learning: A Handbook for Christian Higher Education*. Nashville: Broadman, 2012.

Dockery, David S., dan Gregory Alan Thornbury. *Shaping a Christian Worldview: The Foundations of Christian Higher Education*. Nashville: Broadman, 2002.

Holmes, Arthur F. *Contours of a World View*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1983.

Huffman, Douglas S., ed. *Christian Contours: How a Biblical*

*Worldview Shapes the Mind and Heart*. Grand Rapids, MI: Kregel, 2011.

Johnson, Gregory. *The World According to God: A Biblical View of Culture, Work, Science, Sex, and Everything Else*. Downers Grove, IL: InterVarsity, 2002.

Kuyper, Abraham. *Wisdom and Wonder: Common Grace InScience and Art*. Diterjemahkan oleh Nelson D. Kloosterman. Diedit oleh Jordan J. Ballor dan Stephen J. Grabill. Grand Rapids, MI: Christian's Library Press, 2011.

Marshall, Paul A., Sander Griffioen, dan Richard J. Mouw, ed. *Stained Glass: Worldviews and Social Science*. Lanham, MD: University Press of America, 1989.

Mouw, Richard. *He Shines In All That's Fair: Culture and Common Grace*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2002.

Myers, Kenneth A. *All God's Children and Blue Suede Shoes: Christians and Popular Culture*. Westchester, IL: Crossway, 1989.

Naugle, David. *Worldview: The History of a Concept*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2002.

Pearcey, Nancy. *Total Truth: Liberating Christianity from Its Cultural Captivity*. Wheaton, IL: Crossway, 2004.

Ryken, Leland. *The Liberated Imagination: Thinking Christianly about the Arts*. Wheaton, IL: Harold Shaw, 1989.

\_\_\_\_\_. *Worldly Saints: The Puritans as They Really Were*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1986.

Sire, James. *Naming the Elephant: Worldview as a Concept*. Downers Grove, IL: InterVarsity, 2004.

\_\_\_\_\_. *The Universe Next Door: A Basic Worldview*

- B** Catalog, edisi ke 5. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2009.
- B** Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation. Cultural Liturgies*, vol. 1. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009.
- B** Treier, Daniel J., Mark Husbands, dan Roger Lundin, ed. *The Beauty of God: Theology and the Arts*. Downers Grove, IL: InterVarsity, 2007.
- B** Turnau, Ted. *Popologetics: Popular Culture Dalam Christian Perspective*. Phillipsburg, NJ: P&R, 2012.
- C** Walsh, Brian, dan Richard Middleton. *The Transforming Vision: Shaping a Christian World View*. Downers Grove, IL: InterVarsity, 1984.
- C** Wenther, David, dan Mark D. Linville, ed. *Philosophy and the Christian Worldview: Analysis, Assessment and Development*. Bloombury Studies in the Philosophy of Religions (Studi/riset yang Dilakukan Bloomsbury Dalam Filsafat Agama-agama). London: Bloomsbury Academic, 2012.
- C** Wolters, Albert M. *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview*, edisi ke 2. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005.
- D**
- H**
- H**

Saudara-saudara,

Buku dalam format PDF ini hanya untuk dipergunakan dalam mata kuliah WDK, tidak untuk diperbanyak atau diperjual belikan. Pergunakanlah sebaik mungkin untuk pembelajaran Wawasan Dunia Anda.